

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK SIKAP SOSIAL SISWA
DI MTSN 13 NGAWI DAN SMPN 1 KENDAL NGAWI**

TESIS



Oleh:

EVA KUMALASARI

NIM 505230010

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO
2025**

ABSTRAK

Kumalasari, Eva. 2025. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi*. **Tesis**. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing 1: Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., Pembimbing 2: Dr. Sugiyar, M. Pd.I.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Internalisasi Nilai, Sikap Sosial

Penelitian ini dilatarbelakangi fenomena menurunnya sikap sosial dan toleransi di kalangan siswa, seperti sikap empati, kerja sama, toleransi, disiplin sosial, tanggung jawab sosial, sopan santun, dan tenggang rasa, serta gotong royong yang menunjukkan perlunya penguatan nilai-nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan. Pembelajaran PAI memiliki peran strategis dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara bertahap untuk membentuk sikap sosial siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI dalam membentuk sikap sosial siswa di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru PAI, dan siswa di MTsN 13 Ngawi serta SMPN 1 Kendal Ngawi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI berlangsung dengan tiga tahap utama, yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. (1) Tahap transformasi nilai, guru menanamkan konsep-konsep dasar moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran, keteladanan guru, serta penguatan karakter keislaman yang moderat. (2) Tahap transaksi nilai diwujudkan melalui interaksi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, seperti diskusi dan tanya jawab yang menumbuhkan sikap toleransi, tanggung jawab, dan kerja sama. (3) Tahap transinternalisasi nilai ditandai dengan terbentuknya kesadaran diri siswa untuk mengamalkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari tanpa paksaan, seperti sikap empati terhadap sesama, bekerja sama, dan toleransi atau saling menghargai perbedaan.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru dan kepala sekolah berperan sebagai figur teladan dalam proses penanaman nilai, sementara siswa menunjukkan perubahan perilaku nyata dalam kehidupan sosial di sekolah. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai yang berdampak positif terhadap pembentukan sikap sosial siswa, yaitu sikap seperti sikap empati, kerja sama, toleransi, disiplin sosial, tanggung jawab sosial, sopan santun, dan tenggang rasa, serta gotong royong, dan berorientasi pada harmoni sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Eva Kumalasari, NIM 505230010, Program Magister Pendidikan Agama Islam** dengan judul: ***“Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi”***, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munqashah* Tesis.

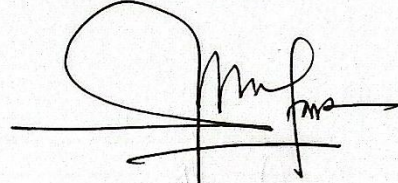
Ponorogo, 20 Oktober 2025

Pembimbing I,



Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.
NIP. 197409092001122001

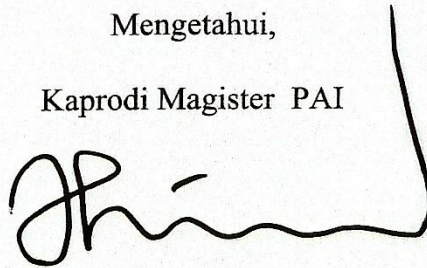
Pembimbing II,



Dr. Sugiyar, M.Pd.I.
NIP. 197402092006041001

Mengetahui,

Kaprodi Magister PAI



Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.
NIP. 197402041998032009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

Alamat: Kampus 1 : Jl. Pramuka 156, Ronowijayan, Siman, Ponorogo 63471
Kampus 2: Jl. Puspita Jaya, Pintu, Jenangan, Ponorogo 63492
Website : www.uinponorogo.ac.id email : info@uinponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Eva Kumalasari**, NIM 505230010, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan Judul: *"Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi"* telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munaqashah Tesis Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada **Hari Jumat, tanggal 7 November 2025** dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Ridho Rokamah, S.Ag., MSI NIP. 197412111999032002 Ketua Sidang		19.11.2025
2	Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I. NIP. 197306252003121002 Penguji Utama		17-11-2025
3	Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. NIP. 197409092001122001 Penguji/Pembimbing I		24/11/2025
4	Dr. Sugiyar, M.Pd.I. NIP. 197402092006041001 Sekretaris/Pembimbing II		17/11/2025

Ponorogo, 17 November 2025

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M. Ag.
NIP. 197308011998310001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eva Kumalasari
NIM : 505230010
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 17 November 2025

Pembuat Pernyataan,



EVA KUMALASARI
NIM. 505230010

KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya, **Eva Kumalasari, NIM 505230010, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul “*Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi*”, ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dari ringkasan yang saya rujuk, di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan saya jelaskan sumber rujukannya. Apabila dikemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia untuk mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 13 Oktober 2025

Pembuat Pernyataan,



EVA KUMALASARI
NIM. 505230010

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI	iv
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
KEASLIAN TULISAN	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Terdahulu	10
F. Definisi Operasional	17
G. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II KAJIAN TEORETIK	
A. Internalisasi Nilai.....	21
1. Pengertian Internalisasi Nilai	21
2. Tujuan Internalisasi Nilai	22
3. Tahapan Internalisasi Nilai.....	22
B. Moderasi Beragama	24
1. Pengertian Moderasi Beragama.....	24
2. Indikator Moderasi Beragama	26
3. Nilai-Nilai Moderasi Beragama	31
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	33

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	33
2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	34
3. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	35
4. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	36
D. Sikap Sosial Siswa.....	38
1. Pengertian Sikap Sosial Siswa.....	38
2. Karakteristik Sikap Sosial	39
3. Indikator Sikap Sosial.....	40
4. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Sosial.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode dan Pendekatan.....	44
B. Data dan Sumber Data.....	46
C. Teknik Pengumpulan Data	46
D. Analisis Data	50
E. Teknik Pengecekan Data	53
BAB IV TRANSFORMASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTSN 13 NGAWI DAN SMPN 1 KENDAL NGAWI	
A. Paparan Data Transformasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi.....	65
B. Analisis Data Transformasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi.....	66
C. Sinkronisasi dan Transformasi	70
BAB V TRANSAKSI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTSN 13 NGAWI DAN SMPN 1 KENDAL NGAWI	
A. Paparan Data Transaksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi.....	75

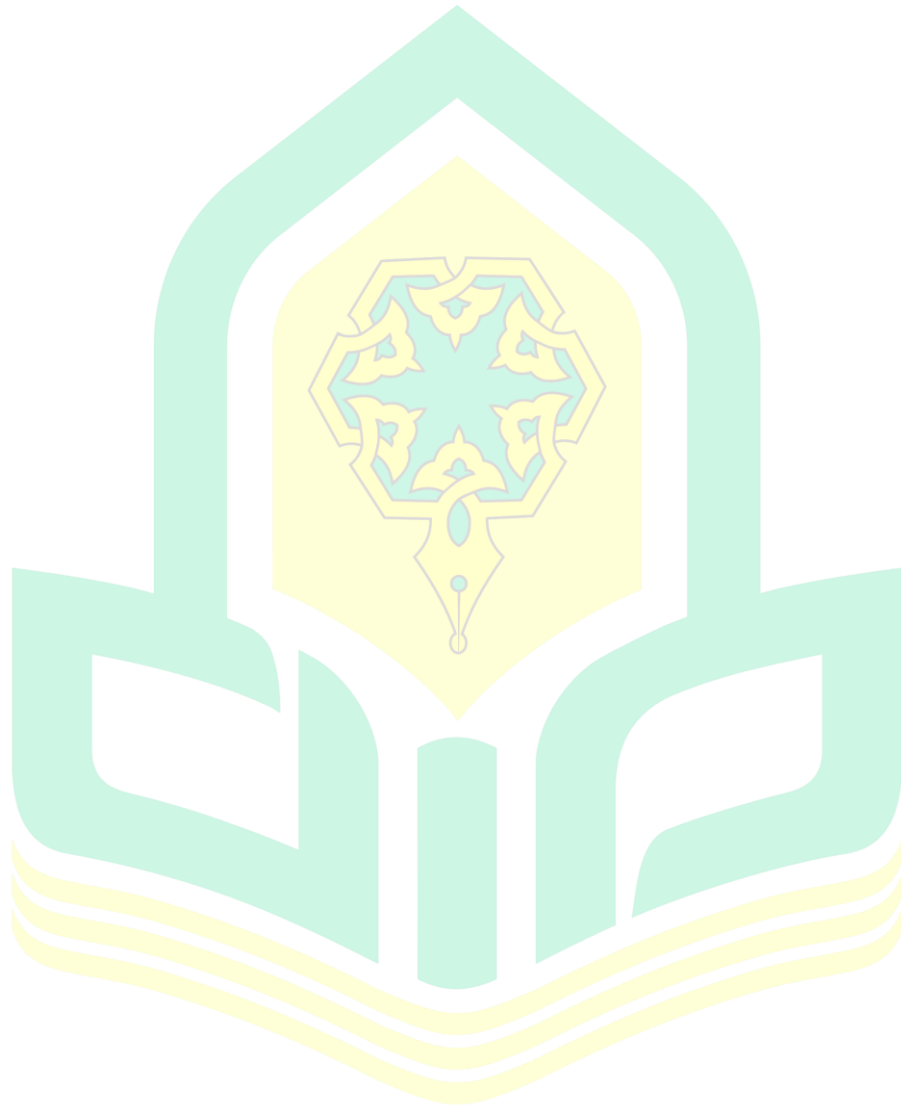
B. Analisis Data Transaksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi	83
C. Sinkronisasi dan Transformasi	84
BAB VI TRANSINTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTSN 13 NGAWI DAN SMPN 1 KENDAL NGAWI	
A. Paparan Data Transinternalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi	88
B. Analisis Data Transinternalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi	95
C. Sinkronisasi dan Transformasi	99
BAB VII PENUTUP	
A. Kesimpulan	104
B. Saran	105
DAFTAR KEPUSTAKAAN	106

DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Halaman
1.1	Kajian Terdahulu	15
2.1	Indikator Sikap Sosial Menurut Agus Sujanto	41
3.1	Data Informan Penelitian	49
4.1	Ringkasan Hasil Transformasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi	73
5.1	Ringkasan Hasil Transaksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi	86
6.1	Ringkasan Hasil Transinternalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi	102

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Uraian	Halaman
3.1	Analisis Data Miles, Huberman dan Saldana	51



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sikap sosial adalah cara seseorang berhubungan dengan orang lain atau dengan lingkungan sekitar mereka. Manusia merupakan makhluk sosial yang tentunya selalu membutuhkan bantuan dari manusia lain. Karena alasan ini, anak-anak atau siswa sangat penting untuk mengembangkan sikap sosial mereka. Seorang siswa akan kembali ke masyarakat, terutama setelah menyelesaikan pendidikan mereka. Sejalan dengan hal ini, dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka siswa perlu untuk memiliki keterampilan sosial terutama dalam bersikap.¹ Keadaan saat ini menunjukkan bahwa siswa memiliki perhatian yang sangat sedikit terhadap orang lain. Empati siswa terhadap orang lain menurun, mereka kurang berpartisipasi, kesulitan untuk bekerja sama, dan memiliki kesadaran yang terbatas terhadap kejadian dan perubahan sosial.²

Cara terbaik untuk menangani masalah di berbagai wilayah ketika ada keberagaman agama adalah dengan menerapkan moderasi beragama. Moderasi beragama didefinisikan sebagai memberikan keseimbangan pada keyakinan, nilai, dan karakter seseorang sebagai wujud sikap keagamaan individu atau kelompok. Individu atau kelompok yang berbeda secara khas terus-menerus diakui dan dipahami melalui perilaku keagamaan yang berdasar pada konsep keseimbangan ini. Maka, moderasi beragama mengacu pada suatu pemahaman yang seimbang dan konsisten terhadap ajaran agama, ditunjukkan dengan menjunjung tinggi keyakinan agama sendiri sambil mengakui keberadaan orang lain. Toleransi, menghormati semua sudut pandang, menghargai keberagaman, dan menghindari penggunaan kekerasan untuk menegakkan kehendak sendiri

¹ Muhammad Ridhaul Ilmi, et al, "Strategi Guru Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa SD Negeri 36 Banda Aceh", dalam *Elementary Education Research*, Vol. 8, No. 4, November 2023, 310.

² Eka Yusnaldi, et al, "Pentingnya Penanaman Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS", dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 3, 2023, 30404.

atas nama doktrin agama adalah semua karakteristik dari perilaku moderasi beragama.

Karena hal ini, moderasi beragama menjadi penyeimbang terhadap munculnya wacana keagamaan yang menganut keyakinan in-toleran, ekstrem, dan radikal, terutama dalam menangani sikap siswa di ranah pendidikan. Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, prinsip-prinsip moderasi Islam juga berperan sebagai inspirasi dan arah utama. Prinsip-prinsip keagamaan dapat membantu sekolah membentuk kepribadian dan sikap yang kuat, mendorong semangat kreativitas dan ilmu pengetahuan, membantu siswa mengembangkan karakter moral, membantu mereka menumbuhkan sikap cinta kasih, dan membantu mereka mengembangkan pandangan yang visioner.³

Moderasi beragama memainkan beberapa peran penting, termasuk menjaga praktik keagamaan yang menegakkan nilai-nilai kemanusiaan agar unsur manusiawi dalam ritual tidak diabaikan. Selain itu, moderasi berfungsi sebagai upaya untuk memperkuat keharmonisan di antara pemeluk agama yang berbeda, karena timbulnya konflik mungkin saja terjadi akibat dari interpretasi ajaran keagamaan yang semakin beragam. Berdasarkan penjelasan ini, pada dasarnya, moderasi adalah esensi ajaran agama yang bertujuan untuk meningkatkan martabat manusia sekaligus menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan tetap membangun hubungan positif antar sesama manusia.

Visi dan tujuan pemerintah relevan dengan upaya mendukung gerakan moderasi beragama. Oleh karena itu, melalui proses belajar mengajar, lembaga pendidikan harus menjadi pelopor dalam mengasimilasi gerakan moderasi beragama. Secara umum, moderasi beragama adalah sikap atau perilaku memilih jalan tengah dalam hal beragama, yaitu tidak ekstrem (kiri jauh) maupun liberal (kanan jauh). Oleh karena itu, pendekatan moderat dalam praktik beragama dikenal sebagai moderasi beragama.⁴

³ Hayatun Najmi, "Pendidikan Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Peserta Didik", dalam *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, Vol. 9, No. 1, Agustus 2023, 18.

⁴ Luqman Hakim Saefudin, disampaikan dalam seminar "*Pentingnya Moderasi bagi guru Pendidikan Agama*" Jakarta, 13 Juli 2018.

Dalam Islam, konsep “*Islām Wasaṭiyyah*” dapat dipahami sebagai *Islām mudārib* (Islam moderat), adalah salah satu contoh gagasan moderasi dalam praktik keagamaan yang berlaku untuk semua agama. Seperti yang *tawassuṭ* maksudkan bersikap toleran, adil (*i’tidāl*), dan *tawāzun*, hal ini konsisten dengan definisi kata-kata tersebut. Pemahaman *Ahlus-Sunnah wal Jamā’ah* mencakup gagasan tentang keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Di negara kita yang multikultural dan heterogen, sangat penting untuk menerapkan moderasi beragama dalam menjalani kehidupan. Agama dipandang sebagai ”entitas” yang sangat sakral dan suci oleh para pemeluk agama yang taat.⁵ Sementara itu sikap fanatik terhadap interpretasi agama sering kali berakhir sebagai konflik atau permusuhan yang dapat memicu timbulnya tindakan intoleransi, sikap seperti ini dapat menyebabkan kehidupan yang tenang dan harmonis.

Belakangan ini, telah muncul dorongan yang semakin kuat untuk moderasi agama pada sejumlah kesempatan. Gagasan moderasi, yang belum sepenuhnya diasimilasi dan dipahami oleh para pengikut agama, sedang disosialisasikan secara masif dengan cara ini. Maraknya peristiwa serangan individu (*lone wolf*) dan turunnya skor harmoni agama adalah dua indikator bahwa moderasi belum sepenuhnya diinternalisasi. Menurut sebuah studi dari Kementerian Agama, indeks keselarasan agama turun menjadi 73,83% pada tahun 2019 dari 75,47% pada tahun 2016. Penurunan indeks harmoni ini harus dipantau dengan seksama karena bisa menjadi tanda pertama dari kemungkinan perpecahan di masa depan, meskipun masih berada pada tingkat yang tinggi, antara 60% dan 80%. Maka, sangat penting untuk terus membangkitkan dan meningkatkan moderasi beragama guna meningkatkan indeks kerukunan antar umat beragama, yang menunjukkan bahwa suasana keagamaan yang selalu harmonis telah tercipta.

Dengan tujuan menjadikan Islam sebagai agama *Raḥmatan lil- ‘ālamīn*, pendidikan agama Islam harus mengambil langkah-langkah strategis untuk

⁵ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 6.

membentuk karakter masyarakat yang moderat, mengingat realitas intoleransi yang terjadi di masyarakat. Upaya-upaya untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam proses pembelajaran. Upaya tersebut ditujukan agar dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang bersikap moderat. Pendidikan agama merupakan salah satu cara bagi rakyat Indonesia, dan khususnya umat Muslim, untuk memupuk persatuan bangsa dalam keberagaman (Bhineka Tunggal Ika).

Di Indonesia, saat ini mata pelajaran yang bersifat wajib dalam kurikulum tertulis atau kurikulum ideal salah satunya adalah pendidikan agama. Sebagaimana termuat dalam Pasal 37 Ayat 2 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum wajib di pendidikan tinggi adalah pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa. Pasal ini mengatur komponen kurikulum yang harus ada di setiap jenjang pendidikan tinggi di Indonesia. Pendidikan agama sebagai mata pelajaran yang berfokus pada nilai-nilai keagamaan jelas menjadi salah satu mata pelajaran yang mendukung tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan masyarakat Indonesia yang patriotik, toleran, dan setia.

Pendidikan Agama Islam (PAI), yang dimaksudkan untuk dilaksanakan secara terpadu menjadi salah satu mata pelajaran agama wajib di sekolah. Tujuan PAI adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri, pemahaman, penghargaan, dan praktik siswa terhadap Islam, sehingga siswa dapat menjadi Muslim yang taat, beriman, dan terhormat dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara.⁶ Namun, keadaan saat ini menunjukkan bahwa tujuan PAI belum sepenuhnya tercapai. Hal ini terbukti dari masih maraknya ujaran kebencian, tingginya tingkat kenakalan remaja, penyebaran ideologi radikal, penyebaran informasi palsu (*hoaks*), serangan teroris, dan maraknya tindakan intoleransi dalam komunitas agama.

⁶ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam (Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah)* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 14.

Internalisasi adalah proses di mana seseorang secara terus-menerus mengubah organisasinya sendiri, tujuan, dan nilai-nilai setelah menyerap sikap, keyakinan, atau perilaku dari sumber luar.⁷ Lembaga pendidikan harus turut serta melaksanakan internalisasi norma moderasi beragama karena lembaga pendidikan berperan penting sebagai pemrakarsa moderasi beragama. Sekolah adalah lingkungan ideal untuk membangun kesadaran anak-anak tentang keberagaman. Sekolah membuka jalan untuk komunikasi agar para pendidik dapat menyampaikan gagasan bahwa agama membawa pesan kedamaian dan atau cinta, bukan kebencian, serta bahwa sistem sekolah lebih toleran terhadap keberagaman yang ada saat ini. Selain menyampaikan pengetahuan dan informasi, guru sangat penting dalam membantu para siswa mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama. Ini bukan hanya tanggung jawab pendidik agama; semua pakar dalam berbagai mata pelajaran perlu memiliki sikap terhadap moderasi beragama.

Bahkan jika sekolah sudah memiliki sistem kurikulum, bahan ajar, metode pembelajaran, evaluasi, dan manajemen sekolah, guru tetap berperan penting dalam mencegah ideologi ekstremis dan intoleran di lingkungan. Maka dari itu, guru sangat berperan penting dalam proses berjalannya proses pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, saat menyampaikan materi pembelajaran, guru harus menunjukkan sikap moderat atau keseimbangan dalam beragama. jika bahan ajar memuat pandangan yang berbeda, guru PAI harus mampu menyajikannya secara objektif, tidak hanya satu sudut pandang, dan juga harus mampu memberikan berbagai alternatif pandangan.

Saat menyampaikan materi, guru harus mempertahankan objektivitas dan mampu memberikan berbagai perspektif alternatif mengenai topik yang dibahas, selain pemikiran dari kelompok mereka sendiri. Guru dapat menyampaikan berbagai wawasan dan pengetahuan kepada siswa dengan mendidik mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan akomodatif

⁷ Iwan, *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis* (Cirebon: Confident, 2023), 12.

terhadap budaya lokal. Hal ini memungkinkan terciptanya hubungan yang harmonis antara guru, siswa, dan lingkungan, sehingga membangun lingkungan yang aman, nyaman, dan damai, serta bebas dari berbagai macam ancaman.

Studi relevan yang mendukung penelitian ini, seperti penelitian Hayatun Najmi yang berjudul *“Pendidikan Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Siswa,”* memberikan dukungan terhadap penelitian ini. Studi tersebut menunjukkan bagaimana lingkungan pendidikan menanamkan gagasan dan nilai-nilai moderasi beragama; hal ini mengintegrasikan ide-ide moderat seperti keadilan, toleransi, perdamaian, musyawarah, perilaku teladan, dan sebagainya dalam bahan ajar, teknik, dan kegiatannya. Sikap sosial siswa sangat dipengaruhi oleh pendidikan moderat, yang selaras dengan moral, nilai-nilai, adat istiadat, dan tata krama yang perlu dijunjung oleh siswa. Beberapa implikasinya termasuk menjadi suportif, tidak memperlakukan teman dengan tidak adil, menjadi teladan, bertindak adil, menghargai pandangan teman, dan menghargai keragaman di negara.⁸

Studi tesis Muhammad Mursyidul Azmi tahun 2022, *“Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah (Studi Multi-kasus di SMA 1 Simanjaya dan SMA Muhammadiyah 01 Babat)”*, melengkapi penelitian yang sebelumnya disebutkan. Asumsi di balik penelitian ini adalah bahwa internalisasi merupakan proses penyerapan suatu nilai dengan cara yang dapat memengaruhi kehidupan seseorang atau bahkan berdampak pada tindakan mereka sehari-hari. Diharapkan bahwa asimilasi nilai-nilai Islam moderat di lembaga pendidikan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dapat mengurangi pemahaman dan tindakan siswa yang berkontribusi pada radikalisme atau ekstremisme. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan mendalam mengenai internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, khususnya di SMA

⁸ Hayatun Najmi, *“Pendidikan Moderasi Beragama”*, 17.

Muhammadiyah 01 Babat dan SMA 1 Simanjaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus berganda. Berdasarkan temuan penelitian, nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran PAI di SMA 1 Simanjaya meliputi *tawassuʿ*, *tasāmuḥ*, *iʿtidāl*, *tawāzun*, dan *ṣidq*; sedangkan nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran al-Islām di SMA Muhammadiyah 01 Babat meliputi *tawassuʿ*, *tasāmuḥ*, *tajrīd*, *tajdīd*, dan *syūrā*. Di SMA 1 Simanjaya dan SMA Muhammadiyah 01 Babat, nilai-nilai Islam moderat diinternalisasi melalui tiga tahap: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Siswa di SMA Muhammadiyah 01 Babat dan SMA 1 Simanjaya menjadi lebih disiplin, lebih sadar akan situasi sosial baik di dalam maupun di luar sekolah, dan lebih moderat dalam nilai-nilai mereka sebagai hasil dari menginternalisasi nilai-nilai Islam moderat.⁹

Studi tesis tahun 2020, "Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung (Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstremisme)," kemudian dilakukan oleh Ulfatul Husna. Berbagai praktik keagamaan yang telah menyimpang jauh dari tujuan asli agama menjadi dorongan bagi penelitian ini. Faktor-faktornya antara lain ekstremisme, fundamentalisme, dan eksklusivisme, yang semuanya memiliki dampak yang semakin besar terhadap siswa tingkat atas di sekolah menengah. Dalam hal ini, pendalaman moderasi beragama di sekolah sangat dibantu oleh Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus bersamaan dengan penelitian kualitatif. Temuan menunjukkan bahwa strategi moderasi beragama SMAN 1 Krembung, yang bersifat preventif dan persuasif, dapat mengurangi kekacauan yang disebabkan oleh ekstremisme. Siswa dapat belajar bahwa keberagaman merupakan kehendak Ilahi yang tak tergoyahkan berkat moderasi beragama yang telah diterapkan oleh guru PAI dalam pembelajaran dan pengembangan PAI. Realitas keagamaan SMA Negeri 1 Krembung menunjukkan tingkat religiositas yang moderat dan toleransi

⁹ Muhammad Mursyidul Azmi, "Internalisasi Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah (Studi Multi Kasus di SMA 1 Simanjaya dan SMA Muhammadiyah 01 Babat)", (Tesis, UIN Malang, 2022).

terhadap keberagaman. Namun, proses pelaksanaannya tidak sepenuhnya mencerminkan identitas sejati sebagai penganut agama yang penuh kasih, karena terkadang masih tercampur unsur fanatisme dan absolutisme oleh sebagian guru dan siswa dalam mengajar dan mempraktikkan agama.¹⁰

MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal adalah dua lembaga pendidikan yang berlokasi di Kabupaten Kendal, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, sesuai dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang telah ditunjukkan. Siswa dari berbagai latar belakang di Kabupaten Kendal sangat tertarik pada kedua lembaga pendidikan ini karena terkenal menghasilkan lulusan yang cerdas dan berkualitas tinggi. Prestasi akademik dan ekstrakurikuler siswa di SMPN 1 Kendal dan MTsN 13 Ngawi sama-sama menunjukkan hal ini. Jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain pada tingkat MTs atau SMP yang sama, MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal dianggap memiliki jumlah siswa terbesar di Kecamatan Kendal.

Karena MTsN 13 Ngawi adalah sekolah berbasis madrasah, semua siswanya secara alami mempraktikkan Islam, sementara SMPN 1 Kendal memiliki persentase siswa yang lebih kecil yang mempraktikkan agama lain. Secara alami, dicatat bahwa pengaruh terhadap sikap sosial siswa bervariasi tergantung pada latar belakang mereka. Mengingat latar belakang yang berbeda ini, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana kedua lembaga pendidikan ini bekerja untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa mereka, terutama melalui pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam), dan bagaimana perbedaan antara sekolah umum dan berbasis madrasah terlihat dalam cara siswa mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Dengan demikian, mengingat latar penelitian dan penjelasan singkat di atas mengenai latar belakang penelitian, peneliti termotivasi untuk melakukan sebuah studi dengan judul **“Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi”**.

¹⁰ Ulfatul Husna, “*Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung (pendekatan Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan Ekstrimisme)*” (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk: 1) mendeskripsikan transformasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi; 2) mendeskripsikan transaksi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi; dan 3) mendeskripsikan transinternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap sosial siswa di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana transformasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi?
2. Bagaimana transaksi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi?
3. Bagaimana transinternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap sosial siswa di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis transformasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi.
2. Menganalisis transaksi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi.
3. Menganalisis transinternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap sosial siswa di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pengetahuan bagi pembaca, terutama terkait dengan moderasi beragama.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan, khususnya:

a. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan oleh pendidik untuk membantu mereka mengajarkan kepada peserta didik pentingnya moderasi beragama. Dengan demikian, guru akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang moderasi beragama, yang juga dapat meningkatkan kinerja mereka secara signifikan.

b. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan masukan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik di sekolah.

c. Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini dapat memengaruhi dan meningkatkan sikap sosial siswa baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama terkait dengan moderasi beragama.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk mempersiapkan penelitian di masa depan mengenai internalisasi prinsip moderasi beragama di lembaga pendidikan, khususnya di tingkat sekolah menengah pertama/ sederajat, studi ini diharapkan dapat menghasilkan informasi dan wawasan baru.

E. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah tinjauan teoretis yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dan mencakup penjelasan metodis tentang temuan studi yang telah dilakukan sebelumnya.¹¹ Pencarian peneliti menghasilkan sejumlah temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan investigasi ini, termasuk yang berikut:

¹¹ Paizzaluddin dan Ermalinda, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Alfabeta, 2016), 200.

1. Penelitian tesis Muhammad Mursyidul Azmi dengan judul “*Internalisasi Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Nahdlatul Ulama’ dan Muhammadiyah (Studi Multi kasus di SMA 1 Simanjaya dan SMA Muhammadiyah 01 Babat)*”. Gagasan bahwa internalisasi adalah proses menghargai suatu nilai sehingga bisa memengaruhi kehidupan seseorang, bahkan memiliki konsekuensi terhadap perilaku sehari-hari adalah yang mendorong penelitian ini. Diharapkan pemahaman dan perilaku mahasiswa yang cenderung radikal atau ekstrem akan menurun sebagai akibat dari penyerapan ajaran Islam moderat di lembaga pendidikan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, khususnya di SMA Muhammadiyah 01 Babat dan SMA 1 Simanjaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus berganda. Berdasarkan temuan penelitian, nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran PAI di SMA 1 Simanjaya meliputi *tawassuṭ*, *tasāmuḥ*, *i’tidāl*, *tawāzun*, dan *ṣidq*. Sedangkan nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran Al-Islam di SMA Muhammadiyah 01 Babat meliputi *tawassuṭ*, *tasāmuḥ*, *tajrīd*, *tajdīd*, dan *syūrā*. Di SMA 1 Simanjaya dan SMA Muhammadiyah 01 Babat, nilai-nilai Islam moderat diinternalisasi melalui tiga tahap: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Siswa di SMA Muhammadiyah 01 Babat dan SMA 1 Simanjaya menjadi lebih disiplin, lebih sadar akan situasi sosial baik di dalam maupun di luar sekolah, dan lebih moderat dalam nilai-nilai mereka sebagai hasil dari menginternalisasi nilai-nilai Islam moderat.¹²
2. Penelitian tesis Ghufrani Hasyim Achmad dengan judul “*Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Pertama Kota*

¹² Muhammad Mursyidul Azmi, “Internalisasi Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Nahdlatul Ulama’ dan Muhammadiyah (Studi Multi Kasus di SMA 1 Simanjaya dan SMA Muhammadiyah 01 Babat)”, (Tesis, UIN Malang, 2022).

Yogyakarta”. Pendidikan berperan sebagai katalisator moderasi, maka pentingnya menginternalisasikan prinsip-prinsip moderasi beragama di lembaga pendidikan menjadi faktor pendorong penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami gagasan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama, menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan, serta meneliti dampak internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap sikap, perilaku, dan pola pikir remaja di sekolah menengah pertama Yogyakarta. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan pendekatan pedagogis. Berdasarkan temuan studi, SMP BOPKRI 3 Yogyakarta menerapkan konsep cinta (*Olden Mean*), sedangkan SMP Negeri 4 mengamalkan moderasi beragama. Di MTs Negeri 1 Yogyakarta, gagasan internalisasi prinsip-prinsip moderasi beragama didasarkan pada konsep *Islām al-Wasatīyyah*. Kejujuran, kesopanan, disiplin, perdamaian, toleransi, cinta, persaudaraan, kerja sama, akuntabilitas, keadilan, saling mendukung, memaafkan, menghormati, dan bersyukur merupakan sebagian dari nilai-nilai tersebut. Kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah digunakan untuk menanamkan nilai-nilai ini. Strategi yang digunakan antara lain strategi bebas, teladan, habituasi, dan pengawasan; sedangkan media yang digunakan meliputi guru, buku, gambar, film, komputer, selebaran, media sosial, dan tempat ibadah. Siswa SMP hanya mencapai tingkat pemahaman dan penguasaan terhadap arti penting perbedaan dalam agama, etnis, ras, budaya, dan adat istiadat, yang berdampak pada sikap. Cara siswa mematuhi budaya sekolah, termasuk budaya 5S, serta rasa persaudaraan mereka satu sama lain merupakan indikator sikap mereka. Sebaliknya, cara siswa berperilaku di sekolah homogen maupun heterogen terlihat dari bagaimana mereka membentuk pertemanan, saling mendukung, bekerja sama, dan menunjukkan kepedulian terhadap satu sama lain. Berbeda dengan sekolah homogen, sekolah yang beragam menunjukkan sikap yang lebih toleran terhadap perbedaan keyakinan.¹³

¹³ Ghufuran Hasyim Achmad, “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Pertama Kota Yogyakarta”, (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2022).

3. Penelitian tesis Ahmad Budiman dengan judul “*Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)*”. Dinamika keberagaman, yang secara khusus mengancam persatuan Republik Indonesia sebagai negara dan negara kesatuan, adalah hal yang mendorong penelitian ini. Pemahaman masyarakat tentang moderasi dapat mengarah pada persatuan dan kesatuan bangsa serta negara. Selain menjadi cermin kecil masyarakat, sekolah menjadi tempat yang ideal untuk mendorong moderasi beragama pada siswa dengan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai agama. Tujuan penelitian ini yaitu meningkatkan pemahaman tentang cara sekolah menginternalisasi keyakinan agama untuk mendorong moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus dan bersifat kualitatif. Hal ini merupakan bukti bahwa semakin sering nilai-nilai agama diterapkan di lingkungan sekolah, maka agama akan semakin cepat untuk dipahami. Ketika pemahaman seseorang tentang agama benar, itu akan membuat perkembangan moderasi beragama di masyarakat semakin cepat.¹⁴
4. Penelitian disertasi Ach. Sayyi yang berjudul “*Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep)*”. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan bersifat kualitatif. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum, tujuan, pola interaksi, lingkungan, budaya, dan praktik di pesantren adalah yang menyebabkan terbentuknya nilai-nilai Islam moderat di sana, sehingga nilai-nilai ini dapat berkembang. Kesopanan, kerendahan hati (*andhap asor*), mengunjungi dan menghormati Kyai, persaudaraan dan persatuan, toleransi, kepedulian sosial, cinta tanah air sebagai bagian dari iman (*hubbul waṭan minal īmān*), kesederhanaan, keteguhan, pengabdian,

¹⁴ Ahmad Budiman, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)” (Tesis, UIN Jakarta, 2020).

perlindungan, kasih sayang, kerja sama, menjaga tali silaturahmi, dan kemandirian adalah di antara nilai-nilai yang dibina. Ada berbagai metode yang digunakan di Pesantren Federasi Annuqayah untuk menanamkan ajaran Islam. Strategi-strategi ini meliputi: a) keterbukaan terhadap toleransi dan penerimaan perbedaan; b) pembelajaran terpadu; c) visi dan misi; serta d) kurikulum pesantren. Terdapat tiga aspek yang dapat disaring dari keempat dimensi tersebut, yaitu: 1) komponen orientasi, dilakukan melalui sikap teladan; 2) komponen aktualisasi, dilakukan melalui pendekatan pembelajaran tradisional yang berlandaskan pengetahuan lokal, pelestarian budaya, dan pembinaan sikap melalui penggunaan *targhib wa tarhib* serta metode *muwajahah*; dan 3) model pendidikan Islam moderat, dilakukan melalui pengembangan keterampilan sosial sebagai konsekuensi dari penerapan model integratif, holistik, dan spiritual. Maka penelitian ini menghasilkan temuan metode pendidikan Islam moderat yang berbasis *spiritual holistic* atau pendekatan spiritual yang menyeluruh dan utuh, serta model *inclusive integrative* atau yang menyatukan individu dari berbagai latar belakang atau kebutuhan khusus ke dalam lingkungan yang sama, dengan penyesuaian yang memungkinkan semua orang berpartisipasi dan berkembang secara setara.¹⁵

5. Penelitian artikel ilmiah Hilyah Ashoumi, Ihdina Auliya Husna, dan Chalimatus Sa'diyah yang berjudul "*Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Mahasiswa*". Penelitian ini termasuk bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi Islam melalui mata kuliah PAI mempengaruhi sikap sosial mahasiswa Universitas KH. A. Wahab Hasbullah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa untuk membantu mahasiswa menginternalisasi konsep moderasi beragama ke dalam pandangan sosial mereka, dosen PAI menggunakan

¹⁵ Ach. Sayyi, "Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep)" (Disertasi, Universitas Islam Malang, 2020).

berbagai teknik, seperti ceramah, diskusi atau musyawarah, tanya-jawab, penugasan, dan proyek. Pendekatan yang beragam ini bertujuan untuk membantu mahasiswa mengasimilasi prinsip-prinsip moderasi ke dalam sikap sosial mereka. Di UNWAHA, internalisasi prinsip-prinsip moderasi beragama memiliki pengaruh terhadap sikap sosial mahasiswa dalam hal kepercayaan diri, disiplin, kejujuran, kesopanan, toleransi, kesantunan, kepedulian sosial, dan sikap yang seimbang.¹⁶

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Pengarang dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Mursyidul Azmi, Internalisasi Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah (Studi Multi kasus di SMA 1 Simanjaya dan SMA Muhammadiyah 01 Babat)	• Pendekatan kualitatif (studi multi kasus). • Menganalisa internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui pembelajaran PAI. • Menyoroti tiga tahapan internalisasi: transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai.	Penelitian Azmi dilakukan di lembaga pendidikan NU dan Muhammadiyah tingkat SMA yang berfokus pada nilai Islam moderat, sedangkan penelitian ini dilakukan di lembaga negeri (MTs dan SMP) yang berfokus pada nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap sosial siswa.
2.	Ghufran Hasyim Achmad, Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Sekolah Menengah	• Meneliti moderasi beragama di tingkat SMP. • Menekankan implementasi dan implikasi	Penelitian Ghufran dilakukan pada beberapa SMP, menggunakan pendekatan pedagogis dan membandingkan

¹⁶ Hilyah Ashoumi, et al. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Mahasiswa", dalam *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, Vol. 7 No. 3 April 2023.

	Pertama Kota Yogyakarta	terhadap sikap peserta didik. Menyoroti peran guru PAI dan budaya sekolah.	sekolah homogen dan heterogen, sedangkan penelitian ini berfokus pada dua sekolah (MTs dan SMP) dengan penekanan proses pembelajaran PAI sebagai sarana utama internalisasi nilai.
3.	Ahmad Budiman, Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)	- Meneliti moderasi beragama melalui internalisasi nilai-nilainya di sekolah - Berlandaskan pendekatan kualitatif studi kasus.	Penelitian Budiman menekankan strategi penerapan nilai agama untuk mempercepat moderasi di masyarakat dan dilakukan di tingkat SMA, sedangkan penelitian ini fokus pada penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di MTs dan SMP.
4.	Ach. Sayyi, Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep	Mengkaji pendidikan Islam moderat dan proses internalisasi nilai-nilai Islam sebagai pembentuk karakter santri/siswa yang toleran dan berakhlak sosial.	Penelitian Sayyi dilakukan di pesantren, dengan pendekatan berbasis spiritual holistik dan kearifan lokal pesantren, sedangkan penelitian ini dilakukan di lembaga pendidikan formal (MTs dan SMP) dengan fokus pada integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran PAI.

5.	Hilyah Ashoumi, et al, Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Mahasiswa	• Meneliti hubungan antara internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dengan sikap sosial siswa/ mahasiswa • menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.	Penelitian Hilyah berfokus pada pendidikan tinggi (mahasiswa) dan menekankan strategi dosen PAI, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tingkat menengah pertama, dengan fokus pada guru dan siswa PAI di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi.
----	---	--	---

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui bahwa berbagai penelitian sebelumnya telah membahas tentang proses internalisasi nilai, pendidikan agama Islam, serta pembentukan sikap sosial dari berbagai perspektif. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada aspek nilai keagamaan secara umum, belum spesifik menyoroti proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks pembelajaran PAI di satuan pendidikan yang berbeda, seperti madrasah dan sekolah umum. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam mengkaji bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui pembelajaran PAI serta bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap pembentukan sikap sosial siswa.

F. Definisi Operasional

1. Internalisasi Nilai

Internalisasi adalah pemahaman yang mendalam terhadap suatu nilai, ajaran, maupun doktrin, yang menghasilkan keyakinan dan pengetahuan mengenai kebenaran nilai, ajaran, maupun doktrin tersebut, yang ditunjukkan dalam perilaku atau sikap dan tindakan. Internalisasi nilai adalah proses mengintegrasikan nilai secara mendalam ke dalam gagasan

dan tindakan sehingga nilainya menjadi dasar dan panduan dalam berperilaku. Transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi adalah tiga tahap dari proses internalisasi nilai.

2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah suatu sikap atau pandangan yang secara konsisten mempertahankan jalan tengah dan menjauhi perilaku yang ekstrem atau berlebihan di semua bidang, baik itu spiritual maupun duniawi. Untuk mencegah salah satu dari dua pola pikir ekstrem dan berlawanan menguasai pemikiran dan tindakan seseorang, moderasi beragama adalah paradigma atau strategi yang terus-menerus menemukan jalan tengah di antara keduanya.

3. Pembelajaran PAI

Pembelajaran adalah suatu proses di mana manusia memperoleh pengetahuan dan berusaha untuk memahami apa yang telah mereka pelajari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sendiri merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar sebagai upaya untuk menanamkan, mengembangkan, dan membentuk pemahaman, penghayatan, serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan peserta didik.

4. Sikap Sosial

Sikap sosial adalah cara seseorang berpikir, merasa dan bertindak terhadap orang lain atau kelompok dalam lingkungan sosialnya. Sikap ini mencerminkan bagaimana seseorang menyesuaikan diri, berinteraksi, serta menghargai norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Secara lebih rinci, sikap sosial terbentuk melalui proses belajar dari keluarga, teman, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sikap ini bisa positif, misalnya suka menolong, menghargai perbedaan, bekerja sama, dan sopan santun. Atau bisa negatif, seperti egois, sombong, tidak peduli, dan merendahkan orang lain.

G. Sistematika Penelitian

Pembahasan laporan penelitian dibagi menjadi tujuh bab, yang masing-masing saling terkait untuk membentuk kesatuan yang tak terpisahkan, guna

membantu pembaca memahami substansi tesis dengan lebih baik. Di sini, "kesatuan" merujuk pada setiap bab dan sub-bab yang berpuncak pada satu topik yang sesuai dengan judul tesis. Tetap fokus pada topik utama adalah yang dimaksud dengan wacana yang konsisten dengan judul tesis. Ini menunjukkan bahwa apa pun yang disebutkan dalam masalah tidak mengalami perubahan. Berkaitan dengan penelitian yang sistematis, hal ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pendahuluan adalah langkah pertama dalam setiap proyek penelitian. Termasuk latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian sebelumnya, dan struktur penelitian, pendahuluan ini memberikan gambaran luas dan kerangka konseptual untuk seluruh tesis.

BAB II Kajian Teoretik. Setiap penelitian kualitatif memiliki teori untuk menafsirkan data. Dalam penelitian ini kajian teoretik ditulis di bab dua yang berisi kerangka teoretis yang menjadi dasar penelitian, yang berfokus pada nilai-nilai moderasi beragama, pembelajaran pendidikan agama Islam, dan sikap sosial siswa.

BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang berupa prosedur penelitian yang digunakan dalam studi ini dibahas dalam bab ini, khususnya terkait pendekatan dan metode, data dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode verifikasi data.

BAB IV Transformasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran PAI di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi. Untuk menjawab rumusan masalah pertama, yang berisi paparan data transformasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi, analisis data, dan sinkronisasi dan transformatif. Konsep moderasi beragama di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi dijelaskan secara singkat, beserta pemikiran peneliti tentang pola, kategori, posisi temuan terkait dengan temuan sebelumnya, serta interpretasi dan pembenaran terhadap data yang diperoleh dari lapangan.

BAB V Transaksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran PAI di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi. Untuk menjawab rumusan masalah kedua, yang berisi paparan data transaksi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi, analisis data, dan sinkronisasi dan transformatif. Konsep moderasi beragama di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi dijelaskan secara singkat, beserta pemikiran peneliti tentang pola, kategori, posisi temuan terkait dengan temuan sebelumnya, serta interpretasi dan pembenaran terhadap data yang diperoleh dari lapangan.

BAB VI Transinternalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi. Untuk menjawab rumusan masalah ketiga, yang berisi paparan data transinternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap sosial siswa di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi, analisis data, dan sinkronisasi dan transformatif. Konsep moderasi beragama di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi dijelaskan secara singkat, beserta pemikiran peneliti tentang pola, kategori, posisi temuan terkait dengan temuan sebelumnya, serta interpretasi dan pembenaran terhadap data yang diperoleh dari lapangan.

BAB VII Penutup. Pada bab ini akan disajikan kesimpulan yang berisi rangkuman hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah secara jelas dan singkat, serta saran atau rekomendasi bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti guru PAI, lembaga pendidikan, atau peneliti berikutnya.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Internalisasi Nilai

1. Pengertian Internalisasi Nilai

Secara etimologis, kata internalisasi berasal dari kata internal yang berarti bagian dalam atau sesuatu yang melekat pada diri seseorang. Internalisasi dapat diartikan sebagai proses menjadikan sesuatu yang awalnya berasal dari luar diri seseorang menjadi bagian dari sistem nilai dalam dirinya.¹ Sedangkan nilai adalah ukuran, prinsip, atau keyakinan yang dijadikan dasar dalam menentukan benar-salah, baik-buruk, atau pantas-tidak pantas suatu tindakan.²

Internalisasi juga kerap diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan nilai, sikap, standarisasi laku, pendapat, dan seterusnya di dalam diri maupun kepribadian seseorang. Dalam bahasa psikologi sering disebut dengan istilah penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.³

Internalisasi nilai adalah proses penanaman nilai-nilai yang dilakukan secara sadar melalui pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari sikap dan perilaku individu.⁴ Internalisasi nilai merupakan proses panjang di mana seseorang mempelajari, menanamkan, dan menjadikan nilai-nilai sosial atau moral sebagai bagian dari kepribadiannya. Proses ini tidak sekadar memahami nilai secara kognitif, tetapi juga menghayati dan menerapkannya secara konsisten dalam perilaku.⁵

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), 412.

² Notonagoro, *Pancasila: Dasar Falsafah Negara cet. 7* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 56.

³ Gunawan, *Islam Nusantara dan Kepesantrenan* (Yogyakarta: Interpena, 2016), 178.

⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 29.

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 127.

Berdasarkan pengertian di atas secara sederhana internalisasi nilai dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai tertentu dalam diri individu hingga menjadi bagian dari karakter dan kepribadiannya.

2. Tujuan Internalisasi Nilai

Tujuan utama internalisasi nilai adalah membentuk individu yang berkepribadian luhur, berkarakter kuat, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang diyakini dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai dalam pendidikan bertujuan agar peserta didik tidak hanya mengetahui nilai (*knowing the good*), tetapi juga mencintai nilai (*loving the good*), dan melakukan nilai (*doing the good*).⁶

Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai menjadi sarana untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, disiplin, jujur, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial. Proses internalisasi nilai juga membantu peserta didik agar mampu menyeimbangkan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam perkembangan moralnya.⁷

3. Tahapan Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai sebagai sebuah proses yang dilakukan secara mendalam guna memasukkan nilai-nilai terhadap pemikiran dan tingkah laku sehingga mampu menjadi pijakan dan pedoman berperilaku. Menurut Muhaimin, proses internalisasi nilai berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu:⁸

a. Tahap transformasi nilai

Tahap transformasi nilai yaitu proses pemberian informasi nilai-nilai yang baik dan kurang baik dari pendidik kepada peserta didik yang dilakukan secara verbal atau satu arah. Pada tahap ini, pendidik berperan sebagai penyampai informasi mengenai nilai-nilai yang baik

⁶ Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (New York: Simon & Schuster, 2012), 74.

⁷ Samsuri, *Pendidikan Nilai dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2015), 91.

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 187.

dan benar kepada peserta didik. Proses pembelajaran masih bersifat informatif dan kognitif, di mana guru berupaya menanamkan pengetahuan dasar tentang nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidik memberikan penjelasan, arahan, dan contoh-contoh konkret mengenai nilai yang hendak ditanamkan.

Komunikasi pada tahap ini bersifat satu arah, di mana peserta didik menerima pengetahuan tentang nilai-nilai tanpa banyak interaksi kritis. Tujuan utama dari tahap transformasi adalah memberikan landasan pengetahuan serta pemahaman awal agar peserta didik mengenal dan mengetahui nilai-nilai yang akan diinternalisasikan ke dalam kehidupannya. Dengan demikian, tahap ini menjadi fondasi awal bagi perkembangan kesadaran dan penghayatan nilai pada tahap selanjutnya.

b. Tahap transaksi nilai

Tahap transaksi nilai yaitu proses internalisasi nilai melalui komunikasi bentuk dua arah antara pendidik dan peserta didik sehingga memperoleh timbal balik dari proses interaksi tersebut. Dalam tahap ini, pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan dialogis dan reflektif. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator dan mitra belajar yang mendorong peserta didik untuk memahami, menilai, dan menghayati nilai melalui pengalaman dan diskusi.

Proses ini memungkinkan terjadinya pertukaran pemahaman, pendapat, serta pengalaman antara guru dan siswa mengenai penerapan nilai dalam kehidupan nyata. Melalui kegiatan seperti diskusi, studi kasus, simulasi, dan refleksi, peserta didik diharapkan dapat menemukan makna nilai secara lebih mendalam dan mulai menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menerapkan nilai tersebut. Dengan demikian, tahap transaksi nilai berfungsi untuk membangun pemahaman afektif dan menguatkan keterlibatan emosional peserta didik terhadap nilai yang telah diperkenalkan pada tahap sebelumnya.

c. Tahap transinternalisasi

Tahap transinternalisasi yaitu proses penanaman nilai yang paling mendalam dan kompleks. Pada tahap ini, nilai-nilai yang telah diketahui dan disadari oleh peserta didik kemudian dihayati secara penuh hingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Nilai tidak lagi sekadar dipahami atau diyakini, tetapi telah melekat dan terwujud dalam perilaku nyata sehari-hari. Proses transinternalisasi terjadi melalui pembiasaan, keteladanan, serta lingkungan pendidikan yang kondusif terhadap penerapan nilai. Guru berperan sebagai teladan utama (*uswah hasanah*) yang menampilkan perilaku sesuai dengan nilai yang diajarkan sehingga peserta didik dapat meniru dan meneladaninya secara alami.

Pada tahap ini, pengamalan nilai berlangsung tanpa paksaan, melainkan atas dasar kesadaran pribadi. Nilai-nilai yang telah terinternalisasi kemudian menjadi pedoman hidup yang menuntun cara berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik dalam berbagai situasi. Dengan demikian, tahap transinternalisasi menjadi puncak dari proses internalisasi nilai, karena nilai-nilai tersebut telah menyatu dalam sistem kepribadian dan membentuk karakter yang berakhlak mulia.

Ketiga tahap ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai adalah proses berkesinambungan yang menekankan pengalaman belajar bermakna melalui pengetahuan, penghayatan, dan pembiasaan.

B. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Istilah moderasi beragama merujuk pada cara pandang, sikap, dan perilaku dalam beragama yang mengedepankan keseimbangan antara pemahaman tekstual dan kontekstual, antara kepentingan individu dan

kepentingan bersama, serta antara idealisme ajaran dan realitas sosial.⁹ Moderasi beragama bukan berarti mencampuradukkan ajaran agama, melainkan memahami dan mengamalkan ajaran agama secara proporsional sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat yang majemuk.¹⁰

Dalam ajaran Islam, konsep moderasi dikenal dengan istilah *al-Islām al-Wasatīyyah*. Salah satu ciri dan gagasan inti ajaran agama adalah gagasan *wasatīyyah*. Ada setidaknya tiga interpretasi untuk istilah *wasatīyyah*: terbaik, adil, dan sedang. Berada di tengah mewakili sikap yang adil dan keputusan yang terbaik, sehingga ketiga makna ini saling terkait. Menurut berbagai interpretasi, "*wasaṭha*" berarti dipilih, yang terbaik, adil, sederhana, moderat, teguh, dan mematuhi ajaran. Ini juga berarti bahwa seseorang tidak ekstrem dalam hal yang berkaitan dengan dunia atau akhirat, maupun dalam hal yang berkaitan dengan ranah spiritual atau fisik, tetapi justru menjaga keseimbangan di antara keduanya. *wasatīyyah*, dalam pengertiannya secara spesifik, merujuk pada segala sesuatu yang positif dan unik yang terletak di tengah dua ekstrem. Dengan demikian, jika konsep *wasatīyyah* dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, maka orang tidak akan memiliki sikap ekstrem.¹¹

Wasatīyyah secara sederhana didefinisikan sebagai menjaga keseimbangan dalam semua aspek keberadaan spiritual dan material seseorang, yang harus selalu disertai dengan upaya menyesuaikan diri dengan keadaan berdasarkan kondisi objektif dan ajaran agama.¹² Dalam bukunya *The Great Theft*, Khaled Abou el Fadl memberikan penjelasan yang lebih singkat tentang moderasi sebagai filosofi yang mengikuti jalan tengah, yang berarti tidak condong ke kanan ekstrem maupun kiri ekstrem.¹³

⁹ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 13.

¹⁰ *Ibid*, 21.

¹¹ *Ibid*, 25.

¹² M. Quraish Shihab, *Wasathiyah (Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 43.

¹³ Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 15.

Moderasi Islam yang independen memiliki dua ciri, menurut Tarmizi Taher. Pertama adalah hak atas kebebasan, yang perlu ditimbang dengan kewajiban setiap saat. Keseimbangan dalam Islam sangat dipengaruhi oleh kemampuan untuk menyeimbangkan hak dan kewajiban dengan cerdas. Kedua, terdapat keharmonisan antara ranah material dan spiritual, serta antara kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Akibatnya, perkembangan peradaban Islam bukan hanya angan-angan belaka; melainkan sejalan dengan harapan, yang mencakup pencapaian kebaikan di dunia maupun di akhirat.¹⁴

Sikap atau pandangan yang secara konsisten mempertahankan jalan tengah dan menjauhi tindakan yang ekstrem atau berlebihan di semua bidang, baik spiritual maupun duniawi, dikenal sebagai moderasi beragama. Inti ajaran Islam adalah moderasi; interpretasi Islam yang moderat adalah yang sangat relevan untuk semua zaman karena dapat mendamaikan teks dan realitas, menghindari konflik sekaligus tetap mematuhi hukum Syariah. Untuk mencegah salah satu dari dua sikap yang ekstrem dan bertentangan menguasai pikiran dan tindakan seseorang, moderasi beragama merupakan paradigma atau sikap yang secara konsisten menemukan jalan tengah di antara keduanya.

2. Indikator Moderasi Beragama

Indikator moderasi beragama merupakan ukuran atau tanda yang menunjukkan sejauh mana seseorang atau kelompok memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran agama secara seimbang toleran, dan tidak ekstrem. Berikut adalah penjelasan dari keempat indikator moderasi beragama:

a. Komitmen kebangsaan (nasionalisme)

Komitmen kebangsaan adalah kesepakatan atau kewajiban untuk mengambil tindakan demi kepentingan bangsa. Nasionalisme dan patriotisme memiliki makna yang sejalan dengan pandangan dunia ini.

¹⁴ Tarmizi Taher, *Islam Across Boundaries Prospects & Problem of Islam In the Future of Indonesia* (Jakarta: Republika, 2007), 35.

Nasionalisme adalah ideologi yang menekankan bahwa bangsa dan negara harus mendapatkan kesetiaan yang maksimal. Tujuan dari komitmen kebangsaan adalah untuk menentukan sejauh mana keyakinan agama seseorang sesuai dengan dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang tercantum dalam Pancasila, UUD 1945, dan hukum-hukum yang mengikutinya.¹⁵

Hal ini didukung oleh teori Ritter, yang menyatakan bahwa komitmen kebangsaan bisa diartikan nasionalisme. Pada awalnya bangsa dimaknai sebagai “sekelompok orang yang dilahirkan di suatu daerah yang sama” (*group of people born in the same place*). Istilah nasionalisme pertama kali digunakan di Jerman pada abad ke-15, yang diperuntukkan bagi para mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama atau berbicara dengan bahasa yang sama untuk terus mengekspresikan cinta mereka terhadap tanah air atau kelompok etnis mereka saat bersekolah di sekolah baru atau tinggal di lokasi baru.

Pada awalnya, nasionalisme dikaitkan dengan kasih sayang suatu kelompok terhadap tanah air, bahasa, dan budayanya. Saat ini, kasih sayang semacam ini disebut patriotisme, jadi pada mulanya nasionalisme dan patriotisme itu sama maknanya. Nasionalisme bisa menjadi multi makna tergantung pada kondisi objektif dan subjektif dari setiap bangsa. Maka dari itu nasionalisme dapat mencakup hal-hal berikut:

- 1) Nasionalisme dalam konteks ini sama dengan patriotisme karena merupakan cinta terhadap tanah air, ras, bahasa, atau budaya yang sama.
- 2) Keinginan untuk prestise nasional, keselamatan, dan kemerdekaan politik dikenal sebagai nasionalisme.
- 3) Nasionalisme adalah keterikatan takhayul pada entitas sosial yang kurang jelas, sering kali bahkan secara supranatural disebut *Volk*

¹⁵ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 17-22.

atau bangsa, yang persatuannya dihargai di atas bagian-bagian penyusunnya.

- 4) Ideologi nasionalisme berpendapat bahwa manusia ada semata-mata untuk negaranya, dan negara ada untuk dirinya sendiri.
- 5) Nasionalisme adalah filsafat yang menegaskan bahwa negara seseorang harus bertindak agresif dan unggul dibandingkan negara lain.¹⁶

b. Toleransi

Toleransi berasal dari istilah bahasa Inggris "*tolerate*" yang berarti menerima atau bersabar dengan tindakan orang atau organisasi lain. Toleransi melibatkan kerja sama, perlindungan, dan saling menghormati. Setiap agama mengajarkan toleransi, dan masyarakat Indonesia memiliki pola pikir toleran yang berasal dari keinginan bersama untuk bersatu. Karena Indonesia saat ini sedang mengalami pertumbuhan, toleransi yang dibahas dalam konteks hubungan antar umat beragama bersifat aktif dan dinamis, bukan pasif dan stagnan.¹⁷

Memahami ajaran setiap agama adalah dasar dari toleransi dalam interaksi sosial antar komunitas agama. Toleransi statis dan toleransi dinamis adalah dua kategori toleransi. Toleransi dingin yang hanya menumbuhkan sikap pasif dan kurangnya kerja sama dikenal sebagai toleransi statis. Kerukunan umat beragama bukanlah konsep teoretis tetapi merupakan manifestasi dari persatuan komunitas agama sebagai satu bangsa. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif yang mendorong kerja sama untuk tujuan bersama. Beberapa cara komunitas agama dapat mewujudkan toleransi dalam kehidupan sosial mereka: Pertama, setiap penganut agama tertentu menerima keberadaan agama lain beserta semua hak fundamentalnya. Kedua, setiap kelompok agama

¹⁶ Harry Ritter, *Dictionary of Concepts in History* (New York: Greenwood Press, 1986), 263-264.

¹⁷ Sufaat Mansur, *Toleransi dalam Agama Islam* (Yogyakarta: Harapan Kita, 2012), 1.

menunjukkan rasa hormat, rasa syukur, dan pengertian terhadap satu sama lain dalam hubungan sosial.¹⁸

c. Anti-kekerasan

Kekerasan sebagai salah satu bentuk agresi, memiliki definisi yang beragam. Meski setiap orang sering mendengar dan memahaminya. *Abuse* adalah kata yang biasa diterjemahkan menjadi kekerasan, penganiayaan, penyiksaan atau perlakuan salah. Dengan demikian, kekerasan adalah perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial, baik yang dialami individu atau kelompok.¹⁹

Anti-kekerasan, yaitu sikap menolak segala bentuk kekerasan baik secara fisik, verbal, maupun simbolik dalam praktik beragama. Dalam konteks moderasi, anti-kekerasan dimaknai sebagai komitmen untuk menyebarkan nilai-nilai kedamaian, kasih sayang, dan toleransi, serta menolak segala tindakan ekstrem yang mengatasnamakan agama. Moderasi beragama menegaskan bahwa kekerasan tidak pernah menjadi bagian dari ajaran agama mana pun, termasuk Islam yang membawa misi *Rahmatan lil-‘ālamīn* (rahmat bagi seluruh alam).²⁰

Sikap anti-kekerasan mencerminkan upaya untuk mengedepankan dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan pandangan, bukan dengan cara pemaksaan kehendak atau tindakan agresif. Dalam konteks sosial, hal ini menuntut individu untuk tidak mudah terprovokasi oleh isu keagamaan yang bersifat provokatif, melainkan tetap berpikir kritis dan rasional dalam menilai setiap persoalan.²¹ Anti-kekerasan juga berarti menolak bentuk-bentuk ujaran kebencian, diskriminasi, maupun penistaan terhadap kelompok lain,

¹⁸ Dewi Anggraeni dan Siti Suhartinah, “Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub”, dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 14, No. 01, Januari 2018. 59-77.

¹⁹ Abdullah Hadziq, “Pendidikan Anti Kekerasan Berwawasan Lingkungan”, dalam *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, Vol. 03, No. 01, Juni 2018, 59.

²⁰ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, 43.

²¹ Kementerian Agama, *Panduan Penguatan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2021), 35.

baik yang berbeda agama maupun yang berbeda pandangan keagamaan di dalam satu agama.²²

Lebih lanjut, indikator anti-kekerasan juga berfungsi sebagai tolak ukur komitmen kebangsaan dan kemanusiaan seseorang. Dalam kehidupan berbangsa, orang yang moderat menolak ideologi radikal dan terorisme yang bertentangan dengan prinsip keadilan dan kemanusiaan. Mereka berusaha mewujudkan harmoni sosial dengan menjunjung tinggi nilai perdamaian dan menghormati hukum. Dengan demikian, anti-kekerasan bukan hanya sikap moral, tetapi juga bagian dari strategi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).²³

d. Akomodatif terhadap budaya lokal

Dalam hal ini dijelaskan keragaman suku, budaya dan bahasa bangsa Indonesia merupakan ciri khas yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Oleh karena itu dengan perbedaan ini jangan sampai menjadi sebab kita terpecah. Junjung tinggi adat istiadat di mana kita berada sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antar kita dengan orang lain.

Tingkat penerimaan terhadap kegiatan keagamaan yang mengintegrasikan adat istiadat dan budaya lokal dapat diukur dengan melihat perilaku dan praktik keagamaan yang sensitif terhadap budaya. Selama adat istiadat dan budaya lokal tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama, orang-orang yang moderat cenderung lebih terbuka terhadapnya dalam perilaku keagamaan mereka. Di antara hal-hal lainnya, tradisi keagamaan yang fleksibel didefinisikan oleh kesiapan mereka untuk menerima perilaku dan praktik keagamaan yang tidak hanya mengutamakan kebenaran normatif tetapi juga mengandung praktik berdasarkan kebajikan, tentu saja selama tidak bertentangan dengan prinsip inti agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena

²² Ahmad Zainul Hamdi, *Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam Wasathiyah* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2020), 60.

²³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), 237.

mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.²⁴

Keempat indikator tersebut dapat digunakan untuk menentukan tingkat kerentanan seseorang dan seberapa teguh mereka menjalankan moderasi beragama di Indonesia. Untuk memperkuat moderasi beragama, perlu diidentifikasi kelemahan ini dan mengambil tindakan yang diperlukan.

3. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang menjaga keseimbangan antara pengamalan agama dan penghormatan terhadap perbedaan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi pedoman moral dan sosial agar kehidupan umat beragama berlangsung secara damai, toleran, dan berkeadilan yang harus diinternalisasikan dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara.²⁵

Secara umum, nilai-nilai pokok moderasi beragama meliputi beberapa aspek berikut:

a. Nilai Keadilan (*‘Adālah*)

Nilai keadilan menempati posisi sentral dalam moderasi beragama. Keadilan berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya, memberi hak kepada yang berhak, serta menghindari sikap berlebihan atau diskriminatif. Orang yang beragama secara moderat tidak berpihak secara ekstrem kepada satu kelompok, tetapi bersikap adil terhadap semua pihak. Keadilan dalam konteks ini mencakup keadilan sosial, politik, dan keagamaan.²⁶

b. Nilai Toleransi (*Tasāmuh*)

Toleransi merupakan kemampuan untuk menghargai perbedaan dan menerima keberagaman sebagai *sunnatullah*. Dalam moderasi beragama, toleransi diwujudkan melalui sikap menghormati keyakinan,

²⁴ Jamaluddin, “Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif pada Kementerian Agama)”, dalam *As-Salam Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 07, No. 01, 2022, 6.

²⁵ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, 15.

²⁶ Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Terpecah* (Bandung: Mizan, 2000), 124.

ibadah, dan tradisi agama lain tanpa mengorbankan keyakinan sendiri. Nilai ini menegaskan bahwa hidup damai dalam masyarakat majemuk hanya mungkin terwujud melalui saling pengertian dan penghormatan.²⁷

c. Nilai Keseimbangan (*Tawāzun*)

Nilai keseimbangan mengajarkan pentingnya bersikap proporsional dalam menjalankan kehidupan, individu dan sosial, serta antara hak dan kewajiban. Moderasi beragama menghindarkan seseorang dari sikap ekstrem, baik terlalu keras (*ta'aşşub*) maupun terlalu longgar (*taħallul*). Dengan nilai keseimbangan, seseorang mampu beragama secara rasional dan bijak sesuai konteks sosialnya.²⁸

d. Nilai Musyawarah (*Syūrā*)

Nilai musyawarah mencerminkan semangat kebersamaan dalam menyelesaikan persoalan secara damai. Moderasi beragama menolak kekerasan dalam bentuk apa pun dan mengedepankan dialog serta mufakat. Nilai ini sangat penting dalam kehidupan sosial dan bernegara, karena perbedaan pendapat adalah hal yang wajar dan harus diatasi melalui komunikasi yang saling menghargai.²⁹

e. Nilai Kebangsaan (*Muwāṭanah*)

Nilai kebangsaan berarti menjunjung tinggi komitmen terhadap Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika, dalam konteks moderasi, beragama tidak boleh bertentangan dengan semangat kebangsaan. Seorang yang moderat meyakini bahwa cinta tanah air dan kesetiaan terhadap negara merupakan bagian dari pengamalan ajaran agama.³⁰

f. Nilai Tanggung Jawab (*al-Mas'uliyah*)

Moderasi beragama juga menuntut tanggung jawab moral dan sosial dalam beragama. Artinya, setiap tindakan keagamaan harus

²⁷ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, 45.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2022), 56.

²⁹ Kementerian Agama, *Panduan Penguatan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*, 37.

³⁰ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, 22.

dipertimbangkan dampaknya terhadap orang lain dan masyarakat luas. Nilai ini mendorong umat untuk tidak bertindak egois atas nama agama, melainkan beragama dengan kesadaran akan tanggung jawab kemanusiaan.³¹

Nilai-nilai moderasi beragama di atas berfungsi sebagai fondasi etis dalam membangun kehidupan keagamaan yang damai, adil, dan toleran. Keadilan, toleransi, keseimbangan, musyawarah, kebangsaan, dan tanggung jawab menjadi prinsip dasar yang membentuk watak moderat. Melalui internalisasi nilai-nilai ini, masyarakat diharapkan dapat menjaga kerukunan antar umat beragama dan memperkuat keutuhan NKRI.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi dan suatu situasi yang dihadapi. Karakteristik-karakteristik dan perubahan aktivitas sebagai suatu keadaan dapat dijelaskan dengan mendasar pada kecenderungan reaksi, kematangan perubahan-perubahan sementara, dan organisme.³²

Menurut definisi ini, pembelajaran adalah proses di mana orang mempelajari dan berusaha memahami makna dari pengetahuan yang mereka dapatkan. Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membantu siswa mempelajari tentang Islam dan menjaga minat yang berkelanjutan terhadapnya. Karena pembelajaran merujuk pada upaya untuk membangkitkan inisiatif seseorang untuk belajar, maka istilah ini lebih tepat digunakan.

Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran dimaknai sebagai proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang terjadi dalam lingkungan belajar untuk mencapai tujuan tertentu. UU No. 20 Tahun 2003

³¹ Ahmad Zainul Hamdi, *Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam Wasathiyah* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2020), 62.

³² Jagiyanto, *Filosofi Pendekatan dan Penerapan Pembelajaran Metode Kasus untuk Dosen dan Mahasiswa* (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), 12.

tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³³

Sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Muhaimin adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan.³⁴

Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses pembinaan yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam agar menjadi pedoman hidup peserta didik, baik dalam hubungan dengan Allah (*ḥablun min Allāh*) maupun dengan sesama manusia (*ḥablun min an-nās*).³⁵

2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk meningkatkan iman, pemahaman, penghargaan, dan praktik siswa terhadap Islam sehingga mereka menjadi muslim yang taat dan berbakti kepada Allah SWT, memiliki akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, nasional, dan bernegara, serta menempuh pendidikan tinggi.³⁶ Tujuan utama pembelajaran PAI tidak hanya menekankan aspek pengetahuan (*cognitive*), tetapi juga mencakup pembentukan sikap (*affective*) dan perilaku (*psychomotor*).³⁷

Selain itu, menurut Muhaimin dan Mujib, tujuan pembelajaran PAI sebaiknya difokuskan pada aspek-aspek pendidikan berikut:³⁸

- a. Tujuan dan kewajiban hidup manusia: Manusia diciptakan untuk memenuhi peran dan tanggung jawab tertentu. Menyembah Allah SWT

³³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 20.

³⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 23.

³⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 41.

³⁶ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam (Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah)* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 45.

³⁷ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2013), 72.

³⁸ Muhaimin dan A. Mujib, *Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2004), 153.

dan menjadi khalifah di bumi adalah dua tujuan utama eksistensi manusia.

- b. Ciri-ciri dasar manusia: gagasan bahwa manusia pada awalnya diciptakan untuk memerintah sebagai khalifah di bumi.
- c. Tuntutan masyarakat: untuk menjaga nilai-nilai budaya yang tertanam dalam kegiatan sehari-hari masyarakat dan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan mengantisipasi pertumbuhan dunia modern.
- d. Ciri-ciri kehidupan Islam yang ideal: termasuk prinsip-prinsip yang dapat meningkatkan kesejahteraan manusia di dunia ini demi mengendalikan dan menggunakannya sebagai sarana untuk memastikan kesejahteraan di masa depan.

Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam (PAI) mengajarkan bahwa untuk mencapai tingkat keberadaan tertinggi, makhluk terbaik sebagai khalifah di bumi dan meraih *ridā* Allah SWT, umat manusia harus selalu mempertahankan kesucian mereka. Kebahagiaan di dunia dan akhirat dapat dicapai dengan demikian. Selain itu, manusia harus ingat bahwa semua yang mereka miliki adalah hasil dari petunjuk dan persetujuan Allah SWT. Manusia dapat berusaha untuk mewujudkan tujuan hidup mereka yang sebenarnya sesuai dengan ajaran Islam dengan memanfaatkan hasil pendidikan mereka.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Kementerian Agama RI, ruang lingkup Pembelajaran PAI di sekolah mencakup beberapa aspek berikut:³⁹

- a. Aqidah, yaitu pembinaan keyakinan kepada Allah Swt. secara benar.
- b. Ibadah, meliputi tata cara beribadah yang sesuai dengan tuntunan syariat.
- c. Akhlak, pembentukan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Al-Qur'an dan Hadis, pemahaman dan pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam sumber utama ajaran Islam.

³⁹ Kementerian Agama, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 16.

- e. Sejarah Kebudayaan Islam, pembelajaran tentang perjalanan dakwah Islam dan keteladanan Rasulullah SAW.

Ruang lingkup tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan moral dan spiritual peserta didik.

4. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan cara atau strategi yang digunakan guru untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Tujuan utama metode pembelajaran PAI adalah membentuk kepribadian muslim yang utuh, sehingga tidak hanya menguasai aspek pengetahuan agama, tetapi juga berakhlak mulia dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴¹ Efektivitas metode pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh kemampuan guru memilih metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi ajar.⁴²

Beberapa metode yang sering digunakan dalam pembelajaran PAI antara lain:

- a. Metode ceramah, digunakan untuk menyampaikan ajaran agama Islam secara lisan kepada peserta didik. Ceramah efektif untuk menyampaikan materi konseptual seperti aqidah, ibadah, dan akhlak. Namun, guru perlu menyampaikannya dengan menarik dan diselingi dengan kisah atau tanya jawab agar tidak monoton.
- b. Metode diskusi, mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap masalah keagamaan dan kehidupan sosial. Melalui diskusi, siswa belajar mengemukakan pendapat, menghargai pandangan orang lain, dan mencari solusi berdasarkan prinsip Islam.

⁴⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 45.

⁴¹ *Ibid*, 52.

⁴² Syaiful Anwar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 89.

- c. Metode keteladanan (*uswah hasanah*), menempatkan guru sebagai model atau contoh bagi peserta didik. Dalam Islam, keteladanan adalah metode paling efektif dalam menanamkan nilai moral dan akhlak karena peserta didik cenderung meniru perilaku gurunya.
- d. Metode pembiasaan, dilakukan dengan membiasakan peserta didik melakukan amalan-amalan keagamaan seperti berdoa sebelum belajar, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berperilaku sopan santun. Pembiasaan membantu siswa menginternalisasi nilai agama melalui pengalaman langsung.
- e. Metode tanya jawab, digunakan untuk mengukur pemahaman dan mendorong siswa berpikir aktif. Dengan tanya jawab, terjadi interaksi dua arah antara guru dan peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan bermakna.
- f. Metode demonstrasi dan praktik, dalam pembelajaran ibadah, seperti wudu, salat, atau manasik haji, metode demonstrasi sangat efektif. Guru memperagakan langkah-langkah ibadah, kemudian peserta didik menirukan dan mempraktikkannya. Metode ini menekankan aspek psikomotorik dan pembentukan kebiasaan beragama yang benar.
- g. Metode proyek dan kegiatan sosial, mengintegrasikan pembelajaran agama dengan kegiatan sosial seperti bakti sosial, kerja sama kelompok, atau kampanye nilai-nilai Islam di sekolah. Melalui pengalaman langsung, siswa dapat memahami bahwa nilai Islam relevan dengan kehidupan bermasyarakat.

Sementara itu, metode pembelajaran agama Islam harus bersifat holistik dan integratif, menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, agar nilai-nilai agama dapat dihayati dan diamalkan secara menyeluruh.⁴³ Dengan demikian, metode pembelajaran PAI bukan hanya sekadar penyampaian materi, tetapi juga pembentukan karakter, penanaman nilai, dan pembiasaan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

⁴³ Al-Fauzan Amin, *Metode dan Model Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), 66.

D. Sikap Sosial Siswa

1. Pengertian Sikap Sosial Siswa

Secara etimologis, kata sikap berasal dari bahasa Inggris ‘*attitude*’ yang berarti kecenderungan atau kesiapan seseorang untuk bertindak terhadap suatu objek tertentu, baik secara positif maupun negatif.⁴⁴ Dalam konteks psikologi sosial, sikap mencerminkan reaksi batin yang memengaruhi perilaku seseorang terhadap orang lain atau terhadap situasi sosial di sekitarnya.

Menurut Agus Sujanto, sikap sosial adalah kecenderungan individu untuk merespons keadaan sosial tertentu dengan cara-cara tertentu pula berdasarkan hasil pembelajaran dan pengalaman sosialnya.⁴⁵ Artinya, sikap sosial tidak muncul secara spontan, tetapi terbentuk melalui proses sosialisasi dan internalisasi nilai dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sementara itu sikap sosial sebagai predisposisi yang dipelajari untuk merespons suatu objek sosial secara konsisten, baik dalam bentuk dukungan maupun penolakan.⁴⁶

Secara umum, sikap sosial adalah suatu kecenderungan individu untuk bereaksi terhadap orang lain, kelompok sosial, atau norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, baik secara positif maupun negatif. Sikap sosial mencerminkan bagaimana seseorang menyesuaikan diri, berinteraksi, dan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial di lingkungannya. Sikap sosial terbentuk melalui proses interaksi sosial, pengalaman, dan pembelajaran yang dialami individu sejak kecil dalam lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Melalui proses ini, individu menginternalisasi nilai-nilai sosial yang kemudian mempengaruhi perilaku dan pola hubungan dengan orang lain.⁴⁷

⁴⁴ I. W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), 932.

⁴⁵ Agus Sujanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Aksara Baru, 2014), 128.

⁴⁶ Theodore M. Newcomb, *Social Psychology* (New York: Dryden Press, 1950), 117.

⁴⁷ *Ibid*, 112.

Berdasarkan berbagai definisi yang diberikan oleh para ahli yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap sosial mengacu pada kesadaran individu yang menentukan perubahan konkret dalam perilaku terhadap orang lain dan mengutamakan tujuan sosial dibandingkan tujuan pribadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Sikap empati, kerja sama, toleransi, disiplin sosial, tanggung jawab sosial, sopan santun dan tenggang rasa, serta gotong royong merupakan indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Proses di mana siswa berkembang sebagai anggota masyarakat dalam interaksi mereka dengan orang lain disebut sebagai perkembangan sikap sosial mereka. Proses di mana kepribadian seseorang terbentuk dalam masyarakat, termasuk dalam keluarga, budaya, negara, dan sebagainya dikenal sebagai perkembangan sosial. Oleh karena itu, agar anak-anak dapat mewujudkan konsep diri mereka secara utuh, orang tua atau pendidik harus mampu memberikan keseimbangan dengan menyediakan sebanyak mungkin peluang dan stimulasi yang memungkinkan.

2. Karakteristik Sikap Sosial

Sikap sosial terbentuk dari hasil interaksi antara pengetahuan (kognitif), perasaan (afektif), dan kecenderungan perilaku (konatif) terhadap lingkungan sosial.⁴⁸ Sikap sosial memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:⁴⁹

- a. Bersifat dipelajari: sikap tidak dibawa sejak lahir, tetapi dibentuk melalui pengalaman dan pendidikan.
- b. Mempunyai arah (positif atau negatif): seseorang dapat bersikap mendukung atau menolak terhadap suatu objek sosial.
- c. Memiliki intensitas: sikap seseorang bisa lemah, sedang, atau kuat tergantung dari pengalaman dan pengaruh sosialnya.

⁴⁸ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 42.

⁴⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 83.

- d. Relatif menetap: sikap cenderung stabil dalam jangka waktu tertentu, walaupun bisa berubah karena pengaruh baru.
- e. Berhubungan dengan nilai dan emosi: sikap selalu melibatkan aspek perasaan dan sistem nilai individu.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa sikap sosial merupakan hasil dari proses pembelajaran sosial yang kompleks dan terus berkembang seiring bertambahnya pengalaman siswa.

3. Indikator Sikap Sosial

Sikap sosial merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak laku terhadap individu lain atau kelompok sosial sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Sikap sosial tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi terbentuk melalui proses interaksi sosial yang panjang dan pengalaman hidup individu dalam lingkungannya.

Indikator sikap sosial dapat dilihat dari berbagai bentuk perilaku sosial yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Indikator tersebut mencakup beberapa aspek penting, antara lain:⁵⁰

- a. Empati, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain serta menanggapi dengan penuh kepedulian. Individu yang berempati akan menunjukkan kepekaan terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain.
- b. Kerja sama, yaitu kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain demi tercapainya tujuan bersama. Sikap ini menunjukkan kemampuan beradaptasi dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial.
- c. Toleransi, yaitu sikap menghargai perbedaan pendapat, kepercayaan, adat istiadat, maupun latar belakang budaya orang lain. Toleransi menjadi dasar penting dalam menciptakan keharmonisan sosial.
- d. Disiplin sosial, yaitu kepatuhan terhadap aturan, norma, dan tata tertib yang berlaku dalam masyarakat. Individu yang memiliki disiplin sosial

⁵⁰ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, 112-115.

akan menyesuaikan perilakunya dengan nilai yang diterima secara umum.

- e. Tanggung jawab sosial, yaitu kesadaran untuk melaksanakan kewajiban sosial dan menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan.
- f. Sopan santun dan tenggang rasa, yaitu perilaku menghormati orang lain, bersikap lembut, serta berusaha tidak menyakiti perasaan sesama.
- g. Gotong royong, yaitu kesediaan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial bersama demi kepentingan umum dan kesejahteraan bersama.

Seluruh indikator tersebut merupakan manifestasi dari nilai-nilai sosial yang terinternalisasi dalam diri seseorang melalui pendidikan dan pengalaman hidupnya. Sikap sosial yang baik mencerminkan kepribadian yang matang serta kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial secara positif.

Untuk mempermudah pemahaman tentang uraian di atas, berikut adalah tabel indikator sikap sosial menurut Agus Sujanto beserta penjelasan singkatnya:

Tabel 2.1 Indikator Sikap Sosial Menurut Agus Sujanto

No.	Indikator Sikap Sosial	Penjelasan Singkat
1.	Empati	Kemampuan memahami dan merasakan perasaan orang lain serta menanggapi dengan penuh pengertian.
2.	Kerja sama	Kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain demi mencapai tujuan bersama.
3.	Toleransi	Menghargai perbedaan pendapat, keyakinan, dan latar belakang sosial budaya orang lain.
4.	Disiplin Sosial	Ketaatan terhadap aturan dan norma yang berlaku dalam lingkungan sosial.
5.	Tanggung Jawab Sosial	Kesadaran untuk menjalankan kewajiban dan menerima konsekuensi sosial dari tindakan.
6.	Sopan Santun dan Tenggang Rasa	Perilaku yang menunjukkan rasa hormat dan tidak menyakiti perasaan orang lain.
7.	Gotong Royong	Partisipasi aktif dalam kegiatan sosial untuk kepentingan bersama.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator sikap sosial menurut Agus Sujanto mencakup berbagai aspek perilaku yang mencerminkan kemampuan individu untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungannya. Indikator tersebut, seperti empati, kerja sama, toleransi, disiplin, tanggung jawab, sopan santun dan tenggang rasa, serta gotong royong yang menunjukkan bahwa sikap sosial tidak hanya berkaitan dengan hubungan antar individu, tetapi juga dengan kemampuan menyesuaikan diri terhadap norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat.

4. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Sosial

Berdasarkan berbagai penjelasan mengenai pengertian sikap sosial, dapat digarisbawahi bahwa sikap sosial terbentuk dari pengaruh lingkungan sosial. Sikap sosial siswa dipengaruhi oleh dua faktor berikut:⁵¹

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Kemampuan untuk memilih menerima dan memproses pengaruh dari luar diri merupakan salah satu contoh elemen internal. Keputusan terhadap pengaruh luar biasanya dipengaruhi oleh sikap dan motivasi seseorang, terutama yang menarik minat mereka.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari sumber di luar diri seseorang. Kontak sosial di luar kelompok, seperti interaksi antar orang dan produk budaya manusia yang disebarluaskan melalui media seperti radio, televisi, majalah, koran, dan sebagainya, adalah contoh variabel eksternal.

Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Ada banyak faktor yang dapat memengaruhi pembentukan sikap, termasuk interaksi antar individu, hubungan dalam kelompok, komunikasi melalui koran, poster, radio, televisi, dan media lainnya, serta sikap terhadap suatu

⁵¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 156.

objek, orang, institusi, kelompok, norma, dan nilai. Lingkungan yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari memiliki pengaruh besar, seperti lingkungan sekolah. Bukan hanya tugas orang tua atau organisasi keagamaan untuk mengajarkan sikap; lembaga pendidikan juga memiliki peran dalam memengaruhi pandangan orang. Sikap memiliki beberapa fungsi di antaranya:⁵²

- 1) Fungsi penyesuaian diri, yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki kecenderungan untuk mengadopsi pola pikir yang memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan mereka sepenuhnya.
- 2) Fungsi pertahanan diri, yang merupakan gagasan bahwa sikap seseorang bisa melindungi diri dari kebutuhan untuk menghadapi kenyataan diri sendiri.
- 3) Fungsi ekspresi nilai, yang menyatakan bahwa sikap mendukung aktualisasi diri, manifestasi positif dari nilai dasar seseorang, dan penampilan citra diri seseorang.
- 4) Fungsi pengetahuan, yang menyarankan bahwa sikap membantu dalam pembentukan kriteria untuk menilai sesuatu.

Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab institusi pendidikan formal dalam contoh ini sekolah, untuk membantu siswa mengembangkan dan memupuk sikap yang kita hargai. Tujuan utama pendidikan kita adalah mengubah sikap siswa menjadi lebih baik.

⁵² Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 66.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti melalui proses alami dan situasional. Data yang dihasilkan bersifat deskriptif, baik berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek yang diamati. Pendekatan ini dianggap relevan karena fokus penelitian diarahkan pada pemahaman makna, proses, serta nilai-nilai yang berkembang secara kontekstual di lingkungan penelitian.¹

Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi. Penelitian ini tidak bertujuan menguji teori, melainkan memahami secara mendalam bagaimana proses pembelajaran PAI mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama hingga membentuk sikap sosial siswa.

Metode kualitatif dipilih dengan pertimbangan bahwa sifat objek penelitian berkembang secara alami sesuai kondisi dan situasi lapangan. Dengan demikian, peneliti dapat berinteraksi langsung dengan subjek penelitian dan menyesuaikan diri dengan dinamika yang muncul di lapangan. Selain itu, pendekatan naturalistik ini diyakini dapat menghasilkan data yang lebih menyeluruh, mendalam, dan holistik.²

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan strategi penelitian yang memungkinkan peneliti menelaah secara mendalam suatu peristiwa, individu, kelompok, atau lembaga dalam konteks kehidupan nyata.³ Melalui studi kasus, peneliti dapat

¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 6.

² Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 155.

³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 309.

memahami fenomena secara lebih rinci, mengidentifikasi pola, serta menafsirkan makna yang terkandung di balik tindakan dan perilaku subjek penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian multi situs, artinya dilakukan di lebih dari satu lokasi atau institusi untuk mengumpulkan data secara sistematis dengan tujuan meningkatkan validitas eksternal dan generalisasi hasil penelitian. Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan hasil antar lokasi dan mengidentifikasi pengaruh konteks lokal terhadap fenomena yang diteliti.⁴

Kedua lokasi penelitian ini yaitu di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi yang berada di wilayah Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi. Alasan akademik pemilihan kedua lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan konteks lembaga dengan fokus penelitian. MTsN 13 Ngawi sebagai lembaga berbasis keagamaan dan SMPN 1 Kendal Ngawi sebagai sekolah umum, keduanya sama-sama menjalankan pembelajaran PAI secara terstruktur namun berada dalam karakteristik lingkungan pendidikan yang berbeda. Perbedaan tersebut memberikan gambaran kontras yang dapat memperkaya hasil penelitian, khususnya terkait bagaimana nilai moderasi beragama diinternalisasikan dalam lingkungan pendidikan dengan karakter yang berbeda.

Selain itu, kedua lembaga tersebut memiliki keragaman sosial dan budaya siswa yang memungkinkan peneliti mengamati proses pembentukan sikap sosial seperti toleransi, saling menghargai, dan penerimaan terhadap perbedaan melalui pembelajaran PAI. Di sisi lain, pihak sekolah bersikap kooperatif dan terbuka terhadap kegiatan penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam mengakses data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal dipandang sebagai lokasi penelitian yang tepat dan strategis untuk menggali proses internalisasi

⁴ Earl Babbie, *The Practice of Social Research*, 14th ed. (Boston: Cengage Learning, 2016), 302.

nilai-nilai moderasi beragama serta dampaknya terhadap pembentukan sikap sosial siswa.

B. Data dan Sumber Data

Data adalah seluruh informasi yang telah diperoleh peneliti dari berbagai sumber, diproses, dan dianalisis dengan metode tertentu untuk menghasilkan sesuatu yang relevan dengan fokus penelitian.⁵ Adapun data dalam penelitian adalah seluruh informasi baik berupa teori, konsep, dokumentasi, pola, narasi, atau dokumen penting lainnya yang berhubungan dengan bagaimana siswa di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI dalam membentuk sikap sosial mereka.

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti untuk menjawab fokus penelitian.⁶ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, yaitu kepala sekolah, guru PAI, dan siswa di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi melalui observasi, wawancara, dan interaksi secara langsung di lapangan. Di sisi lain, sumber data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari dokumen sekolah seperti informasi data sekolah, visi-misi, dan program pembiasaan keagamaan. Selain itu data sekunder juga diperoleh dari literatur berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, serta penelitian terdahulu terkait moderasi beragama, internalisasi nilai, dan sikap sosial.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data atau prosedur pengumpulan data adalah cara-cara yang dilakukan peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Terdapat beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian, di

⁵ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 116.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 137.

antaranya teknik observasi atau pengamatan, teknik kuesioner atau angket, teknik wawancara atau *interview* dan teknik dokumentasi.⁷ Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti, baik terhadap proses maupun hasilnya, sehingga peneliti dapat mengetahui keadaan sebenarnya dari objek tersebut. Dengan observasi, peneliti dapat melihat, mencatat, dan memahami perilaku atau fenomena sebagaimana adanya di lapangan.⁸ Observasi juga dapat dilakukan secara partisipatif atau nonpartisipatif. Jenis observasi yang dipilih dalam penelitian ini yaitu observasi nonpartisipatif yang merupakan cara pengamatan di mana peneliti hanya mengamati suatu kegiatan tanpa turut serta dalam aktivitas tersebut.⁹

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan serangkaian observasi dengan mengamati guru dan siswa ketika proses pembelajaran PAI berlangsung untuk mengetahui tentang tujuan pembelajaran, bahan ajar, strategi, serta evaluasi pembelajaran. Sementara kegiatan observasi di luar kelas dilakukan dengan mengamati kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran PAI seperti kegiatan pembiasaan pagi dan bimbingan konseling.

Selain itu, karena penelitian ini dilaksanakan pada bulan Ramadhan, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap berbagai kegiatan khusus yang berlangsung selama bulan tersebut. Di MTsN 13 Ngawi, peneliti mengamati kegiatan pesantren kilat, di mana salah satu materi yang diberikan adalah tentang moderasi beragama yang disampaikan oleh mahasiswa Universitas Darussalam Gontor.¹⁰ Sementara itu, di SMPN 1 Kendal, peneliti mengamati kegiatan buka puasa bersama serta shalat

⁷ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 216.

⁸ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 149.

⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 54.

¹⁰ Lihat transkrip observasi nomor 008/O.01/III/2025

Maghrib berjamaah yang rutin dilaksanakan di masjid sekolah.¹¹ Pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk nyata implementasi nilai-nilai keagamaan di kedua lembaga pendidikan tersebut.

2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang melibatkan pemberian pertanyaan lisan kepada subjek penelitian. Alat ini digunakan untuk mempelajari lebih lanjut tentang fakta, keyakinan, perasaan, niat, dan topik lainnya.¹²

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan pokok namun tetap memberikan keleluasaan kepada informan untuk memberikan jawaban yang lebih luas dan mendalam.¹³ Teknik ini dipilih agar peneliti dapat menggali informasi yang lebih komprehensif mengenai proses pelaksanaan pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama serta pengaruhnya terhadap pembentukan sikap sosial siswa

Wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) dengan para informan di lokasi penelitian. Selama proses wawancara, peneliti menggunakan alat bantu seperti pedoman wawancara, alat perekam suara (dengan izin informan), dan catatan lapangan untuk mencatat hal-hal penting yang muncul. Setiap hasil wawancara kemudian ditranskripsi secara verbatim dan dianalisis secara tematik untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Wawancara dalam penelitian ini difokuskan untuk memperoleh informasi seputar pelaksanaan pembelajaran PAI yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama, peran guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, dampak pembelajaran

¹¹ Lihat transkrip observasi nomor 009/O.01/III/2025

¹² Paizzaluddin dan Ermalinda, *Penelitian Tindakan Kelas*, 130.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 194.

PAI terhadap pembentukan sikap sosial siswa, serta kendala dan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah.

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya melakukan wawancara terhadap beberapa informan atau narasumber penelitian yang terdiri dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa siswa, baik dari MTsN 13 Ngawi maupun SMPN 1 Kendal Ngawi, dengan harapan peneliti dapat mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dan valid untuk penelitian ini.

Guna memudahkan pembaca dalam mengetahui identitas informan yang terlibat dalam penelitian ini, pembaca dapat melihat data informan pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Data Informan Penelitian

No.	Jabatan	MTsN 13 Ngawi	SMPN 1 Kendal Ngawi
1.	Kepala Sekolah	Khoirul Anwar, M.Or.	Sulistyorini, S.Pd.
2.	Guru PAI	Muhammad Maimun, S.Pd.I	M. Imam Baihaqi, S.Pd.
3.	Guru PAI	Drs. Kusnan	Evvi Marhaeni, S.Pd.I
4.	Siswa	Muhammad Febriansyah	Hafizh Alfath Athaya
5.	Siswi	Marisa Ayu Kartika	Fannest Cyber Persada

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan tertulis tentang suatu peristiwa, atau karya penting yang dihasilkan oleh seseorang. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data yang tidak berasal dari manusia atau sumber lisan.¹⁴

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang bersifat tertulis maupun visual yang berkaitan

¹⁴ *Ibid*, 329.

dengan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi. Dokumen yang dikumpulkan meliputi profil madrasah dan sekolah, struktur organisasi, data jumlah pendidik dan peserta didik, serta dokumen kegiatan keagamaan seperti pembiasaan keagamaan, dan dokumentasi kegiatan keagamaan lainnya di lingkungan sekolah. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, serta arsip kegiatan yang mendukung pemahaman terhadap bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan kepada siswa. Teknik dokumentasi ini membantu peneliti untuk memperkuat temuan hasil observasi dan wawancara, serta memberikan gambaran yang lebih objektif dan mendalam mengenai kondisi nyata di lapangan.

D. Analisis Data

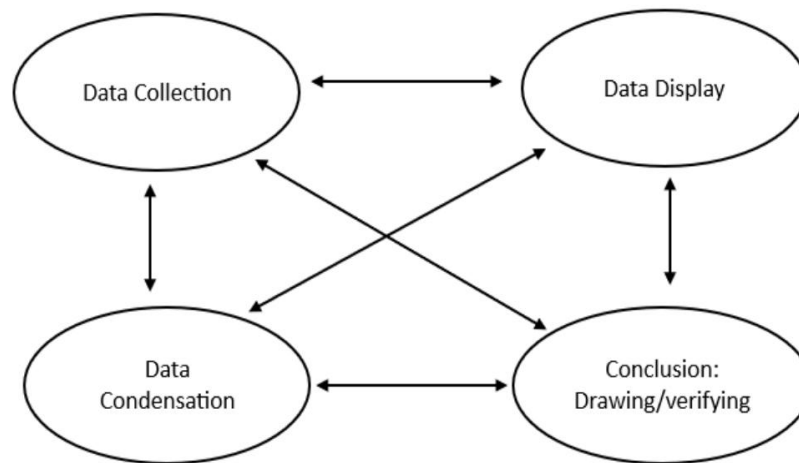
Analisis data adalah proses secara metodis menemukan dan mengatur hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan informasi lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap permasalahan-permasalahan yang sedang dipelajari dan menyampaikan kesimpulan kepada orang lain. Analisis harus terus dilakukan dengan mencari makna untuk meningkatkan pemahaman ini lebih jauh.¹⁵

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles, Huberman, dan Saldana dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Tahapan analisis meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*):¹⁶

¹⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 104.

¹⁶ Matthew B. Miles, Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: SAGE Publications, 2014), 12-14.

Gambar 3.1 Analisis Data Miles, Huberman dan Saldana



1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di kedua lokasi penelitian. Data yang relevan difokuskan pada bentuk-bentuk internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI, seperti bagaimana guru menanamkan nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, dan menghargai perbedaan dalam proses belajar mengajar.

Di MTsN 13 Ngawi, data difokuskan pada kegiatan keagamaan rutin, metode pembelajaran berbasis keteladanan, serta kegiatan pembiasaan yang menumbuhkan sikap toleran. Sedangkan di SMPN 1 Kendal Ngawi, kondensasi data dilakukan pada praktik integrasi nilai-nilai moderasi ke dalam kegiatan proyek sosial, pembelajaran kolaboratif, dan aktivitas yang menumbuhkan empati siswa. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian dieliminasi agar analisis menjadi lebih terarah dan sistematis.¹⁷

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 335.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi yang telah dikondensasi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau matriks temuan penelitian. Penyajian data ini membantu peneliti melihat hubungan antara kategori, pola, serta proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di dua sekolah yang menjadi lokasi penelitian.¹⁸

Data hasil wawancara guru PAI dan siswa ditampilkan untuk menunjukkan perbedaan dan persamaan cara guru membentuk sikap sosial moderat di lingkungan madrasah dan sekolah negeri. Di MTsN 13 Ngawi, tampak adanya penguatan nilai keislaman yang humanis melalui kegiatan keagamaan, sedangkan di SMPN 1 Kendal Ngawi lebih banyak ditemukan praktik moderasi yang dikaitkan dengan konteks kebangsaan dan toleransi antar siswa lintas agama.

Dengan penyajian ini, peneliti dapat memahami secara visual bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi berlangsung dan bagaimana hasilnya tercermin pada perilaku sosial siswa.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan adalah suatu penemuan baru yang belum pernah dibuat sebelumnya. Tahap ini dilakukan dengan menafsirkan makna data yang telah tersaji untuk menemukan pola, makna, dan hubungan antara strategi pembelajaran PAI dan pembentukan sikap sosial siswa.

Kesimpulan awal menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama berjalan efektif melalui pembelajaran PAI yang interaktif, reflektif, dan kontekstual. Hasil temuan di MTsN 13 Ngawi menonjolkan pembentukan sikap sosial melalui pendekatan religius dan keteladanan guru, sedangkan di SMPN 1 Kendal Ngawi, nilai-nilai moderasi lebih banyak diinternalisasikan melalui kerja sama lintas kelompok dan kegiatan sosial sekolah.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 288.

Verifikasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antar informan, mencermati kembali catatan lapangan, serta menelaah dokumen pendukung untuk memastikan validitas dan konsistensi data.¹⁹ Dengan demikian, teknik analisis data ini membantu peneliti memahami secara mendalam bagaimana guru PAI di dua lingkungan pendidikan berbeda menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama untuk membentuk sikap sosial siswa yang toleran, adil, dan berimbang sesuai konteks masing-masing sekolah.

E. Teknik Pengecekan Data

Teknik pengecekan data adalah suatu cara untuk menjamin keabsahan dan kebenaran data yang diperoleh dalam penelitian, sehingga data tersebut tidak bias, dapat dipercaya, dan mencerminkan keadaan yang sebenarnya.²⁰ Dalam penelitian ini, pengecekan data dilakukan melalui triangulasi, yaitu pemeriksaan data dari berbagai sumber, berbagai teknik, dan berbagai waktu guna memperoleh data yang akurat dan mendalam. Model ini dipilih karena penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI sangat berkaitan dengan pemahaman, sikap, dan praktik sosial yang memerlukan pembuktian data dari berbagai sudut pandang agar hasil penelitian objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

1. Triangulasi Sumber

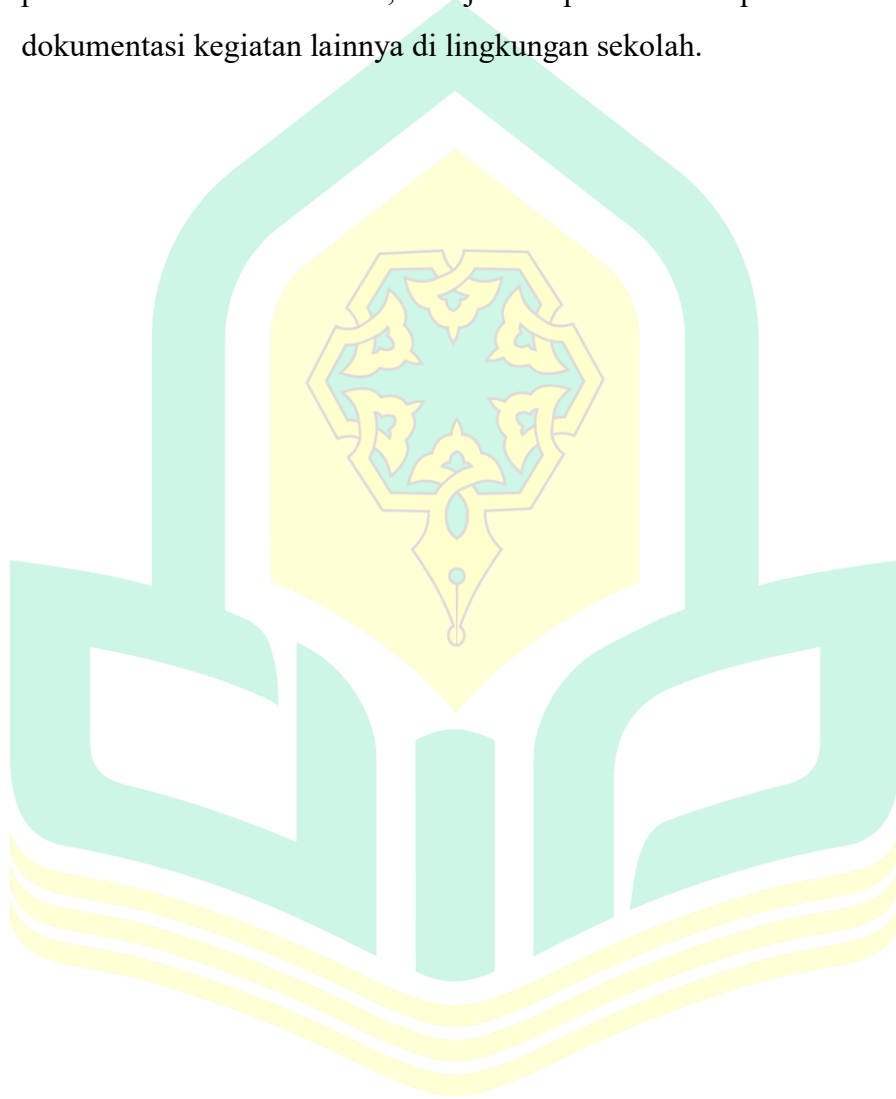
Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mencocokkan data yang diperoleh dari beragam informan yang terlibat langsung dalam proses internalisasi nilai, yaitu: a) guru PAI, sebagai pelaksana inti pembelajaran dan penanam nilai; b) kepala sekolah, sebagai pengambil kebijakan dan penjamin iklim sekolah yang mendukung moderasi beragama; dan c) siswa, sebagai pihak yang menerima internalisasi nilai dan menampilkannya dalam bentuk sikap sosial.

¹⁹ Miles, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 279.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 330.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang sama, tetapi dikumpulkan melalui teknik yang berbeda, yaitu: a) observasi proses pembelajaran dan interaksi sosial siswa; b) wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa; dan c) dokumentasi berupa profil madrasah dan sekolah, data jumlah pendidik dan peserta didik, serta dokumentasi kegiatan lainnya di lingkungan sekolah.



BAB IV
TRANSFORMASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI MTSN 13 NGAWI DAN SMPN 1 KENDAL NGAWI

A. Pemaparan Data Transformasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi

Transformasi nilai-nilai moderasi beragama merupakan tahapan paling awal dalam proses menginternalisasikan nilai yang berorientasi pada pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai dasar kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah. Dalam konteks pendidikan Islam, transformasi nilai dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta keteladanan guru dalam kehidupan di lingkungan sekolah. Proses ini menjadi fondasi bagi pembentukan karakter moderat yang menghargai perbedaan, menolak kekerasan, dan menumbuhkan cinta tanah air.¹

Tahap transformasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI merupakan proses penanaman, dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan yang moderat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Proses ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif (pengetahuan agama), tetapi juga mencakup ranah afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku nyata). Melalui pembelajaran PAI, guru berperan sebagai fasilitator yang menanamkan nilai-nilai keseimbangan, toleransi, dan saling menghargai antar umat beragama maupun sesama manusia.

Penelitian ini dilaksanakan di dua lembaga pendidikan dengan karakteristik berbeda, yakni MTsN 13 Ngawi sebagai madrasah di bawah Kementerian Agama, dan SMPN 1 Kendal Ngawi sebagai sekolah umum di bawah Dinas Pendidikan Kabupaten Ngawi. Meskipun berbeda secara

¹ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 16–20,

struktural, keduanya memiliki visi yang sama dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah.

1. Transformasi Nilai di MTsN 13 Ngawi

MTsN 13 Ngawi merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki visi "Terwujudnya Siswa yang Unggul dalam Pekerti, Terdepan dalam Prestasi", serta melahirkan generasi muda yang berakhlak mulia, berilmu, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.² Visi tersebut diterjemahkan dalam program pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai moderasi beragama sangat penting untuk ditanamkan di lingkungan sekolah, sebagaimana penuturan Kepala Madrasah Khoirul Anwar, M.Or., berikut:

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam moderasi beragama sangat penting dalam upaya pembentukan karakter siswa agar tidak ekstrem, bisa menghargai perbedaan, dan mampu hidup harmonis. Kami menekankan bahwa moderasi bukan hanya urusan agama, tetapi juga sikap sosial sehari-hari.³

Transformasi nilai di MTsN 13 Ngawi berlangsung dalam suasana religius yang sangat kuat. Aktivitas religius tidak hanya dilakukan pada titik-titik waktu tertentu, tetapi menjadi ritme harian yang mengiringi kehidupan peserta didik. Kepala MTsN 13 Ngawi, Khoirul Anwar, menjelaskan bahwa seluruh kegiatan tersebut dirancang sebagai pembentukan karakter awal bagi seluruh siswa. Beliau menyatakan:

Madrasah berupaya menguatkan moderasi beragama melalui kegiatan pembiasaan. Setiap pagi anak-anak melantunkan *asma'ul husna*, membaca surah Yasin, melaksanakan shalat dhuha berjamaah, dan *mushafahah*. Kami ajarkan agar keberagamaan itu tidak kaku, tapi mencerminkan keseimbangan antara ibadah dan akhlak sosial.⁴

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa proses transformasi nilai dilakukan melalui pendekatan *hidden curriculum*, yaitu pembiasaan positif di lingkungan madrasah yang menumbuhkan nilai moderat tanpa

² Lihat transkrip observasi nomor 001/O.01/II/2025

³ Lihat transkrip wawancara nomor 001/W.01/II/2025

⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 001/W.01/II/2025

harus selalu dinyatakan secara eksplisit. Sebagaimana yang di sampaikan Bapak Khoirul Anwar, M.Or. tersebut, berdasarkan hasil observasi peneliti mengamati serangkaian kegiatan pembiasaan pagi di MTsN 13 Ngawi, bahwa kegiatan tersebut merupakan rutinitas pagi yang berlangsung selama 30 menit, yaitu mulai pukul 06.45-07.15 WIB yang dilaksanakan di masjid yang ada di madrasah. Rangkaian pembiasaan pagi dimulai dengan melantunkan *asmaul husna*, membaca surah Yasin, kemudian melaksanakan shalat *dhuha* berjamaah yang dipimpin oleh guru. Setelah itu siswa melakukan *mushafahah* (besalam-salaman) dengan bapak atau ibu guru, kemudian menuju ke ruang kelas masing-masing untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembiasaan pagi rutin dilaksanakan agar dapat membentuk karakter dan kebiasaan positif baik bagi siswa maupun guru di MTsN 13 Ngawi.⁵

Observasi di kelas PAI menunjukkan bahwa guru menjadi sosok sentral dalam memberikan pemahaman nilai. Guru memulai pembelajaran dengan cerita singkat, mengaitkan peristiwa sehari-hari dengan nilai moderasi. Dalam catatan observasi, terlihat bahwa guru memberikan fondasi konsep sebelum mengajak siswa masuk ke diskusi. Tercatat bahwa guru menjelaskan pentingnya sikap seimbang dalam ajaran agama sebelum memulai diskusi.

Pada tahap transformasi ini, guru masih memegang kontrol penuh terhadap alur pengetahuan. Guru menjelaskan apa itu *tawassuʿ*, *tasāmuḥ*, dan *iʿtidāl*, secara definisional, lalu memberikan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, guru menjelaskan tentang larangan ekstremisme, bukan sekadar pada level teologis, tetapi juga dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti tidak memaksakan pendapat, menghindari perdebatan tidak sehat, dan menjaga sopan santun dalam berbicara.

⁵ Lihat transkrip observasi nomor 003/O.01/II/2025

Guru PAI, Bapak Muhammad Maimun, S.Pd.I., menekankan bahwa siswa perlu pemahaman yang jelas sebelum mereka mampu berdialog. Beliau mmemaparkan strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran PAI kepada para siswa:

Saya selalu jelaskan dulu prinsip moderasi yang paling dasar, supaya anak-anak tahu arah pembelajarannya. Saya berusaha agar pelajaran PAI tidak hanya menjelaskan hukum atau teori, tapi juga kehidupan nyata. Misalnya saat membahas ukhuwah Islamiyah, saya minta siswa memberi contoh sikap toleransi di sekitar mereka. Dengan begitu, siswa tidak hanya tahu tapi juga terbiasa.⁶

Penjelasan ini menunjukkan bahwa transformasi nilai bukan sekadar transfer informasi, tetapi pembentukan *mindset* awal agar siswa siap melakukan perenungan nilai pada tahap berikutnya. Selain itu, guru memiliki peran sebagai fasilitator nilai (*value communicator*), artinya peran guru bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan makna dan sikap sosial.⁷ Strategi ini memperlihatkan model pendidikan afektif yang menekankan aspek kesadaran dan empati dalam beragama.

Guru PAI lainnya, Bapak Drs. Kusnan, menambahkan strategi yang beliau lakukan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada para siswa:

Nilai-nilai moderasi kami tanamkan melalui contoh. Misalnya, kami tidak membedakan siswa yang berbeda latar belakang keluarga atau organisasi. Saat ada kegiatan, semua terlibat tanpa pandang siapa yang lebih aktif di kegiatan keagamaan.⁸

Pernyataan ini menunjukkan penerapan prinsip toleransi sosial dan keadilan partisipatif di lingkungan madrasah. Guru menjadi model sikap terbuka yang ditiru oleh siswa. Dengan memberikan contoh atau teladan secara langsung, diharapkan siswa mampu lebih mudah untuk ikut serta menerapkan nilai-nilai tersebut.

⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 013/W.01/II/2025

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 92.

⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 015/W.01/II/2025

Kemudian, Bapak Drs. Kusnan juga menambahkan bahwa proses transformasi nilai ini dilakukan melalui penyesuaian metode mengajar dengan kebutuhan siswa. Beliau mengatakan:

Anak-anak zaman sekarang cepat bosan kalau hanya ceramah. Jadi kami sering gunakan metode studi kasus dan kisah tokoh Islam yang moderat. Dari situ mereka belajar bahwa menjadi religius itu bukan berarti keras, tapi bijak.⁹

Pendekatan kontekstual ini menunjukkan bahwa guru berupaya menanamkan nilai melalui *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman, di mana siswa belajar dari pengalaman konkret yang relevan dengan realitas mereka, bukan hanya dari teori atau ceramah saja. Dalam proses ini siswa melakukan, merenungkan, lalu menerapkan apa yang telah mereka pelajari ke dalam situasi nyata.

Kemudian dari sisi siswa, Muhammad Febriansyah, menyampaikan pengalaman pribadinya selama proses pembelajaran PAI:

Guru PAI mengajarkan kami untuk tidak gampang menghakimi orang yang berbeda keyakinan. Kata beliau, tugas kita adalah menjaga sikap baik dan menghormati perbedaan, bukan menjelekkan. Guru PAI sering memberi teladan lewat perkataan yang sopan dan tidak pernah merendahkan agama lain. Beliau juga menekankan bahwa kita harus menghormati perbedaan karena itu bagian dari ajaran Islam.¹⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut siswa memahami bahwa guru PAI dalam proses pembelajaran telah mengajarkan cara menghargai perbedaan pendapat atau keyakinan. Guru PAI juga memberikan teladan atau contoh sikap moderasi di kelas dengan cara berkata sopan dan tidak merendahkan keyakinan yang berbeda. Guru PAI juga menekankan pentingnya sikap saling menghargai karena merupakan bagian dari ajaran Islam.

Dari strategi pengajaran dan keteladanan tersebut, dapat dilihat bahwa siswa kemudian mampu memahami nilai moderasi beragama yang diajarkan oleh guru PAI, seperti pernyataan berikut:

⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 015/W.01/II/2025

¹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 021/W.01/II/2025

Pelajaran PAI membuat saya lebih sadar bahwa semua manusia sama di hadapan Allah. Sekarang saya lebih suka menyelesaikan masalah dengan bicara baik-baik. Teman-teman juga begitu, jadi suasana madrasah terasa lebih damai. Pembelajaran PAI juga membantu saya jadi lebih bisa memahami teman yang berbeda. Dulu saya pikir cara ibadah yang beda itu salah, tapi sekarang saya tahu itu masih dalam ajaran Islam juga.¹¹

Sementara pernyataan Marisa Ayu Kartika, siswa lain di MTsN 13 Ngawi memperkuat bahwa sikap sosial siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama semakin terbentuk melalui pembelajaran PAI:

Guru sering bilang kalau kita harus saling menghargai. Kalau ada teman yang berbeda latar belakang, tetap diajak kerja kelompok. Itu bagian dari akhlak juga. Dengan begitu saya jadi lebih bisa menerima perbedaan pendapat. Saat diskusi kelompok, kalau ada teman yang berbeda ide, saya tetap mendengarkan dan tidak memaksakan pendapat saya sendiri. Kalau ada perbedaan pandangan, saya tidak memaksakan, cukup menghormati dan tetap berteman.¹²

Kedua pernyataan siswa tersebut menggambarkan keberhasilan tahap transformasi nilai yang mulai mengubah cara berpikir dan bersikap mereka terhadap perbedaan. Siswa yang awalnya memiliki memandang keberagaman sebagai suatu perbedaan menjadi lebih memahami dan kemudian menghormati perbedaan yang ada tanpa bersikap memaksa. Siswa menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan yang terjadi di lingkungan mereka.

Contoh-contoh konkret tersebut menjadi jembatan antara konsep moderasi beragama dengan realitas keseharian siswa. Guru, misalnya, mencontohkan bagaimana mengelola perbedaan pendapat, bagaimana menegur teman yang salah dengan cara lembut, serta bagaimana menerima perbedaan kecil dalam praktik ibadah.

Dokumentasi sekolah juga memperlihatkan adanya program-program nonformal yang mendukung transformasi nilai, seperti kegiatan rohani, pembinaan akhlak, dan kegiatan sosial. Semua ini menunjukkan

¹¹ Lihat transkrip wawancara nomor 021/W.01/II/2025

¹² Lihat transkrip wawancara nomor 018/W.01/II/2025

bahwa MTsN 13 Ngawi menanamkan nilai moderasi dalam rangkaian aktivitas yang komprehensif.

2. Transformasi Nilai di SMPN 1 Kendal Ngawi

SMPN 1 Kendal Ngawi merupakan sekolah umum yang terdiri atas siswa yang dengan berbagai latar belakang sosial dan agama yang cukup beragam. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan visi dan misi yang jelas, SMP Negeri 1 Kendal siap mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.¹³

Transformasi nilai di SMPN 1 Kendal Ngawi memiliki pola yang berbeda dengan MTsN karena sekolah ini memiliki kultur sosial yang lebih heterogen. Di SMPN 1 Kendal Ngawi, nilai moderasi beragama sangat relevan untuk diterapkan kepada siswa. Kepala Sekolah Ibu Sulistyorini, S.Pd., menjelaskan:

Moderasi beragama tentu saja penting karena merupakan salah satu benteng sekolah dari pengaruh negatif paham radikal, maka nilai moderasi beragama sangat penting untuk diterapkan. Nilai ini sangat relevan jika diterapkan di sekolah yang siswanya beragam latar belakang seperti di SMPN 1 Kendal Ngawi ini.¹⁴

Moderasi beragama sangat relevan untuk diterapkan kepada siswa SMPN 1 Kendal Ngawi karena terdapat beberapa siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda, termasuk dalam konteks beragama. Ibu Sulistyorini, S.Pd., menjelaskan bahwa keberagaman siswa justru menjadi sumber belajar. Beliau mengungkapkan:

Keberagaman itu menjadi media belajar bagi anak. Mereka belajar menghormati dari pengalaman langsung.¹⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa transformasi nilai di SMPN 1 Kendal Ngawi didukung oleh pengalaman kehidupan sosial nyata siswa. Perbedaan keyakinan, budaya, dan kebiasaan sehari-hari menjadi titik awal pemahaman nilai moderasi.

¹³ Lihat transkrip observasi nomor 002/O.01/II/2025

¹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 002/W.01/II/2025

¹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 002/W.01/II/2025

Untuk mewujudkan keharmonisan tersebut upaya-upaya yang dilakukan yaitu dengan menginternalisasikan nilai-nilainya melalui pembelajaran PAI dan kegiatan sekolah yang inklusif. Ibu Sulistyorini, S.Pd., menjelaskan:

Kami berkomitmen agar sekolah menjadi tempat belajar yang aman dan nyaman bagi semua. Moderasi beragama bukan hanya urusan pelajaran PAI, tapi juga budaya sekolah. Semua guru ikut berperan. Kami menjadikan nilai moderasi sebagai bagian dari budaya sekolah. Semua guru, termasuk non-PAI, harus memberi contoh perilaku santun dan menghargai perbedaan. Guru PAI menjadi penggerak, tapi semua berpartisipasi.¹⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa transformasi nilai bukan serta-merta hanya menjadi tanggung jawab guru PAI saja, melainkan sudah menjadi kebijakan institusional yang mendukung terciptanya iklim toleran dan damai di sekolah.

Dalam pembelajaran PAI, guru memulai dengan penjelasan sederhana mengenai batas toleransi, penghormatan terhadap keyakinan orang lain, serta nilai persaudaraan dalam Islam. Guru menjelaskan batas toleransi dalam Islam sebelum meminta siswa berpendapat.¹⁷ Penjelasan tersebut menjadi fondasi agar siswa tidak salah memahami makna toleransi. Guru menekankan bahwa menghormati perbedaan bukan berarti mengaburkan keyakinan, tetapi memahami bahwa Islam mengajarkan kedamaian, keseimbangan, dan keadilan dalam hubungan sosial.

Guru PAI di sekolah ini, Bapak M. Imam Baihaqi, S.Pd. mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran PAI sebagai berikut:

Dalam setiap proses pembelajaran PAI saya berusaha untuk tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai moderasi beragama kepada siswa. Caranya dengan menyisipkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan anti kekerasan dalam setiap materi. Kami sering buat diskusi terbuka. Anak-anak saya beri tema tentang toleransi, mereka presentasi dan

¹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 002/W.01/II/2025

¹⁷ Lihat transkrip observasi nomor 006/O.01/II/2025

saling menanggapi. Yang penting bukan siapa yang menang debat, tapi bagaimana mereka belajar mendengarkan.¹⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut dalam pembelajaran PAI guru menyisipkan nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama salah satunya dengan melakukan diskusi terbuka. Siswa diberi materi toleransi, diberi kesempatan presentasi, dan saling menanggapi sehingga terjadi proses diskusi, musyawarah, dan bertukar pendapat.

Bapak M. Imam Baihaqi, S.Pd. juga menjelaskan bahwa pembelajaran PAI menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan anti kekerasan. Beliau menjelaskan metode pembelajaran yang diterapkan:

Dalam menanamkan nilai moderasi beragama, saya menggunakan pendekatan *Cooperative Learning*. Dengan metode ini, siswa saya bagi dalam kelompok yang heterogen (berbeda latar belakang, kemampuan, bahkan cara pandang). Mereka belajar bekerja sama untuk menyelesaikan tugas, sekaligus membiasakan diri menerima perbedaan. Mereka belajar bahwa perbedaan pendapat itu hal biasa. Dari situ muncul sikap menghargai dan saling memahami.¹⁹

Pendekatan kolaboratif seperti ini sejalan dengan teori *social learning*, bahwa nilai sosial ditanamkan melalui interaksi dan kerja sama antarsiswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama.²⁰ Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya bertanggung jawab atas pembelajaran dirinya sendiri, tetapi juga membantu teman sekelompoknya agar semua anggota memahami materi yang dipelajari. Strategi tersebut membuat siswa menjadi saling peduli, saling menghargai, dan saling memahami satu sama lain.

Guru PAI lainnya di sekolah ini, Ibu Evvi Evvi Marhaeni, S. Pd.I., menambahkan strategi yang beliau terapkan dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI:

Cara mengintegrasikan nilai moderasi beragama ini dalam pembelajaran PAI biasanya saya lakukan dengan menekankan

¹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 003/W.01/II/2025

¹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 003/W.01/II/2025

²⁰ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New York: General Learning Press, 1977), 22-

materi-materi yang ada kaitannya dengan nilai moderasi beragama. Misalnya pada materi Sejarah Kebudayaan Islam saya mengangkat kisah tokoh Islam yang menjunjung tinggi nilai moderat, seperti Walisongo. Kemudian materi Akidah Akhlaq menekankan sikap terpuji sebagai cerminan moderasi beragama, dan seterusnya. Dalam mata pelajaran PAI sendiri di kelas 8 juga terdapat bab khusus tentang moderasi beragama.²¹

Materi PAI kelas 8 bab sikap moderat dalam beragama, menekankan nilai-nilai moderasi beragama, yaitu toleransi, keadilan, keseimbangan, dan anti-kekerasan. Materi ini mencakup pemahaman pentingnya jalan tengah dalam beragama, serta bagaimana mengimplementasikan sikap ini dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia yang beragam. Contoh penerapan dalam materi PAI misalnya kegiatan menganalisis ayat Al-Qur'an dan hadis: Memahami dan menghafal Q.S. Al-Baqarah: 143 yang mengajarkan pentingnya bersikap moderat dan menjadi umat pertengahan.²²

Ibu Evvi Marhaeni, S. Pd.I., menambahkan metode atau pendekatan khusus yang digunakan untuk menanamkan nilai moderasi beragama:

Dalam menanamkan nilai moderasi beragama saya sering menghubungkan materi pembelajaran dengan realita kehidupan sehari-hari siswa. Saya selalu mengaitkan materi pelajaran dengan realitas yang mereka hadapi. Intinya saya berusaha membuat pelajaran PAI terasa menyenangkan. Siswa diberi kesempatan menceritakan pengalaman pribadi dalam menerapkan nilai-nilai agama. Dari situ kami evaluasi bersama, supaya mereka tidak merasa dihakimi. Metode yang saya gunakan dalam konteks tersebut yaitu metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL).²³

Dengan pembelajaran kontekstual yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa baik di lingkungan pribadi sosial, maupun budaya, pendekatan reflektif ini mendorong keterlibatan emosional siswa dalam memahami makna nilai-nilai keagamaan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

²¹ Lihat transkrip wawancara nomor 005/W.01/II/2025

²² Lihat transkrip observasi nomor 006/O.01/II/2025

²³ Lihat transkrip wawancara nomor 005/W.01/II/2025

Dari sisi siswa, Hafizh Alfath Athaya, siswa SMPN 1 Kendal Ngawi, menceritakan pengalaman pribadinya tentang cara guru PAI di mengajarkan sikap menghargai perbedaan pendapat atau keyakinan:

Guru PAI memberi contoh langsung. Misalnya, ada teman dari agama lain yang berbeda kebiasaan, guru selalu mengingatkan kita untuk tetap menghormati mereka. Saya belajar kalau tidak semua orang harus sama, yang penting kita saling menghargai.²⁴

Dari keteladanan yang dicontohkan langsung oleh guru PAI, siswa tersebut merasa lebih bisa menghargai perbedaan antarteman. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

Saya merasa lebih bisa menghargai teman berbeda agama. Misalnya, saat Natal saya ikut mengucapkan selamat kepada teman saya yang Kristen, tapi tetap dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam, begitu juga sebaliknya. Saya memilih menyesuaikan selama tidak bertentangan dengan agama saya. Dengan demikian saya merasa lebih menghargai perbedaan, terutama perbedaan agama. Dalam berteman itu bukanlah masalah, justru menjadi keberagaman yang indah.²⁵

Sementara salah satu siswa lain, Fannest Cyber Persada menuturkan:

Pelajaran PAI membuat saya lebih sabar menghadapi teman yang suka beda pendapat. Sekarang saya tidak cepat marah, saya jadi lebih sabar dan tidak mudah emosi saat berbeda pendapat. Jika ada teman yang berbeda pandangan atau kebiasaan, saya tidak mempermasalahkan selama tidak saling mengganggu dan tidak saling merugikan.²⁶

Pernyataan siswa tersebut memperlihatkan hasil nyata dari proses transformasi nilai: perubahan pemahaman, sikap, dan perilaku yang lebih moderat, inklusif, dan santun.

Dengan demikian, transformasi nilai di SMPN 1 Kendal Ngawi berlangsung dalam suasana yang lebih sosial-kontekstual. Guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi mengaitkannya dengan interaksi lintas agama, hubungan pertemanan, dan kegiatan sekolah.

²⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 011/W.01/II/2025

²⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 011/W.01/II/2025

²⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 009/W.01/II/2025

Dokumentasi sekolah memperlihatkan beberapa kegiatan sosial, seperti kerja bakti, kegiatan toleransi lintas siswa, dan aktivitas kelompok yang melibatkan siswa muslim dan non-muslim. Kegiatan-kegiatan ini menegaskan bahwa transformasi nilai tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi pada seluruh aspek kehidupan sekolah.

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat diketahui pola umum tahap transformasi nilai di kedua sekolah tersebut, bahwa guru merupakan pusat transformasi nilai. Guru menjadi sumber utama dalam memberikan konsep, contoh konkret, dan arah pembentukan karakter siswa. Tahap transformasi berlangsung melalui pembiasaan, yaitu MTsN 13 Ngawi menggunakan pembiasaan religius sementara SMPN 1 Kendal Ngawi menggunakan pembiasaan sosial. Transformasi dilakukan melalui contoh konkret. Strategi ini memperkuat pemahaman siswa terhadap makna praktis moderasi. Pada tahap ini, nilai teoretis dihubungkan langsung dengan realitas sosial siswa.

B. Analisis Data Transformasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi

Proses transformasi nilai-nilai moderasi beragama di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi menunjukkan keselarasan dengan teori internalisasi nilai menurut Muhaimin yang membagi proses pembentukan nilai menjadi tiga tahapan, yaitu: 1) transformasi nilai, yaitu pengenalan nilai-nilai dasar; 2) transaksi nilai, yaitu proses dialog antara pendidik atau guru dan siswa; serta 3) transinternalisasi nilai, yaitu penanaman nilai yang mendalam hingga menjadi sebuah kepribadian.²⁷

Pada tahap pertama ini, guru berperan sebagai komunikator nilai yang menyampaikan konsep moderasi beragama melalui berbagai strategi pembelajaran. Nilai-nilai utama yang ditransformasikan meliputi komitmen

²⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 89.

kebangsaan, toleransi terhadap perbedaan, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan ke dalam materi PAI dan diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Misalnya, saat membahas materi akhlak, guru menekankan pentingnya menghargai perbedaan pandangan dan bekerja sama tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau budaya. Selain itu, kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek sosial, dan kegiatan keagamaan di sekolah dapat menjadi sarana nyata dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama pada diri siswa.

Transformasi nilai moderasi beragama pada dasarnya merupakan proses epistemik yang mengarahkan siswa untuk memiliki pemahaman awal mengenai prinsip-prinsip moderasi yang harus menjadi orientasi mereka dalam menjalani kehidupan sosial dan keagamaan. Analisis terhadap proses transformasi nilai di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi menunjukkan bahwa kedua sekolah memiliki kesadaran pedagogis yang kuat mengenai pentingnya pembentukan fondasi nilai sebelum siswa diarahkan pada tahap dialog dan praktik langsung. Guru PAI di dua sekolah ini menerapkan pendekatan kontekstual dan reflektif, di mana siswa diajak memahami perbedaan melalui studi kasus dan dialog kelas.

Pada MTsN 13 Ngawi, transformasi nilai berlangsung dalam bingkai religius yang terencana. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai representasi nilai yang diteladani siswa. Aktivitas harian seperti kegiatan pembiasaan pagi, merupakan bagian dari strategi sistematis untuk membangun struktur moral siswa. Dalam perspektif analisis, pembiasaan religius ini menciptakan “atmosfer nilai” yang sangat kondusif, di mana siswa menerima nilai moderasi bukan hanya melalui penjelasan verbal, tetapi melalui pembiasaan spiritual yang menumbuhkan ketenangan, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap sesama.

Pembelajaran PAI di MTsN 13 Ngawi juga menekankan pemberian konsep-konsep dasar moderasi secara satu arah sebelum siswa dilibatkan dalam kegiatan dialog. Dalam kerangka teori internalisasi nilai, pola ini menunjukkan

bahwa guru menempatkan transformasi sebagai proses “penataan struktur kognitif dasar”. Siswa mulai memahami bahwa moderasi bukan sekadar sikap toleransi, tetapi prinsip keseimbangan dan keadilan dalam memahami ajaran Islam. Analisis ini memperlihatkan bahwa MTsN 13 Ngawi menekankan pendekatan normatif-religius, di mana transformasi nilai dikelola melalui bahasa teologis yang sistematis dan kuat.

Berbeda dengan MTsN 13 Ngawi, transformasi nilai di SMPN 1 Kendal Ngawi berlangsung dalam konteks sosial yang lebih kompleks karena keberagaman siswa yang lebih luas. Analisis menunjukkan bahwa transformasi berlangsung melalui pendekatan kontekstual yang mengaitkan nilai-nilai moderasi dengan realitas sosial yang dihadapi siswa. Guru menjelaskan nilai moderasi melalui cerita-cerita dan contoh konkret mengenai hubungan lintas agama, kebiasaan bertoleransi antar teman, dan cara menyelesaikan perbedaan secara damai. Pendekatan ini efektif karena peserta didik SMPN memiliki pengalaman sosial yang heterogen, dan guru memanfaatkan hal tersebut untuk membangun relevansi makna nilai moderasi.

Secara pedagogis, pendekatan SMPN 1 Kendal Ngawi dapat dipahami sebagai bentuk transformasi nilai berbasis pengalaman. Guru tidak hanya membentuk struktur kognitif siswa, tetapi juga memperluas kesadaran sosial mereka. Siswa memahami nilai bukan hanya sebagai aturan, tetapi sebagai kebutuhan dalam menjaga harmoni kehidupan bersama. Ini menunjukkan bahwa transformasi nilai di SMPN memiliki karakteristik sosial-empiris yang kuat, berbeda dengan pendekatan normatif-teologis yang dominan di MTsN.

Meskipun kedua sekolah memiliki pendekatan yang berbeda, analisis komparatif menunjukkan bahwa keduanya berhasil membentuk fondasi kognitif yang diperlukan bagi internalisasi nilai. Transformasi nilai membuat siswa memahami pentingnya menghindari sikap ekstrem, mempraktikkan toleransi, dan menjaga keharmonisan sosial. Pada tahap ini, nilai moderasi belum menjadi kebiasaan spontan siswa, tetapi sudah masuk dalam kerangka berpikir mereka. Guru menjadi figur utama yang menanamkan nilai, sementara lingkungan sekolah menyediakan konteks pembentuk kebiasaan.

Dengan demikian, transformasi nilai pada dua sekolah memiliki peran strategis sebagai fondasi bagi tahap transaksi. Tanpa transformasi nilai yang kuat, siswa tidak akan mampu berdialog secara sehat atau mengelola perbedaan dengan damai. Pada tahap ini, guru berhasil membangun fondasi konseptual, emosional, dan moral yang diperlukan untuk melangkah ke tahap berikutnya dalam internalisasi nilai.

Transformasi ini juga berjalan melalui keteladanan guru PAI, yang memperlihatkan sikap moderat dalam berinteraksi, serta melalui pembiasaan lingkungan sekolah yang kondusif terhadap nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu agama, tetapi juga media transformasi nilai yang membentuk kepribadian sosial siswa. Dengan demikian, transformasi nilai-nilai moderasi di sekolah dan madrasah tidak hanya berorientasi pada pengetahuan dalam bidang agama, tetapi juga pembentukan karakter sosial dan kebangsaan.

Berdasarkan analisis peneliti, ada tiga pola utama dalam transformasi nilai di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi meliputi:

1. Transformasi Melalui Keteladanan Guru

Guru menjadi figur panutan dalam menampilkan perilaku moderat, para guru menunjukkan perilaku terbuka, santun, dan adil. Misalnya, guru mengajarkan kesetaraan antarsiswa tanpa membedakan latar belakang; hal ini menumbuhkan rasa keadilan sosial di kelas.

2. Transformasi Melalui Pembelajaran Kontekstual

Guru mengaitkan materi ajar dengan situasi sosial yang relevan. Misalnya, menggunakan kisah dan studi kasus agar siswa memahami konsep moderasi secara realistis. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menekankan pengalaman nyata dalam proses pendidikan.

3. Transformasi Melalui Kebijakan Sekolah

Kepala sekolah di kedua lembaga menegaskan pentingnya program pembiasaan yang mendukung nilai moderasi, seperti kegiatan Pekan Moderasi, doa lintas iman, dan bakti sosial.

Sebagai hasilnya, siswa yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama akan memiliki sikap sosial positif seperti menghargai perbedaan, mampu bekerja sama, berempati terhadap sesama, serta mengedepankan perdamaian dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Transformasi ini menjadi landasan penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter religius, toleran, dan berkontribusi aktif dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat yang majemuk.

Data siswa memperlihatkan bahwa mereka tidak hanya memahami nilai, tetapi juga mulai menyesuaikan perilaku mereka di sekolah. Misalnya, Hafizh Alfath Athaya dan Marisa Ayu Kartika mengalami perubahan dalam cara memandang perbedaan agama dan cara bersosialisasi dengan teman.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Sinkronisasi proses transformasi nilai moderasi beragama di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi memperlihatkan bahwa meskipun kedua sekolah memiliki karakteristik yang berbeda, keduanya memiliki orientasi pedagogis yang sama terhadap pembentukan karakter moderat peserta didik. Sinkronisasi ini dapat dilihat melalui tiga aspek utama: orientasi nilai, strategi pedagogis, dan arah transformasi karakter siswa.

Transformasi nilai-nilai moderasi beragama di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi berjalan sejalan dengan kebijakan nasional Kementerian Agama Republik Indonesia mengenai penguatan moderasi beragama dalam pendidikan. Sekolah dan madrasah sebagai lembaga pendidikan dasar sebagai garda depan dalam menginternalisasikan nilai keseimbangan beragama, toleransi, serta semangat kebangsaan pada siswa.²⁸

Dari sisi orientasi nilai, kedua sekolah sama-sama menekankan pentingnya nilai keseimbangan, toleransi, anti-kekerasan, dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai prinsip dasar. MTsN 13 Ngawi menanamkan nilai tersebut melalui aktivitas keagamaan yang terstruktur dan berbasis spiritualitas

²⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 5.

Islam, sementara SMPN 1 Kendal Ngawi menanamkannya melalui pendekatan sosial yang relevan dengan konteks kehidupan siswa yang lebih beragam. Perbedaan pendekatan ini tidak bertentangan, tetapi justru memperkaya pola internalisasi nilai sesuai latar sosio-kultural masing-masing lembaga. Sinkronisasi muncul karena kedua sekolah menempatkan nilai moderasi sebagai tujuan karakter, bukan sekadar materi pembelajaran.

Secara pedagogis, keduanya menempatkan guru sebagai agen transformasi nilai. Guru memegang peranan kunci dalam memberikan penjelasan, menyampaikan contoh konkret, dan menjadi model perilaku bagi peserta didik. Pada tahap transformasi, siswa melihat guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi sebagai representasi nilai. Dalam konteks ini, transformasi nilai tidak hanya terjadi melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui pembentukan hubungan emosional dan keteladanan moral. Ini menunjukkan bahwa sinkronisasi bukan hanya pada aspek isi nilai, tetapi juga pada strategi peran guru sebagai figur sentral dalam pembentukan karakter.

Aspek ketiga yang memperlihatkan sinkronisasi adalah arah transformasi nilai. Baik MTsN 13 Ngawi maupun SMPN 1 Kendal Ngawi mengarahkan transformasi nilai kepada terbentuknya pemahaman awal siswa mengenai pentingnya hidup secara harmonis, berperilaku adil, mengelola perbedaan pendapat dengan bijak, dan menghormati keyakinan orang lain. Tahap transformasi ini mengubah cara pandang siswa tentang agama dan hubungan sosial. Pada MTsN 13 Ngawi, siswa mulai memahami bahwa ajaran Islam mengandung prinsip keseimbangan yang tidak boleh dieksplorasi secara berlebihan atau ekstrem. Di SMPN 1 Kendal Ngawi, siswa mulai menyadari bahwa keberagaman merupakan realitas sosial yang harus disikapi dengan saling menghormati. Kedua arah transformasi ini saling menguatkan meskipun lahir dalam konteks yang berbeda.

Proses transformasi nilai pada akhirnya memiliki efek transformatif yang signifikan. Transformatif di sini berarti bahwa nilai yang diajarkan pada tahap transformasi tidak berhenti pada level pengetahuan, tetapi mulai masuk pada level pembentukan sikap dasar. Siswa mulai mengembangkan kesadaran

bahwa moderasi merupakan prinsip penting dalam berperilaku, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Nilai moderasi menjadi lensa bagi siswa dalam memahami berbagai situasi sosial. Ini merupakan tahap awal yang sangat penting sebelum siswa masuk pada tahap transaksi, di mana nilai tersebut akan diuji melalui praktik dialog dan interaksi sosial yang lebih kompleks.

Transformasi nilai di kedua lembaga menunjukkan adanya sinkronisasi antara visi sekolah, strategi pembelajaran, dan partisipasi siswa. MTsN 13 Ngawi lebih menonjol dalam pembiasaan keagamaan terstruktur, sedangkan SMPN 1 Kendal menonjol dalam integrasi nilai moderasi dengan karakter kebangsaan. Keduanya telah menampilkan bentuk pendidikan moderasi yang sejalan dengan prinsip Islam *wasathiyah*, yakni keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan penghormatan terhadap keberagaman.²⁹

Sinkronisasi nilai moderasi ini tampak dari kesesuaian antara visi sekolah, kurikulum, serta praktik pembelajaran di kelas. Kepala sekolah dan guru PAI juga turut bekerja sama dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, baik secara eksplisit dalam indikator kompetensi, maupun implisit melalui strategi dan sikap pengajaran guru.

Dengan demikian, sinkronisasi dan proses transformatif pada kedua sekolah menunjukkan bahwa transformasi nilai merupakan fondasi fundamental bagi perjalanan internalisasi nilai moderasi beragama. Melalui proses ini, siswa memiliki pijakan konseptual yang kuat, sikap dasar yang positif, dan kesiapan emosional untuk membawa nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, berikut ringkasan hasil penelitian terhadap transformasi nilai-nilai moderasi beragama.

²⁹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1999), 318-320.

Tabel 4.1 Ringkasan Hasil Transformasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi

No.	Sekolah	Aspek Nilai Moderasi	Bentuk Transformasi	Contoh Implementasi dari Data Penelitian	Dampak terhadap Sikap Siswa
1.	MTsN 13 Ngawi	Toleransi dan Keseimbangan	Melalui pembiasaan keagamaan dan keteladanan guru	Kepala madrasah menerapkan kegiatan seperti pembacaan Asmaul Husna, shalat dhuha berjamaah, dan mushafahah setiap pagi sebagai bagian dari moderasi beragama	Siswa belajar menghargai perbedaan praktik ibadah dan lebih terbuka terhadap keberagaman sesama muslim
2.	MTsN 13 Ngawi	Anti Kekerasan	Integrasi nilai Islam <i>rahmatan lil 'alamin</i> dalam pembelajaran	Guru PAI (Bapak Maimun) mengajarkan <i>ukhuwah Islamiyah</i> dengan meminta siswa memberi contoh toleransi di kehidupan nyata	Siswa terbiasa berdialog dan tidak reaktif terhadap perbedaan
3.	MTsN 13 Ngawi	Komitmen Kebangsaan	Penguatan nilai nasionalisme dalam konteks keislaman	Kepala madrasah menanamkan rasa cinta tanah air sebagai	Siswa memahami bahwa menjadi religius berarti juga

				wujud atau bagian dari iman	menjadi warga negara yang baik
4.	SMPN 1 Kendal Ngawi	Toleransi	Cooperative Learning dan pembelajaran lintas latar belakang	Guru PAI (M. Imam Baihaqi) mengelompokkan siswa secara heterogen untuk belajar kerja sama dan menerima perbedaan	Siswa mampu menghargai perbedaan agama dan pendapat
5.	SMPN 1 Kendal Ngawi	Akomodatif terhadap Budaya Lokal	<i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i>	Guru PAI (Evvi Marhaeni) mengaitkan materi dengan pengalaman siswa di masyarakat	Siswa lebih menghargai budaya lokal dan memahami bahwa agama tidak menolak tradisi
6.	SMPN 1 Kendal Ngawi	Anti Kekerasan dan Cinta Damai	Refleksi nilai dan diskusi pengalaman	Siswa diajak menulis pengalaman pribadi tentang toleransi dan menyelesaikan konflik secara damai	Terbentuk sikap sabar, tidak mudah emosi, dan suka berdialog

BAB V
TRANSAKSI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI MTSN 13 NGAWI DAN SMPN 1 KENDAL NGAWI

A. Pemaparan Data Transaksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi

Tahap transaksi nilai merupakan proses lanjutan dari tahap transformasi, di mana siswa mulai mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sekolah. Ruang nyata penerapan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, kebersamaan, dan anti-kekerasan terwujud dengan adanya interaksi antara guru dengan siswa, interaksi antara siswa dengan teman sebayanya, serta interaksi antara guru dengan kepala sekolah. Tahap ini menekankan pembelajaran reflektif dan dialogis, di mana nilai tidak hanya ditransfer tetapi dinegosiasikan dan dipraktikkan melalui komunikasi dua arah.¹

Transaksi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan yang moderat secara langsung di dalam kegiatan belajar mengajar. Istilah transaksi nilai menunjuk pada hubungan timbal balik yang terjadi saat proses pendidikan berlangsung, di mana guru tidak hanya mentransfer pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga mentransmisikan nilai-nilai, sikap, dan keteladanan yang mencerminkan moderasi beragama.

1. Transaksi Nilai di MTsN 13 Ngawi

Transaksi nilai moderasi beragama di MTsN 13 Ngawi tampak melalui interaksi dialogis yang terjadi baik di ruang kelas maupun di lingkungan sosial sekolah. Pada tahap ini siswa tidak hanya menerima nilai dari guru, tetapi mulai mengolahnya melalui pertukaran pendapat, kompromi, dan pertimbangan moral. Di MTsN 13 Ngawi, nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam

¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. 94-95.

aktivitas pembelajaran, aktivitas keagamaan, dan interaksi sosial antarwarga madrasah. Kepala Madrasah, Bapak Khoirul Anwar, M.Or., menjelaskan bahwa:

Guru PAI memiliki peran besar dalam membentuk kebiasaan moderat siswa. Kami tekankan kepada guru agar setiap kegiatan mengandung unsur kebersamaan dan toleransi. Misalnya, dalam kegiatan keagamaan, semua siswa terlibat tanpa memandang kemampuan religius mereka.²

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kepala madrasah mengarahkan proses pembelajaran PAI tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga sosial-afektif, dengan menanamkan rasa saling menghargai antarsiswa.

Bapak Khoirul Anwar, M.Or., menambahkan bahwa pembelajaran PAI di madrasah itu memang dirancang untuk menumbuhkan sikap sosial dan moderasi, tidak sekadar mencapai ketuntasan materi. Beliau menyatakan:

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI kami menerapkan pembiasaan religi, seperti membaca *asmaul husna*, yasinan, dan sholat dhuha, serta budaya 3S agar siswa terbiasa bersikap santun dan saling menghormati.³

Kutipan tersebut menjadi fondasi penting yang menjelaskan mengapa transaksi nilai di MTsN 13 Ngawi berlangsung dalam suasana yang tertib, penuh kehati-hatian, dan sangat bernuansa religius.

Dalam observasi pembelajaran PAI, terlihat bahwa guru tidak menyajikan materi secara satu arah. Ketika mengangkat topik toleransi antarorganisasi keagamaan, guru mengajukan pertanyaan pemantik yang memunculkan berbagai respons dari siswa. Pendekatan seperti ini sejalan dengan hasil observasi yang mencatat bahwa “guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat sebelum memberikan klarifikasi nilai”.⁴

Siswa tampak saling menanggapi pendapat teman mereka, ada yang berusaha menegaskan batas toleransi, ada yang mencari alasan moral untuk

² Lihat transkrip wawancara nomor 001/W.01/II/2025

³ Lihat transkrip wawancara nomor 001/W.01/II/2025

⁴ Lihat transkrip observasi nomor 003/O.01/II/2025

menolak ajakan kegiatan tertentu, dan ada pula yang menawarkan kompromi. Guru membiarkan pertukaran pendapat itu berlangsung, lalu menuntun siswa untuk menarik kesimpulan yang sejalan dengan prinsip akhlak dan moderasi Islam.

Keterlibatan guru secara dialogis juga diperkuat oleh wawancara dengan Guru PAI, Bapak Muhammad Maimun, S.Pd.I. Ia menyebutkan bahwa diskusi menjadi metode penting dalam membentuk kedewasaan sikap beragama siswa, dengan mengatakan

Siswa perlu diberi ruang untuk mengutarakan pendapat selama tetap dalam akhlak. Diskusi seperti ini menghindarkan mereka dari sikap ekstrem dan menumbuhkan saling menghargai. Saya berusaha agar pelajaran PAI tidak hanya menjelaskan hukum.⁵

Pernyataan ini terkonfirmasi dalam observasi, ketika guru lebih memilih mengajukan pertanyaan seperti “Apa konsekuensi sikap itu?” atau “Apakah ada cara yang lebih lembut?” daripada langsung menegur atau mengoreksi siswa.

Bapak Muhammad Maimun, S.Pd.I., juga menjelaskan bagaimana beliau menerapkan nilai dalam pembelajaran:

Saya berusaha agar pelajaran PAI tidak hanya menjelaskan hukum atau teori, tapi juga kehidupan nyata. Misalnya dalam materi ibadah, saya tidak hanya mengajarkan ayat-ayat tentang ibadah, tapi juga bagaimana menerapkannya. Siswa saya ajak diskusi tentang bagaimana bersikap saat ada teman berbeda mazhab atau pendapat. Mereka belajar menghargai perbedaan tanpa menyalahkan.⁶

Kegiatan seperti ini merupakan bentuk nyata dari transaksi nilai, di mana guru tidak sekadar menjelaskan teori, tetapi memfasilitasi siswa untuk menginternalisasi nilai melalui pengalaman dan dialog.

Sementara guru PAI lainnya, Bapak Drs. Kusnan, juga menambahkan:

Anak-anak di sini cukup beragam karakternya. Kadang ada yang cepat menilai orang lain. Saya selalu mencontohkan bahwa dalam

⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 013/W.01/II/2025

⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 013/W.01/II/2025

Islam kita diajarkan untuk *tabayyun*. Jadi kalau ada masalah atau perbedaan, dibicarakan baik-baik.⁷

Analisis dari pernyataan ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai mediator nilai, yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sikap empati terhadap perbedaan pandangan.

Bapak Drs. Kusnan, juga menjelaskan bahwa sikap siswa dalam berdialog semakin matang. Dalam wawancara beliau mengatakan:

Anak-anak sudah bisa mengontrol diri, apalagi kalau berbeda pendapat. Mereka bisa menyampaikan dengan bahasa yang.⁸

Hal ini tampak ketika siswa tidak menginterupsi teman yang sedang berbicara, dan bahkan siswa yang biasanya pasif mulai menunjukkan keberanian mengutarakan pendapat, suatu tanda bahwa ruang dialog aman telah terbentuk.

Selain guru, siswa juga menunjukkan kontribusi dalam proses transaksi nilai. Dalam wawancara, salah satu siswa MTsN, Marisa Ayu Kartika, menyampaikan bahwa perbedaan cara pandang sering muncul dalam diskusi, tetapi siswa sudah terbiasa menyelesaikannya dengan dialog. Ia mengatakan:

Saat diskusi kelompok, kalau ada teman yang berbeda ide, saya tetap mendengarkan dan tidak memaksakan pendapat saya sendiri. Kalau ada teman beda pendapat, sekarang saya tidak langsung marah.⁹

Sikap ini tampak pula dalam pengamatan ketika siswa saling membantu memahami materi atau menenangkan teman yang mulai tersulut emosi. Ketika dua siswa berselisih dalam pembagian tugas kelompok, seorang siswa lain mengusulkan solusi damai dengan berkata, “gantian saja, supaya adil”.¹⁰ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa suasana kelas di MTsN 13 Ngawi membuat siswa belajar menahan diri dan berpikir positif terhadap teman.

⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 015/W.01/II/2025

⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 015/W.01/II/2025

⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 018/W.01/II/2025

¹⁰ Lihat transkrip observasi nomor 004/O.01/II/2025

Sedangkan siswa lain, Muhammad Febriansyah turut menuturkan pengalamannya:

Jika ada teman yang berbeda pandangan saya biasanya mencoba memahami alasan mereka dulu, lalu mencari solusi agar tetap akur.¹¹

Interaksi positif semacam ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai moderasi telah hidup dalam praktik sosial di madrasah.

Dengan demikian, transaksi nilai di MTsN 13 Ngawi berlangsung melalui kombinasi pembelajaran dialogis, keteladanan guru, suasana religius yang konsisten, dan interaksi sosial yang kondusif. Semua elemen tersebut membentuk jaringan praktik nilai yang hidup dan bergerak secara alami di antara siswa.

2. Transaksi Nilai di SMPN 1 Kendal Ngawi

Transaksi nilai moderasi beragama di SMPN 1 Kendal Ngawi berlangsung dalam suasana sosial yang lebih heterogen dan interaktif. Kepala sekolah SMPN 1 Kendal Ngawi, Ibu Sulistyorini, S.Pd., menegaskan pentingnya keberagaman sebagai sumber belajar sosial bagi siswa. Ia menjelaskan,

Keberagaman di sekolah ini harus menjadi media pembelajaran, bukan penghalang. Anak-anak belajar saling menghormati dari pengalaman langsung.¹²

Pernyataan ini terbukti kuat ketika memasuki kelas PAI, di mana perbedaan pandangan di antara siswa tampak begitu wajar terjadi.

Proses transaksi nilai di SMPN 1 Kendal Ngawi memiliki karakteristik tersendiri. Ibu Sulistyorini, S.Pd., menambahkan:

Kami menjadikan nilai moderasi sebagai bagian dari budaya sekolah. Semua guru, termasuk non-PAI, harus memberi contoh perilaku santun dan menghargai perbedaan. Guru PAI menjadi penggerak, tapi semua berpartisipasi.¹³

¹¹ Lihat transkrip wawancara nomor 021/W.01/II/2025

¹² Lihat transkrip wawancara nomor 002/W.01/II/2025

¹³ Lihat transkrip wawancara nomor 002/W.01/II/2025

Hal ini menunjukkan bahwa transaksi nilai tidak hanya terbatas pada ruang kelas PAI, tetapi sudah menjadi ekosistem pendidikan yang melibatkan semua komponen sekolah.

Observasi pembelajaran menunjukkan bahwa guru sering memulai diskusi dengan isu-isu kontekstual, misalnya mengenai cara menghormati teman non-muslim pada hari raya atau bagaimana batas toleransi dalam Islam dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Catatan observasi menyebutkan bahwa siswa tampak antusias merespons pertanyaan guru, dan “diskusi berlangsung dengan saling menanggapi tanpa suara tinggi”.¹⁴

Guru PAI, Bapak M. Imam Baihaqi, menguatkan hal tersebut dalam wawancara:

Perbedaan itu merupakan anugerah, karena melatih peserta didik untuk saling menghargai, memahami, dan tolong-menolong.¹⁵

Kutipan ini menggambarkan spirit dasar transaksi nilai di SMPN, yakni membangun pemahaman lintas perbedaan dengan tetap menjaga batas ajaran agama

Bapak M. Imam Baihaqi, S.Pd., kemudian menjelaskan metode yang beliau gunakan:

Kami sering buat diskusi terbuka. Anak-anak saya beri tema tentang toleransi, mereka presentasi dan saling menanggapi. Yang penting bukan siapa yang menang debat, tapi bagaimana mereka belajar mendengarkan.¹⁶

Sementara itu guru PAI lainnya, Ibu Evvi Marhaeni, S.Pd.I, menambahkan:

Saya beberapa kali memberi tugas membuat jurnal refleksi. Siswa menulis pengalaman mereka dalam menerapkan nilai agama, lalu kami bahas bersama. Dengan cara itu mereka sadar bahwa agama bukan hanya teori.¹⁷

¹⁴ Lihat transkrip observasi nomor 006/O.01/II/2025

¹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 003/W.01/II/2025

¹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 003/W.01/II/2025

¹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 005/W.01/II/2025

Ibu Evvi Marhaeni, S.Pd.I, menekankan bahwa diskusi adalah sarana bagi siswa untuk melatih keberanian sekaligus kesopanan. Dalam wawancaranya beliau mengatakan:

Yang penting mereka belajar menyampaikan pendapat tapi tetap sopan. Itu bagian dari moderasi.¹⁸

Kedua guru ini menunjukkan bahwa transaksi nilai tidak hanya terjadi melalui instruksi, tetapi melalui kegiatan reflektif yang memungkinkan siswa membangun makna personal terhadap nilai-nilai agama.

Sementara itu dari kalangan siswa, Fannest Cyber Persada mengatakan:

Saat kami belajar tentang materi akhlak, guru menjelaskan bahwa perbedaan pendapat itu wajar. Contohnya saat tugas kelompok, beliau minta kami bermusyawarah jika ada ide yang berbeda, bukan saling menyalahkan.¹⁹

Dalam interaksi harian, transaksi nilai terlihat lebih natural, Fannest, menjelaskan dalam wawancara bahwa hubungan antar teman berbeda agama terjalin baik karena tidak ada yang merasa lebih tinggi dari yang lain. Ia menyatakan:

Teman non-muslim juga kami perlakukan biasa saja. Tidak pernah ada masalah.²⁰

Temuan ini diperkuat oleh observasi ketika siswa muslim dan non-muslim duduk bersama, saling menjaga barang, dan membantu satu sama lain tanpa membahas perbedaan agama secara diskriminatif.

Sedangkan siswa lain, Hafizh Alfath Athaya turut menyampaikan pengalamannya:

Saat kami belajar tentang materi akhlak, guru menjelaskan bahwa perbedaan pendapat itu wajar. Contohnya saat tugas kelompok, beliau minta kami bermusyawarah jika ada ide yang berbeda, bukan saling menyalahkan. Cara guru memberi teladan adalah lewat sikap sehari-hari. Misalnya, selalu mengajak siswa untuk saling tolong-

¹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 005/W.01/II/2025

¹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 008/W.01/II/2025

²⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 007/W.01/II/2025

menolong, tidak saling mengejek, dan menjaga persaudaraan walaupun berbeda agama atau kebiasaan.²¹

Beberapa siswa tampak mengambil peran sebagai penengah jika terjadi ketegangan kecil. Catatan observasi menggambarkan satu situasi ketika dua siswa berbeda pendapat dalam tugas kelompok. Siswa lain segera menengahi dengan bahasa halus dan meminta mereka mengambil jalan tengah. Tidak ada suara keras, tidak ada etiket kasar, meskipun guru tidak sedang berada di dekat mereka. Dinamika ini sesuai dengan pernyataan Hafizh, yang mengatakan:

Kalau ada masalah bisa dibicarakan dengan baik, tidak perlu emosi.²²

Pernyataan siswa-siswa tersebut menggambarkan keberhasilan penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks kehidupan sekolah, di mana toleransi dan dialog menjadi kebiasaan sehari-hari. Observasi memperlihatkan bahwa siswa yang berbeda pandangan tetap saling menghormati, dan tidak ada upaya saling memaksakan pendapat.

Dengan berbagai temuan tersebut, tampak bahwa transaksi nilai di SMPN 1 Kendal Ngawi terjadi melalui dinamika sosial yang lebih cair, yang memungkinkan siswa berlatih moderasi melalui pengalaman langsung menghadapi perbedaan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengaitkan situasi nyata siswa dengan nilai-nilai PAI, sementara siswa menegosiasikan nilai dengan cara yang lebih terbuka dan reflektif.

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat diketahui pola umum tahap transaksi nilai di kedua sekolah tersebut. Meskipun berbeda karakter, kedua sekolah sama-sama menunjukkan praktik transaksi nilai yang kuat. Di MTsN 13 Ngawi, transaksi nilai berjalan dalam ruang yang lebih religius-formal, sementara di SMPN 1 Kendal Ngawi berlangsung dalam ruang sosial yang lebih plural. Namun keduanya memiliki kesamaan penting: guru memberi ruang dialog, siswa berani menyampaikan pendapat, konflik diselesaikan secara damai, dan nilai moderasi tidak hanya diajarkan tetapi dipraktikkan secara nyata.

²¹ Lihat transkrip wawancara nomor 011/W.01/II/2025

²² Lihat transkrip wawancara nomor 010/W.01/II/2025

B. Analisis Data Transaksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi

Tahap transaksi nilai-nilai moderasi beragama di kedua sekolah memperlihatkan kesesuaian dengan teori Muhaimin, bahwa setelah tahap transformasi nilai, proses berikutnya adalah transaksi nilai, interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik untuk mempraktikkan nilai dalam konteks kehidupan nyata.²³

Di MTsN 13 Ngawi, guru menerapkan pendekatan berbasis dialog dan keteladanan. Kegiatan belajar mengajar tidak hanya berupa ceramah, tetapi juga simulasi dan refleksi nilai. Siswa mengalami perubahan perilaku nyata, misalnya lebih sabar dan terbuka dalam menerima perbedaan.

Di SMPN 1 Kendal Ngawi, guru menggunakan pendekatan reflektif dan kolaboratif, yang memungkinkan siswa mengonstruksi pemahaman nilai dari pengalaman mereka sendiri. Kepala sekolah juga berperan aktif dalam memastikan semua guru menerapkan prinsip-prinsip moderasi dalam berinteraksi sehari-hari.

Analisis transaksi nilai-nilai moderasi beragama di kedua sekolah menunjukkan tiga bentuk utama transaksi nilai:

1. Dialog dan refleksi terbuka (guru–siswa berdiskusi tentang nilai-nilai kebersamaan)
2. Keteladanan sosial guru (guru memperlihatkan sikap moderat dalam tindakan)
3. Kolaborasi dan kegiatan kolektif (kegiatan sekolah melibatkan seluruh siswa secara inklusif).

Teori Bandura mendukung temuan ini, bahwa pembelajaran nilai berlangsung efektif melalui observasi perilaku positif dari figur yang

²³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 94-95.

dihormati.²⁴ Guru berperan sebagai *role model* dan *reinforcer* dalam pembentukan karakter siswa.

Dalam pembelajaran PAI, transaksi nilai ini terwujud melalui komunikasi dialogis, pembelajaran kontekstual, dan keteladanan perilaku guru. Guru berperan sebagai mediator yang mengarahkan siswa untuk memahami ajaran Islam secara seimbang, adil, toleran, dan menghargai perbedaan. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif tentang ajaran Islam, tetapi juga mengalami secara emosional dan sosial bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata.

Transaksi nilai juga terjadi ketika guru dan siswa bersama-sama membahas fenomena sosial atau keagamaan yang aktual, kemudian mengaitkannya dengan prinsip moderasi beragama. Misalnya, saat guru mengajak siswa berdiskusi mengenai isu keberagaman di lingkungan sekolah, guru menuntun siswa untuk menilai dan menyikapinya dengan semangat toleransi dan empati. Proses ini menjadi wahana bagi siswa untuk menginternalisasi nilai moderasi melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Selain itu, kegiatan seperti kerja kelompok, proyek sosial keagamaan, dan kegiatan keagamaan sekolah (seperti pesantren kilat atau bakti sosial) merupakan bentuk nyata transaksi nilai, karena dalam kegiatan tersebut siswa belajar berinteraksi secara sosial dengan berlandaskan nilai-nilai keislaman yang moderat.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Tahap transaksi nilai memperlihatkan sinkronisasi yang kuat antara kebijakan sekolah, strategi guru, dan partisipasi siswa. Di MTsN 13 Ngawi, sinkronisasi diwujudkan melalui kegiatan Madrasah Ramah Moderasi, sedangkan di SMPN 1 Kendal melalui Pekan Moderasi dan Karakter. Keduanya menumbuhkan budaya sekolah yang harmonis dan inklusif.

²⁴ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, 35.

Transformasi menuju tahap transinternalisasi mulai tampak, ketika siswa tidak hanya memahami tetapi juga membiasakan perilaku moderat, seperti menahan diri saat berbeda pendapat, menghormati teman non muslim, dan aktif dalam kegiatan sosial lintas kelompok. Hal ini selaras dengan pandangan Alwi Shihab bahwa moderasi (*wasathiyah*) bukan hanya paham intelektual, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku sosial yang seimbang dan penuh kasih.²⁵

Dari keseluruhan hasil wawancara dan observasi, diperoleh temuan sebagai berikut:

1. Guru PAI di kedua sekolah menjadi agen utama dalam proses transaksi nilai melalui pembelajaran dialogis, reflektif, dan kolaboratif
2. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah kebijakan nilai, memastikan seluruh warga sekolah menerapkan prinsip moderasi
3. Siswa menunjukkan perubahan sikap signifikan, seperti meningkatnya kesabaran, penghargaan terhadap perbedaan, dan kepedulian sosial
4. Kegiatan sekolah berfungsi sebagai media aktualisasi nilai, baik dalam bentuk kerja kelompok, kegiatan keagamaan, maupun aksi sosial.

Transaksi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan agama dengan perilaku sosial siswa. Proses ini mendorong terbentuknya sikap sosial positif seperti empati, toleransi, gotong royong, dan tanggung jawab sosial. Pada akhirnya, melalui interaksi edukatif yang berlangsung secara berkelanjutan, siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Dengan demikian, tahap transaksi nilai berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman nilai (transformasi) dan penghayatan nilai (transinternalisasi) yang akan dibahas pada bab berikutnya.

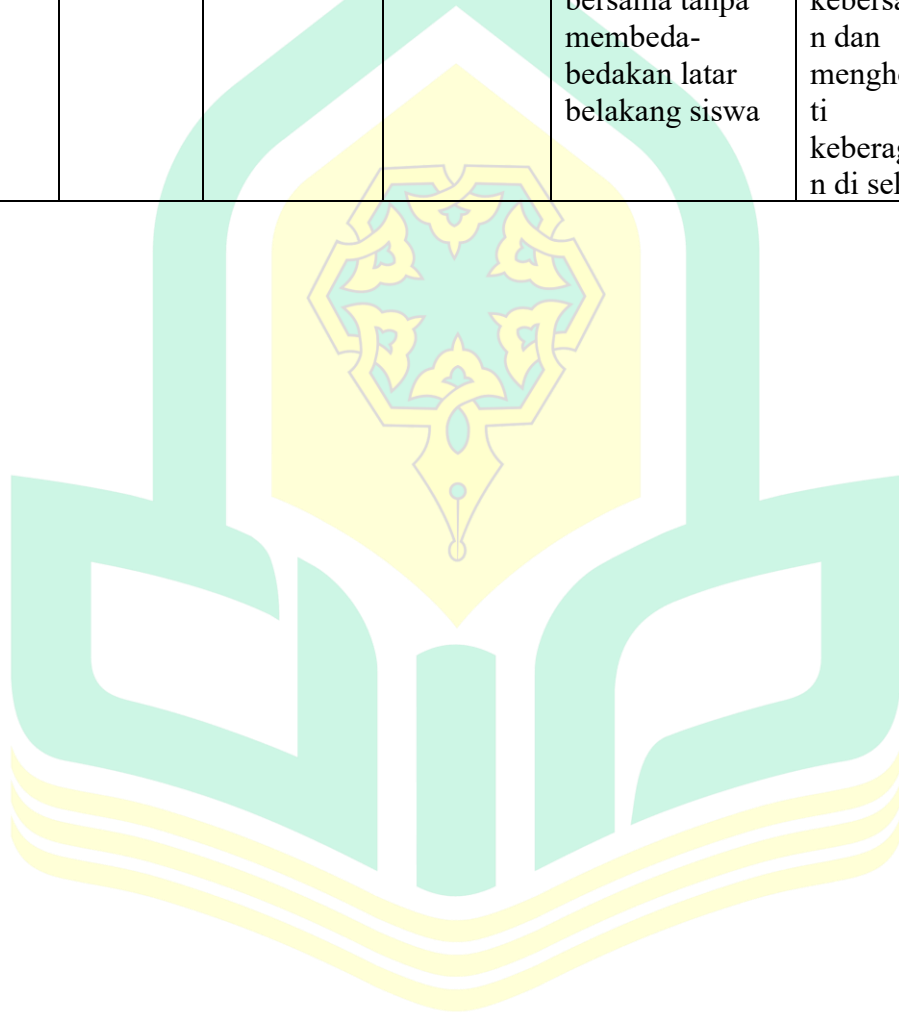
²⁵ Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2018), 44-47.

Adapun hasil ringkasan temuan transaksi nilai-nilai moderasi beragama di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.1 Ringkasan Hasil Transaksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi

No.	Sekolah	Aspek Nilai Moderasi	Bentuk Transaksi	Contoh Implementasi dari Data Penelitian	Dampak terhadap Sikap Siswa
1.	MTsN 13 Ngawi	Toleransi	Dialog dan diskusi kelas	Guru (Maimun) mengajak siswa berdiskusi tentang perbedaan mazhab dan pandangan keagamaan	Siswa menjadi lebih terbuka dan tidak mudah menyalahkan
2.	MTsN 13 Ngawi	Keadilan dan Inklusivitas	Kegiatan kelompok tanpa diskriminasi	Kepala madrasah memastikan semua siswa ikut dalam kegiatan tanpa membedakan kemampuan religius	Siswa merasakan keadilan sosial dan kebersamaan
3.	MTsN 13 Ngawi	<i>Tabayyun</i> (klarifikasi)	Keteladanan dan bimbingan guru	Guru (Kusnan) mencontohkan sikap <i>tabayyun</i> ketika ada perbedaan pendapat antar siswa	Siswa belajar berpikir kritis dan tidak mudah menilai orang lain
4.	SMPN 1 Kendal Ngawi	Toleransi dan Demokratisasi	Diskusi terbuka dan musyawarah kelompok	Guru (Imam Baihaqi) memfasilitasi perdebatan sehat untuk memahami perbedaan	Siswa terbiasa mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendak

5.	SMPN 1 Kendal Ngawi	Reflektif dan Empatik	Jurnal pribadi siswa	Guru (Evvi Marhaeni) meminta siswa menulis pengalaman menghadapi perbedaan	Siswa mampu menilai diri sendiri dan berempati terhadap orang lain
6.	SMPN 1 Kendal Ngawi	Kebersamaan dan Solidaritas	Kegiatan sekolah inklusif	Kepala sekolah mengadakan kegiatan bersama tanpa membedakan latar belakang siswa	Siswa memiliki rasa kebersamaan dan menghormati keberagaman di sekolah



BAB VI
TRANSINTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
DALAM MEMBENTUK SIKAP SOSIAL SISWA DI MTSN 13 NGAWI
DAN SMPN 1 KENDAL NGAWI

A. Pemaparan Data Transinternalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi

Tahap transinternalisasi nilai merupakan puncak dari proses pembentukan nilai yang diawali dari tahap transformasi (pengenalan) dan transaksi (penerapan). Pada tahap ini, nilai tidak lagi hadir sebagai pengetahuan yang diajarkan atau kesadaran yang dinegosiasikan, tetapi telah melebur menjadi bagian dari diri siswa dan mendorong perilaku secara alami.

Nilai-nilai moderasi beragama telah menyatu dalam kepribadian siswa dan menjadi pedoman bagi mereka dalam berperilaku sehari-hari. Muhaimin menjelaskan bahwa transinternalisasi adalah proses pendalaman nilai hingga menjadi keyakinan dan watak yang melekat pada individu.¹

Pada tahap ini, siswa menunjukkan sikap moderat, seperti toleran, santun, musyawarah, anti-kekerasan, empati, dan gotong royong, bukan karena aturan atau arahan guru, tetapi karena nilai tersebut telah tertanam dalam struktur moral mereka. Proses ini tampak dalam dinamika kehidupan siswa di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi, yang masing-masing memiliki konteks berbeda namun menunjukkan gejala transinternalisasi yang kuat..

1. Transinternalisasi Nilai di MTsN 13 Ngawi

Transinternalisasi nilai moderasi beragama di MTsN 13 Ngawi tercermin dari perilaku siswa yang menunjukkan kesadaran moral yang matang. Dari pengamatan di lapangan sejak pagi hari, suasana madrasah tampak dipenuhi dengan interaksi yang lembut dan tertib. Siswa yang datang terlebih dahulu menyapa guru dan teman-temannya dengan salam

¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 93-96.

dan senyum, menunjukkan kebiasaan karakter yang telah mengakar. Kepala madrasah, Bapak Khoirul Anwar, M.Or., menguatkan gambaran ini dengan menegaskan bahwa:

Siswa sudah tahu mana yang boleh dan tidak, bahkan tanpa diarahkan.²

Ini bukan hanya pernyataan normatif, melainkan sesuai dengan fenomena lapangan yang tampak konsisten.

Di MTsN 13 Ngawi, nilai-nilai moderasi beragama telah menjadi budaya madrasah. Bapak Khoirul Anwar, M.Or., menuturkan:

Kami ingin agar sikap moderat tidak hanya jadi slogan, tapi jadi budaya. Jadi anak-anak terbiasa sopan, toleran, dan peduli terhadap sesama tanpa harus disuruh.³

Kebiasaan tersebut tampak dalam keseharian siswa, dari cara mereka berinteraksi, beribadah, hingga bekerja sama dalam kegiatan sosial madrasah.

Pada jam istirahat, tampak beberapa siswa duduk di teras kelas. Ketika ada siswa yang tanpa sengaja meninggikan suara, temannya menegurnya dengan lembut seolah mengingatkan bahwa mereka berada dalam lingkungan yang harus dijaga ketertibannya. Siswa terlihat saling menasihati dengan bahasa yang santun dan tanpa memancing konflik.⁴ Sikap seperti ini tidak muncul dari pembelajaran kognitif semata, melainkan dari kebiasaan moral yang telah tertanam.

Guru PAI, Bapak Muhammad Maimun, S.Pd.I., juga merasakan perubahan positif dalam perilaku siswa, terutama dalam kemampuan menahan emosi dan menghindari reaksi impulsif. Beliau menyampaikan bahwa:

Anak-anak jadi lebih mudah menahan emosi dan tidak mudah menyalahkan teman. Mereka belajar dari kebiasaan harian.⁵

² Lihat transkrip wawancara nomor 001/W.01/II/2025

³ Lihat transkrip wawancara nomor 001/W.01/II/2025

⁴ Lihat transkrip observasi nomor 011/O.01/II/2025

⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 014/W.01/II/2025

Pernyataan guru ini selaras dengan temuan lapangan yang menunjukkan bahwa siswa tidak lagi mudah tersulut konflik kecil. Dalam pembagian tugas kelompok, misalnya, siswa memilih untuk berdiskusi daripada saling menyalahkan. Mereka menunjukkan kemampuan mendengar, mempertimbangkan pendapat orang lain, dan mencari kesepakatan.

Bapak Muhammad Maimun, S.Pd.I., menegaskan bahwa keberhasilan ini merupakan hasil dari pembiasaan berkelanjutan:

Kalau setiap hari mereka mendengar dan melihat contoh sikap toleran, lama-lama itu tertanam. Siswa sudah tahu kapan harus bicara lembut, bagaimana menghormati orang tua, dan bagaimana menolong teman yang berbeda keyakinan.⁶

Pendapat ini menunjukkan bahwa nilai moderasi sudah menginternal dalam kesadaran siswa, bukan hanya dihafalkan.

Sementara Bapak Drs. Kusnan, menjelaskan bahwa tahap ini tampak ketika siswa mulai mengambil keputusan berdasarkan nilai:

Beberapa kali saya temukan siswa yang menengahi teman yang berselisih. Mereka bilang ‘kita ini saudara’. Itu bukti bahwa nilai-nilai yang kami tanamkan sudah hidup dalam diri mereka.⁷

Analisis atas pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi telah berkembang dari tataran kognitif ke afektif dan psikomotorik. Siswa tidak hanya tahu dan bicara tentang toleransi, tetapi juga bertindak moderat dalam situasi nyata.

Adapun dari pihak siswa, Marisa Ayu Kartika menyampaikan bahwa:

Kalau di kelas ada teman yang beda pendapat, saya coba tenang. Saya ingat pesan guru, jangan cepat menilai, dengarkan dulu.⁸

Dari pernyataan ini dapat dilihat bahwa musyawarah telah menjadi strategi sosial yang hidup dalam diri siswa, bukan sesuatu yang harus diinstruksikan secara terus-menerus.

⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 014/W.01/II/2025

⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 016/W.01/II/2025

⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 019/W.01/II/2025

Sedangkan dari penuturan siswa lain, Muhammad Febriansyah mengungkapkan:

Pelajaran PAI membuat saya lebih sadar bahwa semua manusia sama di hadapan Allah. Sekarang saya lebih senang untuk menyelesaikan masalah dengan berbicara yang baik. Teman-teman juga begitu, jadi suasana madrasah terasa lebih damai.⁹

Dari kedua kutipan tersebut tampak bahwa siswa telah menjadikan nilai-nilai moderasi sebagai pedoman dalam bersikap dan berinteraksi sosial.

Kegiatan di luar kelas semakin menunjukkan bagaimana nilai moderasi menjadi karakter. Dalam berbagai dokumentasi, siswa tampak aktif dalam kegiatan rohani, kerja bakti, dan bakti sosial. Pada kegiatan kebersihan masjid, misalnya, siswa bergerak spontan untuk mengambil alat kebersihan tanpa menunggu arahan guru. Mereka bekerja sama, saling mengingatkan, dan memperlihatkan sikap peduli. Dalam dokumentasi lain terlihat siswa membantu teman yang kesulitan membawa buku, memberikan tempat duduk, atau meminjamkan alat tulis. Semua itu memperlihatkan bahwa empati telah menjadi bagian dari perilaku sehari-hari.

Transinternalisasi nilai di MTsN 13 Ngawi juga tampak pada cara siswa merespons kesalahan teman. Dalam situasi ketika ada siswa yang terlambat mengikuti kegiatan, teman-temannya tidak langsung mengolok-olok atau menyalahkan. Mereka memberi ruang penjelasan dan menasihati dengan cara yang santun. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai anti-kekerasan dan penghormatan terhadap martabat orang lain telah mengakar dalam keseharian mereka.

Dapat dikatakan bahwa lingkungan religius MTsN 13 Ngawi telah menciptakan “habitus moral” yang kuat di mana nilai moderasi tidak hanya dipahami dalam teori, tetapi dijalani dalam perilaku harian. Siswa menjadi pribadi yang tenang, santun, sopan, dan mampu mengelola emosi secara

⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 021/W.01/II/2025

positif. Keadaan ini menjadi bukti nyata bahwa transinternalisasi nilai moderasi telah terjadi secara mendalam.

2. Transinternalisasi Nilai di SMPN 1 Kendal Ngawi

Berbeda dengan MTsN 13 Ngawi, SMPN 1 Kendal Ngawi menunjukkan transinternalisasi nilai melalui interaksi sosial yang plural dan dinamis. Keberagaman siswa menjadi ruang belajar yang kaya untuk membentuk sensitivitas sosial, toleransi, dan sikap moderat. Kepala sekolah, Ibu Sulistyorini, S.Pd., menyampaikan bahwa:

Siswa belajar untuk memahami satu sama lain, dari keberagaman tersebut dan banyak perilaku positif yang muncul secara spontan.¹⁰

Siswa di SMPN 1 Kendal Ngawi terbiasa bekerja sama dalam kelompok yang beragam. Dalam kegiatan kebersihan sekolah, misalnya, siswa tampak membagi tugas secara natural. Siswa laki-laki dan perempuan saling membantu dalam kerja bakti tanpa paksaan. Tidak ada kecanggungan atau pembagian tugas berdasarkan stereotip gender; semuanya bekerja bersama dengan semangat kooperatif.

Di SMPN 1 Kendal Ngawi, nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan melalui pembelajaran reflektif, kegiatan sosial, dan pembiasaan karakter kebangsaan. Ibu Sulistyorini, S.Pd., menjelaskan:

Sikap moderat menjadi salah satu indikator karakter siswa. Kami melihat perubahan nyata: anak-anak lebih terbuka, santun, dan punya kepedulian sosial.¹¹

Sikap moderat sudah mulai tumbuh dalam diri siswa. Sejalan dengan itu, guru PAI M. Imam Baihaqi, S.Pd., menambahkan:

Kalau saya melihat pengaruhnya pada keberanian siswa. Dulu banyak yang enggan bicara karena takut ditertawakan atau disalahkan. Setelah nilai moderasi ditekankan, mereka lebih percaya diri mengemukakan pendapat, sekaligus belajar menghargai pendapat orang lain. Jadi, moderasi beragama ini tidak hanya membuat siswa lebih toleran, tetapi juga melatih mereka lebih terbuka dan demokratis.¹²

¹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 002/W.01/II/2025

¹¹ Lihat transkrip wawancara nomor 002/W.01/II/2025

¹² Lihat transkrip wawancara nomor 004/W.01/II/2025

Pendapat ini menunjukkan bahwa nilai moderasi sudah menginternal dalam kesadaran siswa. Moderasi beragama ini tidak hanya membuat siswa lebih toleran, tetapi juga melatih mereka lebih terbuka dan demokratis.

Bapak M. Imam Baihaqi, S.Pd. juga menjelaskan bahwa konflik antar siswa semakin berkurang dan siswa terlihat lebih dewasa dalam menyelesaikan perbedaan. Beliau mengatakan bahwa:

Mereka biasanya menyelesaikan masalah dengan bicara dulu. Sudah jarang ada anak yang ribut.¹³

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa nilai moderasi telah menjadi pilihan moral pertama dalam menghadapi persoalan.

Sedangkan Ibu Evvi Marhaeni, S.Pd.I., menuturkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama memberi dampak yang cukup besar terhadap sikap siswa:

Pengaruh internalisasi nilai moderasi cukup terasa di kelas. Anak-anak yang sebelumnya sering ribut karena perbedaan pendapat, sekarang lebih mudah diajak berdiskusi. Mereka juga mulai terbiasa menggunakan kata-kata yang lebih sopan saat berargumentasi. Saya melihat konflik kecil seperti ejekan atau adu mulut semakin berkurang.¹⁴

Analisis atas pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi telah berkembang. Internalisasi nilai tidak berhenti pada ruang sekolah, tetapi merambah ke lingkungan keluarga dan masyarakat.

Seorang siswa bernama Fannest Cyber Persada menggambarkan bagaimana pola kerja kelompok yang “campur” justru membuat mereka terbiasa menghormati perbedaan. Ia mengatakan bahwa,

Kami sudah terbiasa kerja kelompok campur, jadi sudah terbiasa saling menghormati satu sama lain.¹⁵

Kesaksian siswa ini menunjukkan bahwa nilai toleransi tidak hanya diajarkan di kelas, melainkan tumbuh dari ritme interaksi sosial sehari-hari.

¹³ Lihat transkrip wawancara nomor 004/W.01/II/2025

¹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 006/W.01/II/2025

¹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 007/W.01/II/2025

Siswa pun mengakui perubahan tersebut. Fannest Cyber Persada kembali mengatakan:

Pelajaran PAI membuat saya lebih sabar menghadapi teman yang suka beda pendapat. Sekarang saya tidak cepat marah, saya jadi lebih sabar dan tidak mudah emosi saat berbeda pendapat.¹⁶

Sedangkan dari penuturan siswa lain, Hafizh Alfath Athaya mengungkapkan:

Saya merasa lebih menghargai perbedaan, terutama perbedaan agama. Dalam berteman itu bukanlah masalah, justru menjadi keberagaman yang indah.¹⁷

Dari kedua kutipan tersebut tampak bahwa siswa telah menjadikan nilai-nilai moderasi sebagai pedoman dalam bersikap dan berinteraksi sosial. Semua testimoni siswa menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah terinternalisasi dalam cara berpikir, cara sikap, dan cara perilaku mereka.

Dokumentasi visual menunjukkan interaksi sosial yang hangat dan inklusif. Dalam kegiatan pramuka, misalnya, siswa tampak saling membantu ketika salah satu anggota kelompok merasa lelah. Dalam kegiatan seni, mereka memberi pujian dan kritik konstruktif tanpa menjatuhkan. Dalam kegiatan olahraga, mereka memberi semangat satu sama lain dan menerima hasil pertandingan dengan lapang dada. Semua ini menunjukkan bahwa nilai moderasi telah menjadi karakter sosial kolektif.

Transinternalisasi di SMPN 1 Kendal Ngawi juga terlihat dalam cara siswa memahami perasaan teman. Ketika ada siswa yang tampak murung atau tidak bersemangat, teman di dekatnya sigap bertanya dan memberi dukungan. Dalam beberapa observasi, siswa tampak menenangkan temannya yang sedang menangis, menunjukkan tingkat empati yang cukup tinggi. Situasi-situasi seperti ini memperlihatkan bahwa nilai humanis, welas asih, dan kepedulian telah melekat dalam diri mereka.

¹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 008/W.01/II/2025

¹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 011/W.01/II/2025

Dengan demikian, transinternalisasi nilai moderasi di SMPN 1 Kendal Ngawi berlangsung secara subtil melalui pengalaman sosial dan interaksi heterogen yang berulang. Keberagaman bukan memecah, melainkan memperkaya. Siswa tumbuh menjadi pribadi yang adaptif, komunikatif, toleran, dan mampu memposisikan diri secara matang dalam relasi sosial.

Dari kedua sekolah tersebut terlihat bahwa transinternalisasi nilai moderasi beragama terjadi ketika nilai telah melebur menjadi kebiasaan moral dan karakter sosial siswa. Mereka menunjukkan perilaku yang mencerminkan kontrol diri, empati, budaya musyawarah, sikap anti-kekerasan, penghormatan terhadap perbedaan, dan semangat gotong royong. Nilai tidak lagi bersifat eksternal, tetapi telah menjadi kompas batin yang memandu tindakan.

Transinternalisasi ini merupakan hasil konsistensi lingkungan sekolah, keteladanan guru, pembiasaan harian, dan pengalaman sosial yang kaya. Nilai yang diajarkan pada tahap transformasi dan diperkuat melalui transaksi akhirnya menjelma menjadi karakter, menunjukkan bahwa pendidikan nilai yang sistematis dan kontekstual mampu menghasilkan perubahan yang mendalam pada diri siswa.

B. Analisis Data Transinternalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi

Proses transinternalisasi nilai di kedua sekolah menunjukkan terwujudnya tahap tertinggi dari model internalisasi nilai Muhaimin, yakni penanaman nilai yang mendalam hingga membentuk kepribadian.¹⁸

Di MTsN 13 Ngawi, nilai moderasi beragama melekat pada budaya madrasah melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan guru, dan interaksi sosial antar siswa. Siswa tidak hanya belajar agama, tetapi juga menghidupi nilai-nilainya. Sedangkan di SMPN 1 Kendal Ngawi, nilai moderasi beragama

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 97-98.

melebur dalam pembelajaran karakter kebangsaan. Sikap saling menghargai, menahan diri, dan menghormati perbedaan menjadi bagian dari jati diri siswa.

Analisis terhadap proses transinternalisasi nilai moderasi beragama di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi menunjukkan bahwa tahap ini merupakan fase yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Pada tahap ini, nilai tidak lagi dipahami sebagai ajaran normatif atau sebagai kesepakatan hasil diskusi, tetapi telah berubah menjadi orientasi batin yang mempengaruhi cara pandang dan tindakan peserta didik dalam keseharian mereka. Transinternalisasi nilai merupakan bukti bahwa internalisasi telah mencapai tingkat keberhasilan tertinggi, karena nilai yang sebelumnya datang dari luar diri siswa kini telah terintegrasi menjadi prinsip moral yang memandu perilaku mereka.

Dalam konteks MTsN 13 Ngawi, proses transinternalisasi terlihat melalui pembiasaan religius yang konsisten dan berlangsung lama. Nilai-nilai moderasi yang diajarkan dalam pembelajaran PAI maupun kegiatan harian madrasah mengalami penguatan melalui keteladanan guru dan suasana lingkungan yang mendukung. Pembiasaan pagi dan kegiatan-kegiatan religius lainnya memberikan ruang bagi internalisasi afektif, yaitu saat nilai tidak sekadar dipahami, tetapi dirasakan. Ketika nilai sudah menyentuh ranah afektif, ia lebih mudah berubah menjadi kecenderungan perilaku. Karena itu, siswa MTsN 13 Ngawi menunjukkan ketenangan, kesopanan, dan kontrol diri yang kuat bukan karena adanya pengawasan, tetapi karena mereka merasa bahwa perilaku seperti itu sejalan dengan jati diri mereka sebagai pribadi yang berakhlak.

Analisis yang lebih dalam menunjukkan bahwa pembiasaan religius tidak sekadar membentuk pola perilaku, tetapi juga struktur berpikir. Siswa menjadi terbiasa menilai suatu tindakan melalui perspektif etis. Mereka melihat bahwa marah tanpa alasan, berbicara kasar, atau menyinggung teman merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut. Dalam ranah psikologis, proses ini menunjukkan bahwa nilai moderasi telah berubah menjadi regulasi diri, yaitu mekanisme internal yang mengendalikan

reaksi emosional dan tindakan seseorang. Di titik inilah tampak bahwa nilai sudah benar-benar meresap ke dalam diri mereka.

Berbeda dengan MTsN 13 Ngawi yang berbasis religius, SMPN 1 Kendal Ngawi menunjukkan jalur transinternalisasi yang lebih bersifat sosial-kontekstual. Lingkungan sekolah yang heterogen membuat siswa menghadapi perbedaan setiap hari, mulai dari perbedaan kebiasaan, kepribadian, hingga cara berpendapat. Pengalaman langsung menghadapi keberagaman ini menciptakan ruang pembelajaran alami yang melatih siswa untuk memahami perspektif orang lain, menghargai pendapat yang berbeda, serta mengendalikan diri dalam situasi konflik sosial. Analisis ini memperlihatkan bahwa transinternalisasi di SMPN terjadi melalui pengalaman sosial yang nyata, bukan melalui pembiasaan religius seperti di MTsN 13 Ngawi.

Ketika siswa SMPN 1 Kendal Ngawi mampu menyelesaikan masalah melalui dialog, bekerja sama tanpa sekat, dan menunjukkan kepekaan sosial yang tinggi, hal itu menunjukkan bahwa nilai toleransi, empati, dan keharmonisan telah tertanam di dalam diri mereka. Mereka belajar bahwa keberagaman adalah sesuatu yang harus dikelola, bukan ditolak. Proses seperti ini memperlihatkan bahwa nilai moderasi telah diinternalisasi melalui pengalaman interaksional, yang secara teori merupakan jalur internalisasi yang sangat efektif dalam konteks pendidikan multikultural.

Dari hasil analisis, setidaknya terdapat empat indikator internalisasi nilai yang berhasil diwujudkan:

1. Kesadaran spiritual: siswa memahami agama secara mendalam dan menolak ekstremisme
2. Kesadaran sosial: siswa memiliki empati, peduli, dan siap membantu sesama
3. Kematangan moral: siswa mampu mengendalikan emosi dan memilih tindakan yang bijak
4. Komitmen kebangsaan: siswa menunjukkan cinta tanah air dan menghormati simbol-simbol nasional.

Teori Albert Bandura tentang modeling behavior juga tampak di sini: siswa meniru perilaku guru dan kepala sekolah sebagai figur moral, kemudian menjadikannya bagian dari kepribadian mereka.

Dalam konteks pembelajaran PAI, transinternalisasi nilai terjadi ketika guru berhasil membimbing siswa untuk memahami dan menghayati makna nilai-nilai moderasi beragama, hingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir, sikap, dan perilaku sosial siswa. Proses ini tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dan pengalaman hidup di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa kedua sekolah, meskipun berbeda dalam pendekatan, berhasil menumbuhkan nilai moderasi melalui keselarasan antara pembelajaran formal, keteladanan guru, dan dinamika lingkungan sekolah. Proses internalisasi menjadi efektif karena siswa menemukan konsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang mereka alami. Ketika siswa melihat bahwa nilai-nilai seperti kesantunan, toleransi, kerja sama, dan anti-kekerasan tidak hanya diajarkan tetapi juga diterapkan oleh guru dan teman-teman mereka, mereka terdorong untuk mengambil nilai tersebut sebagai bagian dari diri. Hal ini menunjukkan bahwa transinternalisasi hanya dapat terjadi ketika nilai tidak berhenti di ruang kelas, melainkan hidup dalam ekosistem sosial sekolah.

Melalui proses transinternalisasi ini, nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai ajaran, tetapi menjadi pola berpikir dan bertindak siswa dalam kehidupan sosial. Siswa belajar untuk menerima perbedaan, menghormati keyakinan orang lain, bekerja sama dalam kebaikan, serta menghindari sikap ekstrem dan intoleran. Maka, pembelajaran PAI menjadi sarana efektif dalam membentuk sikap sosial positif seperti empati, toleransi, tanggung jawab, dan gotong royong.

Dengan demikian, analisis transinternalisasi nilai moderasi beragama di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi menegaskan bahwa nilai akan benar-benar tertanam ketika siswa memiliki kesempatan untuk mengalami, merasakan, dan mempraktikkannya dalam konteks kehidupan nyata. Proses ini

menghasilkan transformasi karakter yang tidak sekadar tampak dalam situasi formal, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari yang spontan. Nilai moderasi tidak hanya dipertahankan pada kondisi tertentu, tetapi menjadi lensa moral yang digunakan siswa untuk memahami dunia dan berinteraksi dengan orang lain. Ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai telah mencapai tingkat kedalaman yang diharapkan.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Sinkronisasi dalam tahap ini terlihat dari keselarasan antara visi sekolah, perilaku guru, dan karakter siswa. Nilai moderasi bukan lagi sekadar kegiatan, tetapi telah menjadi budaya sekolah (*school culture*). Proses sinkronisasi pada tahap transinternalisasi di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi menunjukkan bahwa kedua sekolah, meskipun memiliki lanskap sosial dan kultur kelembagaan yang berbeda, pada hakikatnya berjalan menuju arah transformasi karakter yang sama. Sinkronisasi ini terlihat dari kesamaan tujuan pendidikan karakter yang ingin dicapai: membentuk siswa yang moderat, toleran, penuh empati, komunikatif, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Meskipun jalan yang ditempuh berbeda, MTsN 13 Ngawi melalui pembiasaan religius dan SMPN 1 Kendal Ngawi melalui pengalaman sosial, keduanya memberi ruang yang cukup bagi nilai moderasi untuk berkembang menjadi identitas moral siswa.

Dalam perspektif transformasi pendidikan, proses transinternalisasi tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku, tetapi juga perubahan cara pandang siswa terhadap perbedaan dan konflik. Baik siswa MTsN 13 Ngawi maupun SMPN 1 Kendal Ngawi menunjukkan bahwa mereka kini memiliki cara berpikir yang lebih matang dalam menghadapi persoalan sosial. Mereka tidak mudah terprovokasi, tidak cepat menghakimi, dan lebih memilih jalan dialog daripada konfrontasi. Sikap seperti ini merupakan indikator kuat bahwa transformasi internal telah terjadi, di mana nilai moderasi berfungsi sebagai prinsip moral yang diikuti tanpa paksaan eksternal.

Sinkronisasi antara dua sekolah juga tampak pada aspek keterpaduan lingkungan pendidikan. Guru di kedua sekolah bertindak sebagai figur moral yang memberikan contoh nyata tentang bagaimana seseorang bersikap moderat. Ketika guru menunjukkan kesabaran, kesantunan, dan kemampuan berdialog, siswa melihat bahwa nilai tersebut bukan hanya idealitas teoritis, tetapi nyata dalam sikap seseorang yang mereka hormati. Konsistensi antara nilai yang diajarkan dan nilai yang dipraktikkan inilah yang menjembatani perubahan dari pemahaman menuju tindakan, lalu dari tindakan menuju karakter.

Pada tingkat transformatif, nilai moderasi telah menjadi orientasi moral siswa dalam kehidupan sehari-hari. Proses transformasi ini tampak dari kemampuan siswa untuk mengambil keputusan secara mandiri berdasarkan nilai yang telah mereka internalisasi. Ketika siswa memilih untuk menahan emosi, memaafkan kesalahan teman, memberikan bantuan tanpa diminta, atau menghindari perilaku kasar, itu menunjukkan bahwa nilai moderasi telah melekat dalam jiwa mereka. Nilai-nilai tersebut telah berubah menjadi identitas yang mereka bawa ke dalam interaksi sosial, baik dalam konteks sekolah maupun di luar sekolah.

Transformasi ini bukan hanya perubahan perilaku sesaat, tetapi perubahan yang bersifat jangka panjang dan berpotensi membentuk cara hidup siswa hingga dewasa. Proses internalisasi yang kuat memungkinkan siswa menjadikan nilai moderasi sebagai prinsip hidup yang mereka bawa ketika menghadapi tantangan sosial pada masa mendatang. Transformasi internal ini menunjukkan keberhasilan model pendidikan nilai yang diterapkan kedua sekolah, di mana lingkungan pendidikan yang konsisten dan pengalaman sosial yang kaya mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang matang secara moral.

Dengan demikian, sinkronisasi dan sifat transformatif proses internalisasi nilai moderasi di kedua sekolah memperlihatkan bahwa pendidikan nilai tidak harus seragam untuk berhasil. Keberagaman pendekatan dapat menghasilkan tujuan transformasi yang sama selama nilai yang dibangun memiliki relevansi dengan kehidupan siswa, diterapkan secara konsisten, dan diperkuat oleh keteladanan lingkungan sosial. Pada tahap ini, kedua sekolah

telah berhasil menempatkan moderasi bukan hanya sebagai materi ajar, tetapi sebagai bagian dari budaya sekolah dan karakter siswa.

Di MTsN 13 Ngawi, madrasah berhasil membentuk siswa yang berakhlak santun dan terbuka. Sementara di SMPN 1 Kendal Ngawi, siswa menunjukkan sikap sosial yang tinggi dan menghargai pluralitas. Hal ini menunjukkan transformasi dari proses pendidikan menuju kebiasaan hidup beragama yang moderat.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Kementerian Agama bahwa moderasi beragama harus dipahami bukan hanya sebagai doktrin, tetapi cara pandang dan cara hidup yang seimbang dalam keberagamaan dan kebangsaan.¹⁹

Dari keseluruhan proses penelitian, diperoleh temuan penting sebagai berikut:

1. Nilai-nilai moderasi beragama telah terinternalisasi secara konsisten di kedua lembaga, melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan.
2. Guru dan kepala sekolah menjadi teladan utama, yang perilakunya menjadi cerminan bagi siswa.
3. Siswa menunjukkan perubahan perilaku nyata, seperti menghargai perbedaan, menghindari ujaran kebencian, dan lebih sabar menghadapi konflik.
4. Sekolah dan madrasah berhasil menciptakan budaya moderasi beragama, yang menjadi model pendidikan karakter moderat di tingkat menengah pertama.

Dengan demikian, tahap transinternalisasi menjadi bukti keberhasilan proses pendidikan nilai yang utuh, mulai dari transformasi, transaksi, hingga penghayatan nilai dalam tindakan nyata. Proses transinternalisasi nilai moderasi beragama inilah yang akhirnya melahirkan generasi siswa yang berkarakter religius, inklusif, dan berjiwa sosial tinggi, yang mampu menjaga keharmonisan dan perdamaian di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.

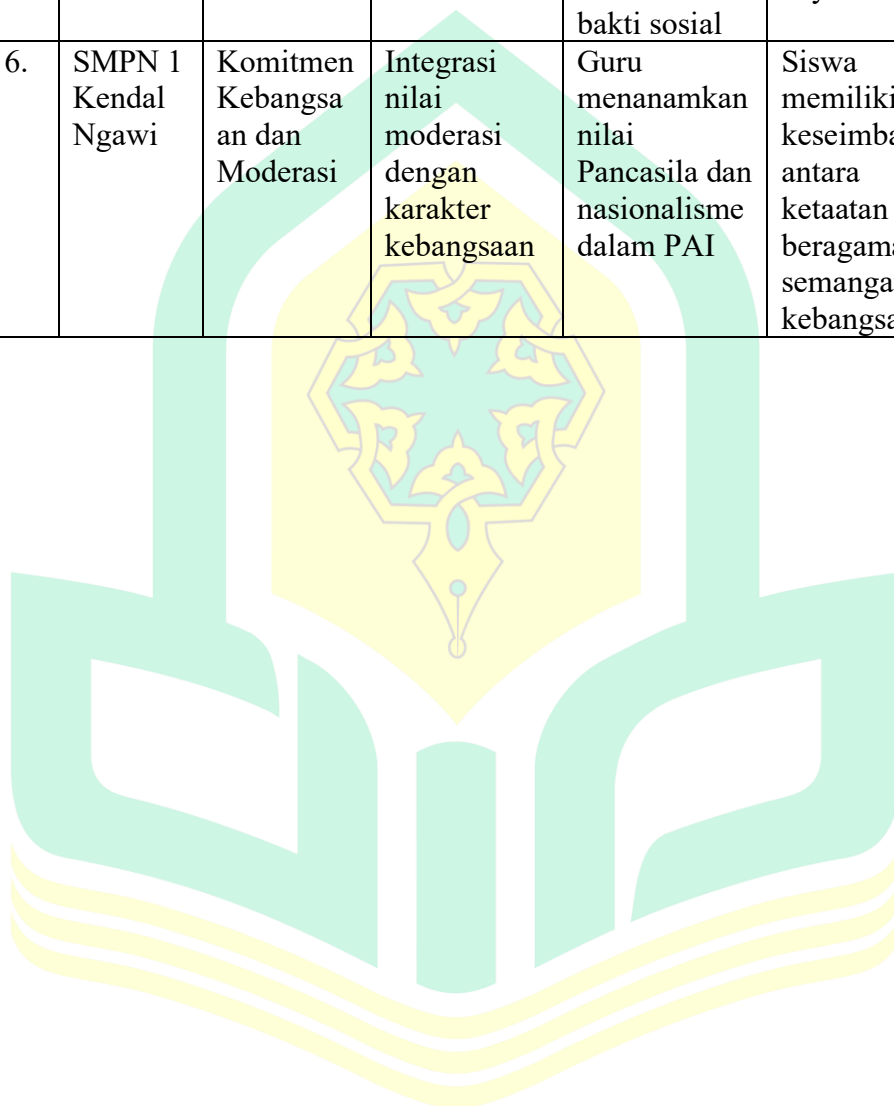
¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 29-30.

Berdasarkan hasil penelitian, tahapan transinternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dirangkum sebagai berikut.

Tabel 6.1 Ringkasan Hasil Transinternalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi

No.	Sekolah	Aspek Nilai Moderasi	Bentuk Transinternalisasi	Contoh Implementasi dari Data Penelitian	Dampak terhadap Sikap Siswa
1.	MTsN 13 Ngawi	Toleransi dan Perdamaian	Pembiasaan dan pembentukan budaya madrasah	Kepala madrasah menanamkan sikap sopan, toleran, dan peduli sebagai budaya sekolah	Siswa terbiasa menyelesaikan perbedaan dengan cara damai dan saling menghormati
2.	MTsN 13 Ngawi	Kesantunan dan Empati Sosial	Keteladanan guru dan pengalaman langsung	Guru PAI menjadi teladan dalam berbicara lembut dan menghormati semua siswa	Siswa meniru sikap sopan santun dan peduli terhadap teman
3.	MTsN 13 Ngawi	Kematangan Moral dan Spiritual	Internal refleksi dan peneguhan nilai	Siswa mampu menengahi konflik antarteman dengan damai dan mengingat pesan guru	Terbentuk pribadi matang secara moral dan spiritual
4.	SMPN 1 Kendal Ngawi	Demokratis dan Toleran	Pembelajaran reflektif dan partisipatif	Guru (Imam Baihaqi) memberi ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat	Siswa menjadi percaya diri, santun, dan menghormati pandangan berbeda

				secara terbuka	
5.	SMPN 1 Kendal Ngawi	Kepedulian Sosial dan Empati	Kegiatan sosial lintas agama dan budaya	Guru dan kepala sekolah mendorong keterlibatan siswa dalam bakti sosial	Siswa menunjukkan solidaritas dan empati kepada teman berbeda keyakinan
6.	SMPN 1 Kendal Ngawi	Komitmen Kebangsaan dan Moderasi	Integrasi nilai moderasi dengan karakter kebangsaan	Guru menanamkan nilai Pancasila dan nasionalisme dalam PAI	Siswa memiliki keseimbangan antara ketaatan beragama dan semangat kebangsaan



BAB VII

PENUTUP

Setelah paparan data yang diperoleh dari kegiatan penelitian dan kemudian dianalisis menggunakan teori nilai-nilai moderasi beragama dan sikap sosial, maka bab penutup ini akan menjelaskan kesimpulan yang diperoleh dari analisis deskriptif yang dilakukan peneliti terhadap internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI dalam membentuk sikap sosial siswa di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi.

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, temuan yang dihasilkan oleh penulis dapat disimpulkan dengan sebagai berikut:

1. Tahap transformasi nilai-nilai moderasi beragama di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi berorientasi pada pengenalan dan penanaman nilai dasar kepada siswa. Proses ini dimulai melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Di MTsN 13 Ngawi, transformasi nilai tampak dalam kegiatan keagamaan pembiasaan pagi yang memberikan landasan spiritual bagi siswa. Sementara di SMPN 1 Kendal Ngawi, transformasi nilai tampak melalui pendekatan sosial yang menghubungkan materi moderasi dengan pengalaman siswa. Kedua sekolah memulai proses internalisasi nilai melalui pemberian konsep dasar dan contoh konkret sehingga siswa memahami arah pembentukan karakter moderat.
2. Tahap transaksi nilai-nilai moderasi beragama di MTsN 13 Ngawi dan SMPN 1 Kendal Ngawi berorientasi pada proses penghayatan dan penerapan nilai-nilai moderasi dengan memberi ruang dialog, diskusi, dan interaksi dua arah antara guru dan siswa sehingga nilai moderasi tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi berkembang menjadi kesadaran yang dinegosiasikan. Di MTsN 13 Ngawi, transaksi nilai berlangsung melalui musyawarah kelas, tanya jawab, dan penjelasan mendalam tentang perilaku moderat. Sementara di SMPN 1 Kendal Ngawi, interaksi sosial siswa menjadi ajang praktik dialog yang menumbuhkan sikap saling menghargai dan penyelesaian konflik secara damai. Transaksi nilai di kedua lembaga

menunjukkan sinkronisasi antara kebijakan sekolah, keteladanan guru, dan partisipasi aktif siswa dalam membangun budaya moderat di sekolah.

3. Tahap transinternalisasi merupakan puncak dari proses internalisasi nilai, di mana nilai-nilai moderasi beragama telah menjadi bagian dari diri siswa. Mereka menunjukkan perilaku empati, kerja sama, toleransi, disiplin sosial, tanggung jawab sosial, sopan santun, dan tenggang rasa, serta gotong royong. Di MTsN 13 Ngawi, nilai moderasi telah menjadi budaya madrasah yang tercermin dalam sikap sopan, toleran, peduli, dan damai antar siswa. Sedangkan di SMPN 1 Kendal Ngawi, nilai moderasi beragama telah terintegrasi dengan karakter kebangsaan, melahirkan siswa yang demokratis, empati, dan cinta tanah air. Secara umum, proses transinternalisasi ini menunjukkan keberhasilan pembelajaran PAI dalam membentuk kesadaran spiritual, kematangan moral, dan kepedulian sosial siswa, sehingga mereka mampu hidup damai di tengah keberagaman.

B. Saran

1. Kepala Sekolah dan Madrasah perlu memperkuat kebijakan sekolah yang berorientasi pada moderasi beragama dengan menciptakan budaya sekolah yang inklusif, damai, dan menghargai keberagaman. Kegiatan pembiasaan dan program lintas keagamaan perlu terus dikembangkan secara berkelanjutan.
2. Guru PAI diharapkan terus mengembangkan metode pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan kontekstual agar nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya diketahui, tetapi dihayati dan diamalkan oleh siswa. Guru juga harus menjadi teladan dalam sikap toleran, adil, dan menghargai perbedaan.
3. Siswa diharapkan dapat menerapkan dan tetap mempertahankan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat, sehingga menjadi pribadi yang toleran, santun, dan berkarakter kebangsaan kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Ghufra Hasyim. "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Pertama Kota Yogyakarta". Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Amin, Al-Fauzan. *Metode dan Model Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019.
- Anggraeni, Dewi dan Siti Suhartinah, "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub". *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*. Vol. 14, No. 1, 2018.
- Anwar, Syaiful. *Desain Pendidikan Agama Islam (Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah)*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Ashoumi, Hilyah. et al. "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Mahasiswa", dalam *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, Vol. 7, No. 3, April 2023.
- Azmi, Muhammad Mursyidul. "Internalisasi Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah (Studi Multi Kasus di SMA 1 Simanjaya dan SMA Muhammadiyah 01 Babat)". Tesis, UIN Malang, 2022.
- Azra, Azyumardi. *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Terpecah*. Bandung: Mizan, 2000.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press. 1977.

- Budiman, Ahmad. “Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)”. Tesis, UIN Jakarta, 2020.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2010.
- Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Gunawan. *Islam Nusantara dan Kepesantrenan*. Yogyakarta: Interpena. 2016.
- Hadziq, Abdullah. “Pendidikan Anti Kekerasan Berwawasan Lingkungan”. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*. Vol. 3, No. 01, 2018.
- Hamdi, Ahmad Zainul. *Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam Wasathiyah*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2020.
- Hanurawan, Fattah. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Herry, Ritter. *Dictionary of Concepts in History*. New York: Greenwood Press. 1986.
- Husna, Ulfatul. “Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung (pendekatan Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan Ekstrimisme)”. Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Ilmi, Muhammad Ridhaul, et al. “Strategi Guru Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa SD Negeri 36 Banda Aceh”. *Elementary Education Research*, Vol. 8, No. 4, November 2023.
- Iwan. *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis*. Cirebon: Confident, 2023.
- Jagiyanto. *Filosofi Pendekatan dan Penerapan Pembelajaran Metode Kasus Untuk Dosen dan Mahasiswa*. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.

- Jamaluddin. “Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif pada Kementerian Agama)”. *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 07, No. 01, 2022.
- Kementerian Agama. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kemenag RI, 2019.
- . *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- . *Panduan Penguatan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2021.
- Langgulang, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2013.
- Lickona, Thomas. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster, 2012.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Majid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mansur, Sufaat. *Toleransi Dalam Agama Islam*. Yogyakarta: Harapan Kita, 2012.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications, 2014.
- Misrawi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.

- Muhaimin dan A. Mujib. *Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar*. Jakarta: Asa Mandiri, 2004.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Najmi, Hayatun. "Pendidikan Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Peserta Didik". *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, Vol. 9, No. 1, Agustus 2023.
- Newcomb, Theodore M. *Social Psychology*. New York: Dryden Press, 1950.
- Notonagoro. *Pancasila: Dasar Falsafah Negara cet. 7*. Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Paizzaluddin dan Ermalinda. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2011.
- Purwanto, M. Ngalim. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1994.
- . *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Samsuri. *Pendidikan Nilai dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2015.
- Samsuri. *Pendidikan Nilai dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2015.
- Sayyi, Ach. "Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep)". Disertasi, Universitas Islam Malang, 2020.

- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah (Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- . *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1999..
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sujanto, Agus. *Psikologi Umum*. Jakarta: Aksara Baru, 2014.
- Syaodih, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Taher, Tarmizi. *Islam Across Boundaries Prospects & Problems of Islam In the Future of Indonesia*. Jakarta: Republika, 2007.
- Tim Penyusun. *Buku Panduan Penulisan Tesis*. Ponorogo: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2024.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 20.
- Yusnaldi, Eka, et al. "Pentingnya Penanaman Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 3, 2023.